

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa (PPBJ) adalah salah satu naskah yang disusun oleh satu tim di bawah pimpinan Pangeran Wangsakerta. Beliau adalah salah seorang dari tiga putra Panembahan Ratu Carbon dari istrinya yang berasal dari Mataram.

Kelompok naskah PPJB yang sudah ditemukan hingga saat ini terdiri dari empat buah, semuanya dari parwa pertama. Tiga naskah pertama (sarga 1-3) merupakan kisah atau uraian mengenai sejumlah negara yang pernah berperan terutama di Pulau Jawa, sedangkan sarga keempat merupakan naskah *pangyangkep* (pelengkap) dan isinya berupa keterangan mengenai sumber-sumber yang digunakan untuk menyusun kisah itu.

Secara umum, seluruh naskah karya tim di bawah pimpinan Pangeran Wangsakerta dituliskan pada jenis kertas yang sama. Dari puluhan naskah yang telah terkumpul, hingga saat ini baru sebuah naskah yang telah diuji fisiknya secara kimiawi. Pengujian yang dilakukan di Arsip Nasional itu menyimpulkan bahwa kertas yang digunakan untuk menuliskan naskah umurnya sekitar 100 tahun (laporan tahun 1988). Mengingat bahwa titimangsa naskah-naskah itu berkisar antara 1677 - 1698 Masehi, maka hampir dapat dipastikan bahwa naskah-naskah yang sudah terkumpul itu merupakan salinan dari naskah lain yang lebih tua.

Seperti halnya naskah-naskah Pangeran Wangsakerta lainnya, naskah PPJB 1.1 ini ditulis dengan menggunakan aksara Jawa yang jenis aksaranya mirip dengan yang disebut oleh Drewes (1969:3) *quadrat script*. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang banyak mengandung kosakata bahasa Jawa kuna dan bahasa Jawa Cirebon. Karangannya berbentuk prosa, campuran antara paparan dan kisah. Cara penyajiannya memiliki ciri-ciri karangan ilmiah, yakni berupa keterangan secara tersurat mengenai sumber karangan yang digunakan dan dikemukakan apabila di antara sumber-sumber yang digunakan terdapat perbedaan informasi. Seperti halnya naskah-naskah karya tim pimpinan Pangeran Seperti pada umumnya naskah-naskah yang menggunakan aksara Jawa di pesisir barat (Cirebon) terlihat beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk kata-kata yang tidak berasal dari bahasa Sansekerta pemakaian aksara da (abjad no.6) dipertukarkan secara bebas dengan dha (abjad no.12); aksara ta (abjad no.7) dengan tha (abjad no.19); aksara nya (abjad no.15) dengan na (abjad no.2) ditambah pasangan nya; lambang aksara re dan le tidak menggunakan pa- cerek dan nga-lelet, tetapi dengan aksara ra (abjad no.4) + pepet dan aksara la (abjad no.10) + pepet.
2. Dalam PPJB penggunaan vokal eu masih produktif seperti halnya dalam bahasa Jawa Kuna. Dalam teks naskah vokal eu diberi lambang sandangan pepet + tarung. Selain itu vokal o dilambangkan dengan tarung saja yang dalam istilah Sunda disebut panolong.
3. Dalam teks naskah PPJB juga ditemukan aksara gede atau aksara murda, berfungsi sebagai lambang untuk konsonan berdesah bagi kosakata Sansekerta.
4. Dalam PPJB aksara ha secara taat azas tetap melambangkan konsonan, tidak merangkap menjadi vokal seperti dalam aksara Jawa Baru.
5. Semua konsonan retoflek yang terdapat dalam kata pinjaman Sansekerta, tidak dituliskan sebagaimana asalnya, tetapi telah disesuaikan dengan bahasa Jawa Cirebon.

6. Untuk menuliskan lambang konsonan sibilan s (retoflek) dan sibilan s (palatal) digunakan aksara yang sama.

### **1.2 Identifikasi Naskah**

1. Judul Naskah
2. a. Dalam teks : Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1
3. b. Umum : Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1
4. c. Luar teks : --
5. Nama pengarang/penyusun : Pangeran Wangsakreta dkk. (hlm.98)
6. Pemrakarsa penyusunan : Pangeran Wangsakreta
7. Tempat penyusunan : Salah satu keraton di Cirebon
8. Nomor Naskah : 07.13
9. Asal Naskah : Tidak diketahui dengan jelas siapa pemilik asalnya, dalam buku induk koleksi Balai Pengelolaan Museum Sri Baduga hanya disebutkan berasal Cirebon.
10. Keadaan Naskah : Fisik naskah bagus dan kokoh, aksaranya cukup jelas, tetapi kertas lembab dan berjamur. Dijilid dengan karton tebal yang dilapisi kain blacu warna putih
11. Bahan Naskah : Sejenis kertas pabrikan
12. Ukuran Naskah : 36,3 cm x 26 cm
13. Ruang Tulisan : 29,8 cm x 20,5 cm
14. Tebal Naskah : 168 halaman

15. Jumlah baris perhalaman : 22, awal 10, akhir 22
16. Aksara Naskah : Jawa yang jenis aksaranya mirip dengan quadrat script (aksara tegak).
17. Tinta yang digunakan : Hitam
18. Bentuk Teks : Prosa, campuran antara paparan dan kisah
19. Cara Penulisan : Bolak-balik
20. Bahasa Naskah : Jawa yang banyak mengandung kosakata bahasa Jawa kuna dan bahasa Jawa Cirebon.
21. Penomoran halaman : Pada bagian tengah halaman teks dengan aksara Jawa
22. Tahun Penyusunan : 9 Çuklapaksa Maghamasa 1605 Saka (1683 Masehi)
23. Tahun Penyalinan : --
24. Pemilik Naskah : Balai Pengelolaan Museum Negeri Sri Baduga
25. Isi Naskah : Uraian tentang zaman purba dan orang-orang pendatang baru di Bhumi Jawadwipa dan Nusantara serta uraian mengenai Kerajaan Salakanagara dan Tarumanagara.
26. Keterangan Lain : Dua halaman awal tidak diberi nomor halaman

## **Bab II**

### **Ikhtisar Teks**

Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1 menuturkan peristiwa sejarah masa lampau tentang raja dan kerajaan yang terletak di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Uraianya banyak tertumpu pada karya mahakawi (pujangga besar) Mpu Khanakamuni dari Majapahit, beliau menjabat sbagai dharmadhyaksa (pejabat tinggi keagamaan) urusan agama Buddha. Selain itu kitab ini mencontoh beberapa karya pujangga besar yang telah menggubah kisah kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa. Selain itu dilengkapi pula uraian tentang kerajaan Mataram, Banten, raja-raja daerah Parahyangan, serta para penguasa daerah lainnya.

Penyusun kitab ini terdiri dari 12 orang, yaitu tujuh orang menteri (jaksa pepitu) kerajaan Carbon, seorang pujangga dari Banten, Sunda, Arab, dan seorang lagi. Mereka semua dipimpin oleh Pangeran Wangsakerta. Kitab ini mulai dikerjakan pada tahun Saka sruti-sirna-ewahing-bhumi (1604 Saka = 1682 Masehi), ditulis di keraton Carbon oleh Pangeran Wangsakerta atau Panembahan Carbon Tohpati bergelar Abdul Kamil Mohammad Nasarudin.

Secara keseluruhan isi teks naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadipa 1.1 ini dapat dibagi menjadi lima bagian, yaitu:

1. Bagian manggala atau pendahuluan yang di antaranya berisi pernyataan kepengarangan dan pertanggungjawaban dari Pangeran Wangsakerta selaku ketua kelompok penyusun.

2. Uraian tentang jaman purba dan orang-orang pendatang baru di bumi Jawadwipa dan Nusantara.
3. Uraian mengenai Kerajaan Salakanagara.
4. Uraian mengenai Kerajaan Tarumanagara.
5. Kolofon (Penutup).

Teks naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1 memulai uraiannya dengan keadaan di Pulau Jawa sejak sudah adanya pemukiman manusia. Dikemukakan pula tentang kesuburan tanah dan kemakmuran di Pulau Jawa, disusul uraian mengenai kedatangan orang-orang dari luar Nusantara yang kemudian menyebar dan menetap di Pulau Jawa dan wilayah lain di Nusantara. Dengan rinci bagan awal teks naskah ini menguraikan lima jaman di Pulau Jawa. **Jaman Purba yang pertama**, disebut **Jaman Satwapurusa**. Jaman ini dihuni oleh manusia yang berjalan seperti kera. Mereka berdiam di atas pohon, belum berpakaian dan belum berperasaan seperti manusia sekarang. Kulit mereka berwarna hitam dan berbulu. Mereka hidup antara 1.000.000 – 500.000 tahun sebelum permulaan tarikh Saka. Mahluk ini punah tanpa sisa. Di wilayah lain di Pulau Jawa hidup pula sejenis satwapurusa yang lain, tetapi tingkah lakunya seperti manusia. Kulitnya berwarna hitam kemerah-merahan, tabiatnya baik, tetapi selalu membawa senjata yang terbuat dari batu dan tulang. Mereka ini lebih cerdas daripada satwapurusa yang berjalan seperti kera. Mereka hidup antara 750.000 – 250.000 tahun sebelum tarikh Saka.

Kemudian **jaman purba kedua** yang disebut **Jaman Yaksapurusa**. Jaman ini dihuni oleh manusia seperti yaksa atau raksasa. Tabiatnya buas, tubuhnya tinggi dan besar, kulitnya berwarnahitam dan berbulu. Manusia yaksa ini hidup antara 500.000 – 300.000 tahun sebelum tarikh Saka. Sesudah manusia yaksa ini lenyap, muncul manusia yaksa jenis yang lain yang asal-usulnya tidak diketahui dengan jelas. Manusia yaksa jenis ini badannya lebih kecil, sedangkan kulitnya tidak hitam dan tidak banyak bulu. Manusia yaksa ini lebih cerdas dari manusia yaksa

sebelumnya. Mereka hidup antara 300.000 – 50.000 tahun sebelum tarikh Saka.

Selanjutnya **jaman purba ketiga** yang disebut **Jaman Wāmanapurusa**. Manusia jaman ini berbadan kecil. Senjata mereka terbuat dari batu, buatannya belum sempurna. Mereka hidup di Pulau Jawa pada 50.000 – 25.000 tahun sebelum tarikh Saka. Oleh sang mahakawi jaman purba ini disebut pula jaman purba madya. Setelah itu muncul **jaman purba keempat** yang disebut **Jaman purwapurusa**. Jaman purwapurusa ini terbagi dua, yaitu jaman purwapurusa pertama, antara 25.000 – 10.000 tahun sebelum tarikh Saka. Manusia jaman ini membuat berbagai perkakas dan senjata dari batu, kayu, tulang, dan lainnya. Jaman purwapurusa kedua, antara 10.000 – 1.000 tahun sebelum tarikh Saka. Purwapurusa jaman ini membuat perkakas dan senjata yang sudah bagus buatannya. Setelah itu **jaman purba kelima** yang disebut jaman orang-orang pendatang baru dari daerah sebelah timur Bharatanagari. Oleh para mahakawi jaman ini disebut **jaman purba terakhir**. Jaman purba terakhir ini terbagi dalam lima bagian, yaitu (1) yang **pertama** antara 10.000 – 5.000 tahun sebelum tarikh Saka; (2) yang **kedua** antara 5.000 – 3.000 tahun sebelum tarikh Saka; (3) yang **ketiga** antara 3.000- 1.500 tahun sebelum tarikh Saka; (4) yang **keempat** antara 1.500 – 300 tahun sebelum tarkh Saka; (5) yang **kelima** antara 300 sampai awal tarikh Saka.

Selanjutnya diuraikan mengenai pendatang-pendatang baru dari Singhanagari, Salihwahananagari, dan Bhumi Ghaudi, dari Bharatawarsa (India). Mereka datang di Pulau Jawa pada awal tarikh Saka. Mereka datang dengan memakai perahu. Mula-mula tiba di Jawa Timur, kemudian ke Jawa Barat. Mereka datang dengan tujuan berdagang dan menjual jasa dengan penduduk setempat. Mereka membawa barang dagangan berupa pakaian, berbagai perhiasan, emas, perak, permata, obat-obatan, dan berbagai barang lainnya. Barang-barang yang dibelinya di sin adalah rempah-rempah, hasil bumi, dan lai-lain. Di antara pendatang kemudian banyak yang bermukim di sini dan

memperistri penduduk setempat, serta tidak kembali ke negeri asalnya. Mereka hidup akrab dan bersaudara. Para pendatang dari Bharatanagari ini juga mengajarkan agama mereka kepada penduduk setempat. Mereka memuja dewa trimurti di samping dewa-dewa lain. Penduduk setempat asalnya para pendatang juga, sejak dahulu mereka mengadakan pemujaan kepada nenek moyang. Tidak lama antaranya banyak pula penduduk yang memeluk agama baru, dan banyak pula para pendatang yang menikah dengan anak penghulu setempat. Para pendatang itu banyak yang berasal dari wangsa Salankayana dan wangsa Pallawa di bumi Bharatanagari. Mereka datang menaiki beberapa puluh perahu yang dipimpin oleh Sang Dewawarman dari wangsa Pallawa. Sang Dewawarman sudah bersahabat dengan penduduk daerah pesisir Jawa Barat, Nusa Apuy, dan Pulau Sumatra bagian selatan. Sang Dewawarman bersahabat pula dengan penghulu penduduk setempat, akhirnya bermukim di sini dan lama-kelamaan menjadi raja kecil di daerah pesisir bagian barat dari bumi Jawa Barat. Sang Dewawarman kemudian beristrikan anak penghulu penduduk wilayah desa itu. Sang penghulu kemudian menganugerahkan pemerintahan wilayah desa kepada menantunya.

Pada tahun 52 Saka (= 130 Masehi) Sang Dewawarman dinobatkan menjadi raja. Kerajaannya diberi nama Salakanagara, ibukotanya diberi nama Rajatapura. Ia bergelar Sang Prabhu Dharmalokapala Dewawarma Haji Raksagapurasagara, dan menjadi raja sampai dengan tahun 90 Saka (= 168 Masehi). Kemudian ia digantikan oleh anaknya yang bergelar Sang Prabhu Dhigwijayakasa Dewawarmanputra, yang menjadi Dewawarman II. Ia menjadi raja Salakanagara pada tahun 90 – 117 Saka (168 – 195 Masehi).

Dewawarman II beristrikan seorang putri dari keluarga Maharaja Singhalanagari. Dari pernikahannya ini lahir di antaranya seorang *yuwaraja*. Ia menggantikan ayahnya menjadi raja di Salakanagara pada tahun 117 Saka (= 195 Masehi), dengan gelar Prabhu Singhanagara Bhimayasawirya dan menjadi



Dewawarman III. Ia menjadi raja sampai dengan tahun 160 Saka (= 238 Masehi). Pada masa pemerintahannya Salakanagara diserang perompak, namun dapat dibinasakan olehnya.

Dewawarman III kemudian digantikan oleh menantunya ialah Sang Prabhu Dharmastyanagara yang menjadi Dewawarman IV. Ia memerintah pada tahun 160 – 174 Saka (= 238-252 Masehi). Dewawarman IV digantikan oleh anak perempuannya, yaitu Rani Mahisasuramardini Warmandewi. Ia memerintah bersama suaminya, Sang Prabhu Amatyasarwajala Dharmasatyajaya Warunadewa. Sang Rani memerintah pada tahun 174 – 211 Saka (= 252-289 Masehi), tetapi suaminya hanya memerintah selama 24 tahun, karena gugur di tengah laut ketika berperang melawan perompak.

Kemudian yang menjadi raja di Salakanagara adalah putranya, Sang Prabhu Ghanayanadewa Lingabhumi yang menjadi Dewawarman VI. Ia memerintah pada tahun 211 – 230 Saka (= 289-308 Masehi). Ia menikah dengan putri dari Bharatanagari. Dari perkawinannya itu lahir beberapa orang anak, di antaranya yang tertua ialah Sang Prabhu Bhimadigwijaya Satyaganapati yang menjadi Dewawarman VII. Ia memerintah pada tahun 230 – 262 Saka (= 308 – 340 Masehi). Dewawarman VII gugur pada tahun 262 Saka karena serangan balatentara yang dipimpin oleh seorang panglima bernama Khrodamaruta, yang masih bersaudara dengan Sang Prabhu. Kemudian Sang Khrodamaruta menjadi raja di Salakanagara. Ia tidak disukai oleh penduduk dan keluarga keraton. Ia tidak lama menjadi raja, hanya tiga bulan, karena ketika ia berburu di tengah hutan, ia tertimpa batu dari puncak gunung. Sang Prabhu Khrodamaruta tewas. Kemudian permaisuri Dewawarman VII, Sang Rani Spatikarnawa Warmandewi menjadi raja Salakanagara. Ia memerintah selama tujuh tahun sampai dengan tahun 270 Saka (= 348 Masehi). Pada tahun 270 Saka itu, Sang Rani menikah dengan Sang Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakabhuwana. Sang Rani dan suaminya adalah saudara sepupu satu kakek. Selanjutnya Sang Prabhu Dharmawirya menjadi raja Salakanagara, menjadi

Dewawarman VIII. Ia memerintah tahun 270 – 285 Saka (= 348-363 Masehi).

Selanjutnya teks naskah ini menguraikan pula keadaan politik di Bharatanagari dan peperangan antara wangsa Maurya dengan wangsa Pallawa dan Salankayana. Akhirnya kerajaan wangsa Pallawa dan Salankayana dikalahkan oleh kerajaan wangsa Maurya. Banyak penduduk dan keluarga raja dari kerajaan mengungsi menyeberangi lautan. Salah satu kelompok wangsa Pallawa yang mengungsi ke Pulau Jawa dipimpin oleh seorang yang kemudian menjadi Dewawarman VIII, yaitu Sang Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakabhuwana.

Diceritakan pula bahwa pada tahun 270 Saka (= 348 Masehi), ada seorang Maharesi dari Salankayana disertai para pengikutnya, penduduk dan balatentara, datang mengungsi ke Nusantara dan sampailah di Jawa Barat. Ia bersama pengikutnya berjumlah beberapa ratus orang. Kedatangannya disambut oleh penduduk pribumidengan senang hati, karena Sang Maharesi adalah seorang *dang accarya* (guru) dan seorang *mahapurusa* (orang penting). Selanjutnya, mereka semuanya bermukim di tepi sungai dan membuat desa. Karena ia disetujui oleh para penghulu dari desa-desa di sekitarnya, kemudian ia mendirikan sebuah kerajaan di situ dan diberi nama Tarumanagara. Desa yang didirikan Sang Maharesi itu kemudian menjadi sebuah kota yang besar dan diberi nama Jayasinghapura. Sang Maharesi kemudian terkenal dengan nama Sang Jayasinghawarman Ghurudharmapurusa dan Rajadhirajaghuru, yaitu raja Tarumanagara dan guru agama. Ia kemudian menikah dengan putri Dewawarman VIII, yaitu Sang Parameswari Iswari Tunggalprethiwi Warmandewi atau Dewi Minawati namanya.

Selanjutnya diceritakan pula anak Dewawarman yang lainnya yang menjadi putra mahkota. Setelah Sang Dewarman mangkat, putra mahkota menggantikannya menjadi raja. Tetapi desa-desa wilayahnya ada di bawah perintah kerajaan Tarumanagara.

Ada pula anak Dewawarman yang lainnya lagi, seorang laki-laki yang bermukim di Bakulapura. Ia terkenal dengan nama Aswawarman. Ia menikah dengan anak sang penghulu penduduk Bakulapura, yaitu Sang Kudungga namanya.

Masa pemerintahan Sang Maharesi Rajadhirajaghuru lamanya 24 tahun, dari tahun 280 Saka (= 358 Masehi) sampai dengan tahun 304 Saka (= 382 Masehi). Ia mangkat pada usia 60 tahun. Ia terkenal sebagai Sang Lumah ri Ghomati. Selanjutnya ia digantikan oleh putranya yang terkenal dengan nama Rajaresi Dharmayawarmanghuru. Selain menjadi raja, ia juga menjadi kepala seluruh *dang accaryagama* (guru agama). Ia menjadi raja pada tahun 304 – 317 Saka (= 382-395 Masehi). Ia dikenal pula sebagai Sang Lumah ing Candrabhaga, karena candinya ada di tepi Sungai Candrabhaga.

Setelah itu Rajarsi digantikan oleh putranya, yaitu Sang Purnawarman namanya. Ia menjadi raja mulai tahun 317 Saka (= 395 Masehi) sampai tahun 356 Saka (= 434 Masehi). Purnawarman dijuluki *Harimau dari Tarumanagara*, karena selama pemerintahannya banyak menaklukkan raja-raja di sekitar Jawa Barat. Tarumanagara menjadi kerajaan yang sangat berkuasa di Pulau Jawa. Setiap tahun raja-raja yang telah berhasil ditaklukkan datang menghadap ke ibukota, mereka semua menyampaikan penghormatan dan pujian kepada Purnawarman. Begitu juga pejabat tinggi kerajaan beserta istri-istrinya, pejabat tingg urusan keagamaan, duta-duta dari negara sahabat, serta balatentara semua memuji Purnawarman dengan permaisurinya yang bagaikan Bhatara Wisnu dan Dewi Laksmi. Upacara penghormatan kepada Purnawarman tersebut terjadi setiap tahun pada tanggal 11 paruh terang bulan Caitra. Selanjutnya pada tanggal 13-15 paruh terang bulan Caitra, diadakan pesta perjamuan bagi seluruh tamu yang hadir dalam upacara tersebut.

Setelah Purnawarman menjadi raja menggantikan ayahnya, ia memindahkan ibukotanya ke sebelah luar. Lalu dibuatlah prasasti yang ditandai dengan telapak kaki. Sementara Rajarsi, ayah purnawarman sempat dua tahun tinggal di

pertapaan sebelum meninggal. Purnawarman membuat prasasti pada tugu batu, membangun candi bagi Rajarsi di tepi Sungai Candrabhaga dan candi lainnya bagi Rajadhirajaghuru di tepi Sungai Ghomati.

Permaisuri Purnawarman seorang putri dari Swarnabhumi, sedangkan istri-istri lainnya ada yang berasal dari Bakulapura dan Jawa Tengah. Dari permaisuri lahirlah putra mahkota yang bernama Wisnuwarman, adiknya diperistri oleh Sri Jayanasa yang kelak menjadi raja besar di Swarnabhumi. Purnawarman adalah pemimpin anggota wangsan yang tersebar di Swarnabhumi, Bali, ataupun pulau-pulau lainnya di Nusantara. Ia telah membina hubungan persahabatan yang sederajat dengan Cina, Bharatawarsa, Yawana Bakulapura, Syangka, Palestina, Sibti, Arab Abasied, Barusa, Cambay, kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, dan sebagainya. Tarumanagara mengirim duta-duta ke negara sahabat itu dan begitu juga sebaliknya.

Dalam kehidupan beragama Purnawarman memuja Wisnu, tetapi rakyatnya ada yang memuja Sangkara (Siwa), Brahma, dan sedikit pemuja Buddha. Sementara penduduk pribumi di pedalaman masih banyak yang memuja (roh) nenek moyang, mereka masih mempertahankan adat istiadat lama dari leluhurnya.

Tiga tahun setelah menjadi raja ia membuat pelabuhan, setiap hari banyak perahu yang datang dari berbagai negara. Pelabuhan itu dibuat mulai tanggal 7 paruh terang bulan Margasira sampai dengan tanggal 17 paruh gelap bulan Posya.

Dalam masa pemerintahannya Purnawarman berhasil memperkokoh pinggir sungai, memperlebar dan memperdalam beberapa sungai yang terdapat di wilayah Tarumanagara. Pekerjaan tersebut dilakukan oleh penduduk Tarumanagara dikarenakan rasa bakti kepada raja mereka. Di antara sungai yang dikerjakan adalah Sungai Ghangga yang terdapat di kerajaan Indraprahasta. Kerajaan ini terletak di sebelah Timur Tarumanagara. Sungai Ghangga dianggap suci oleh penduduk

Jawa Barat, karena dianggap sama dengan Sungai Ghangga yang terdapat di India, yaitu sungai suci yang airnya dapat membersihkan dosa-dosa. Pekerjaan memperindah Sungai Ghangga di Indraprahasta berlangsung antara tanggal 12 paruh gelap bulan Margasira sampai dengan tanggal 15 paruh terang bulan Posya tahun 254 – 332 tarikh Saka (332 – 410 Masehi). Setelah pekerjaan itu selesai Purnawarman kemudian mengadakan upacara pemberian hadiah kepada para brahmana berupa 500 ekor sapi, pakaian, 20 ekor kuda, dan seekor gajah. Para pekerja juga mendapat hadiah dan bermacam makanan lezat.

Dua tahun kemudian, Purnawarman memerintahkan rakyatnya untuk memperkokoh dan memperindah tepian Sungai Cupu di Cupunagara. Setelah pekerjaan itu selesai Purnawarman mengadakan upacara pemberian hadiah untuk para brahmana berupa 400 ekor sapi, pakaian, dan makanan. Setelah itu sebagai tanda selesainya pekerjaan tersebut dibuat prasasti-prasasti dengan tanda telapak kaki. Prasasti-prasasti itu diletakkan di tepi Sungai Ghangga dan Sungai Cupu.

Pada tahun 335 Saka (= 413 Msehi) dilakukan pekerjaan untuk memperindah dan memperkokoh tepi Sungai Sarasah (Manukrawa). Karena saat itu Purnawarman sedang sakit, ia mewakilkan kepada *mahamantri* dan beberapa pembesar kerajaan untuk mengadakan upacara kurban bagi orang suci. Benda-benda yang dihadahkan adalah 400 ekor sapi, 80 ekor kerbau, pakaian brahmana, panji Tarumanagara, 10 ekor kuda dan arca Wisnu. Dampak dari pekerjaan itu membuat petani gembira karena banyak tanah tegalan menjadi subur.

Antara tanggal 8 paruh gelap bulan Phalguna sampai tanggal 13 paruh terang bulan Caitra tahun 261 – 339 Saka (= 339-417 Masehi), dilaksanakan kegiatan untuk memperkokoh dan memperindah sepanjang tepi Sungai Candrabhaga dan Sungai Ghomati. Pekerjaan dilakukan siang malam dan dilaksanakan oleh beberapa ribu penduduk laki-laki dan perempuan dengan membawa peralatan masing-masing. Upacara peresmian pekerjaan itu dilakukan oleh Purnawarman dan upacara pemberian hadiah

berupa 1000 ekor sapi, pakaian dan berbagai makanan lezat. Kemudian dibuat juga prasasti yang dibubuhi telapak kaki, arca perwujudan dirinya, dan telapak kaki gajah Erawata.

Kegiatan memperindah dan memperkokoh tepi sungai berikutnya terjadi pada tahun 341 Saka (= 419 Masehi), kali ini yang dikerjakan adalah Sungai Taruma, sungai terbesar di Kerajaan Tarumanagara. Seperti biasa setelah pekerjaan selesai lalu diadakan upacara peresmian dan pemberian anugerah bagi para brahmana dan mereka yang berjasa.

Purnawarman merupakan raja besar di Tarumanagara, berkat usahanya kerajaan tersebut menjadi besar dan jaya. Ia mulai menjadi raja sejak tanggal 13 patuh terang bulan Caitra tahun 317 tarikh Saka (= 395 Masehi), dan wafat tanggal 5 paruh terang bulan Posya tahun 356 tarikh Saka (= 434 Masehi), pada usia 62 tahun. Ia juga *Sang Lumah ing Taruma*. Gelar lengkap Purnawarman ialah *Sri Maharaja Purnawarman Sang Iswaradigwijaya Bhimaparakrama Suryamahapurusa Jagatpati*. Ia bagaikan Bhatara Wisnu yang menjelma ke bumi, ia tampak seperti Indra yang siap menyerang musuhnya. Ia dianggap sang Purandara (penghancur musuh-musuh Indra).

Dalam pertempuran-pertempuran di lautan untuk membasmi para perompak, pasukan Tarumanagara yang dipimpin oleh Purnawarman selalu memperoleh kemenangan. Para perompak tak ada yang dibiarkan hidup, semuanya dihukum mati. Peperangan melawan perompak itu terjadi antara tahun 321 – 325 tarikh Saka (= 399-403 Masehi). Setelah para perompak dikalahkan perairan Laut Jawa menjadi aman dan para penduduk dan para pedagang menjadi senang.

Selain itu Sri Maharaja Purnawarman disebutkan pula telah membuat dan menyusun berbagai kitab, di antaranya *Nitipustaka Rajya Tarumanagara*, *Nitipustaka ning Aksohini*, *Nitipustaka Yuddhawarnana*, *Nitipustaka Desantara i Bhumi Jawa Kulwan*, *Pustaka Warmanwamsatilaka*, dan banyak lagi yang lainnya.

Tersebutlah kepala penduduk Bakulapura di wilayah Tanjunnagara, bernama Kudungga. Dia anak dari Attwangga, dan Attwangga abak Mitrongga Lughubhumi. Mereka sebenarnya keturunan orang-orang India, nenek moyangnya ialah Pusyamitra dari keluarga Sungga di Magadha. Wangsa ni telah dikalahkan oleh orang-orang Kusana, akhirnya wangsa Sungga tercera berai dan mengungsi ke beberapa negara. Di antara para pengungsi dari wangsa Sungga tersebut ada yang berlayar dari negeri asalnya dan sampai di Nusantara, di wilayah Tangjunnagara. Kelak mereka mendirikan kerajaan yang bernama Bakulapura.

Telah durakan terdahulu bahwa putri Sang Kudungga menikah dengan Aswawarman, anak Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salakanagara. Aswawarman semula anak angkat Sang Kudungga, lagi pula mereka masih saudara sepupu. Ibu Sang Kudungga adalah kakak Rani Spatikarnawa, ibunya Aswawarman. Setelah Sang Kudungga mangkat, Aswawarman dinobatkan menjadi raja di Bakulapura. Dari perkawinan Aswawarman dengan putri sang Kudungga lahirlah tiga orang anak, salah satunya ialah Mulawarman. Dalam masa pemerintahan Aswawarman itulah Bakulapura menjadi negara besar, rakyat hidup dengan sejahtera dan tenteram. Akhirnya Aswawarman dianggap sebagai pendiri wangsa raja-raja Bakulapura. Setelah Aswawarman mangkat, kedudukannya digantikan oleh Mulawarman. Bakulapura semakin menjadi negara besar dan disegani, raja-raja di sekitarnya tunduk di bawah kekuasaannya. Dengan Tarumanagara dibina hubungan baik, mereka saling mengirim dutanya masing-masing.

Kisah beralih mengenai Kerajaan tarumanagara sepeninggal Purnawarman. Saat itu yang menjadi raja ialah Wisnuwarman sang putra mahkota dan mulai memerintah pada tahun 356 Saka (= 434 Masehi). Sifatnya sama dengan ayahnya, ia seorang raja yang teguh pada kewajibannya dan mahir berperang. Tiga hari setelah penobatannya, ia mengadakan pesta besar yang dihadiri oleh para raja bawahan dan duta-duta negara sahabat,

juga para pejabat negara lainnya baik berpangkat tinggi maupun rendah.

Pada tahun 357 Saka (= 435 Masehi) Wisnuwarman mengirim duta-dutanya ke berbagai negeri, yaitu Cina, Bharatanagari, Campanagari, Bakulapura, Dharmanagari, dan lain-lain. Tugas Mereka adalah untuk memberi kabar kepada raja-raja sahabat bahwa Tarumanagara saat itu telah berganti raja, yaitu Wisnuwarman dan persahabatan yang telah dibina akan terus dilanjutkan. Setelah tiga tahun masa pemerintahannya terjadi gempa bumi dan gerhana bulan, hal itu merupakan pertanda buruk. Wisnuwarman lalu mengadakan upacara mandi di Sungai Ghangga. Wisnuwarman juga diganggu oleh mimpi-mimpi buruk, ia menjadi risau hatinya. Lalu dipanggillah sang brahmana dan pendeta istana untuk diminta nasihatnya. Selanjutnya dengan diiringi para brahmana dan orang-orang suci, Wisnuwarman menuju Kerajaan Indraprahasta. Ia disambut oleh rajanya yang bernama Wiryabanyu. Kembali Wisnuwarman mengadakan upacara mandi di Sungai Ghangga dengan disertai para brahmana, orang-orang suci, dan para pembesar kerajaan. Kemudian dilanjutkan dengan upacara pemujaan arca Wisnu dan Sangkhara yang disimpan di pertapaan.

Pada suatu malam saat Wisnuwarman dan permaisurinya sedang tidur di keraton, masuklah seseorang yang akan membunuh sang raja. Tetapi orang itu gagal membunuhnya, karena keris yang digenggamnya terlepas dan jatuh. Raja terbangun begitu pula permaisurinya, dan penjahat itu berhasil ditangkap pengawal. Orang itu gagal melaksanakan niatnya karena ia melihat tubuh permaisuri yang tidur tanpa sehelai kain pun yang dipakainya, agaknya penjahat itu tidak kuat menahan nafsu birahinya sehingga tubuhnya berkeringat gemeteran dan kerisnya terlepas. Permaisuri Wisnuwarman memang wanita yang luar biasa cantiknya, ia adik Raja Bakulapura, siapa yang melihatnya akan terpikat dan lupa diri.

Pada tahun 359 Saka (= 437 Masehi), Raja Wisnuwarman duduk di paseban yang dihadiri pula oleh beberapa raja tetangga



dan para pejabat kerajaan. Ia sedang menanyai si pembunuh yang gagal membunuh dirinya. Semula si pembunuh tidak berani mengatakan siapa yang sebenarnya dalang peristiwa itu. Tetapi kemudian mengaku bahwa sebenarnya ia sekedar melaksanakan tugas yang diberikan oleh Mandalamantri Cakrawarman. Cakrawarman sebenarnya paman Wisnuwarman, ialah adik Purnawarman. Cakrawarman ingin menjadi Raja Tarumanagara, tetapi tidak berani mengadakan perebutan kekuasaan secara langsung, lalu disuruhlah seseorang untuk membunuh Wisnuwarman.

Beberapa bulan kemudian ditangkap lagi empat orang perusuh yang mencoba membunuh raja saat berburu di hutan, orang-orang tersebut dijatuhi hukuman gantung. Cakrawarman dan para pengikutnya yaitu Dhewaraja (panglima perang), Hastabahu (kepala pasukan pengawal), Laksamana Laut Sang Kudasindu, juru keraton sang Bayutala, dan lain-lain segera melarikan diri lalu bersembunyi di dalam hutan. Mereka bergerak ke timur sampai di tepi Sungai Taruma. Ketika mereka sampai di Kerajaan Cupu, Raja Satyaguna segera mengusir Cakrawarman dan kawan-kawan, karena Kerajaan Cupu tetap setia kepada Maharaja Purnawarman.

Akhirnya Cakrawarman dan pengikutnya terlunta-lunta dan bersembunyi dalam hutan di wilayah selatan Kerajaan Indraprahasta. Wisnuwarman lalu memerintahkan seluruh raja di Jawa Barat untuk membinasakan Cakrawarman. Berhubung Cakrawarman bersembunyi di wilayah Kerajaan Indraprahasta, maka Raja Indraprahasta dan balatentaranya yang berkewajiban untuk membinasakan para pemberontak itu. Cakrawarman sendiri telah memiliki tentara cukup yang diperolehnya di wilayah-wilayah yang berada di bawah pengaruhnya. Setelah pasukan Indraprahasta berhasil mengepung tentara pemberontak, terjadilah pertempuran yang cukup seru. Pasukan Indraprahasta dipimpin oleh para senapatinya, antara lain Ragabelawa dan Bonggolbhumi. Sementara para pemberontak dipimpin oleh

panglimanya yaitu Dewaraja, Kudasindu, Hastabahu, dan Bayutala.

Akhirnya balatentara Cakrawarman dapat dikalahkan, banyak yang tewas, sementara yang tersisa ditawan dan dibawa ke ibukota. Semua panglima dan balatentara yang telah berhasil itu kemudian diberi hadiah, begitu juga Raja Indraprahasta sang Wiryabanyu dianugerahi barang-barang berharga oleh Wisnuwarman. Selain itu Wisnuwarman kemudian memperistri putri Raja Indraprahasta yang bernama Dewi Suklawati. Sang Dewi akhirnya menjadi permaisuri Wisnuwarman karena permaisuri yang dahulu meninggal. Mereka mempunyai beberapaorang anak, salah seorang anaknya bernama Indrawarman yang kelak menjadi Raja Tarumanagara menggantikan ayahandanya.

Demikianlah, kisah Kerajaan Tarumanagara dalam Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1 berakhir sampai di sini. Selanjutnya pada bagian penutup, dikemukakan sejumlah rujukan yang dipergunakan dalam penyusunan teks naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1, yaitu:

1. Pustaka Nagara Nusantara;
2. Pararatwan Sundawamsatilaka;
3. Serat Ghaluh i Bhumi Sagandhu;
4. Pustaka Tarumarajyaparwawarnana;
5. Pustaka mengenai Warmanwamsatilaka i Bhumi Dwipantara;
6. Pustaka Serat Raja-raja Jawadwipa;
7. Serat Purnawarmanah Mahaprabhawo Raja i Tarumanagara;
8. Pustaka Sang Resi Ghuru.

Selanjutnya pada bagian penutup ini dikemukakan pula ikhtisar pembabakan jaman yang tercakup dalam naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1. Akhirnya bagian ini ditutup dengan pertanggalan saat selesainya penulisan dan penyusunan naskah ini, yaitu tanggal 9 paruh terang bulan Magha dalam tahun Saka *pandawa suddha rasaning bhumi* (1605 Saka = 1683 Masehi).

## **Bab III**

### **Transliterasi dan Terjemahan**

#### **3.1 Transliterasi**

Naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa hingga saat ini telah ditemukan tiga naskah, yaitu parwa 1 sarga 1, sarga 2, dan sarga 3. Bahasanya tidak jauh berbeda dengan bahasa naskah-naskah yang telah dikaji sebelumnya, antara lain Nagara Kretabhumi 1.5, Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara 1.1, dan Carita parahyangan 1.

Di dalam kolofon naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1 disebutkan bahwa naskah ini selesai ditulis pada tahun 1605 Saka (1683 Masehi). Namun berdasarkan penelitian terakhir (1988) dapat diketahui bahwa usia kertas naskah tidak lebih dari 100 tahun. Dari data-data fisik naskah, juga ditemukan adanya beberapa kesalahan tulis seperti kaluwandha seharusnya kulawandha, apur nusa seharusnya apuy nusa, pisana seharusnya pisuna, gheh seharusnya ghoh, padhala seharusnya paphala, salih seharusnya silih, saji seharusnya siji, siranyakrawartta seharusnya siranyakrawartti, winangun seharusnya angwangun, dan banyak lagi yang lainnya. Di samping itu berdasarkan perbandingan isinya dengan naskah Pustaka Rajya-rajya i Bhumi Nusantara 1.1, diketahui pula ada beberapa bagian kalimat yang terlewat tidak tertuliskan, yaitu pada halaman 41 dan 45. Pada halaman 41 seharusnya terbaca sebagai berikut:

5           “pantara ning pracéka warça

ning tka nira i bhumi jawadwi-  
 pa yatiku prathama panta-  
 ra salaksa tka ning limang  
 hasra warça / sadurung ing pra-  
 10 thama çakawarça // ikang  
 (dwitya pantara ning limang hasra warsa  
 tka ning telung hasra warsa sadurung ing  
 prathama sakawarsa // ikang) \*)  
 tritiya pantara ning telung  
 hasra tka ning sahasra li-  
 mangatus warça sadurung ing  
 prathama çakawarça .....”

Sedangkan pada halaman 45 seharusnya terbaca sebagai berikut:

(7-9) “.....// sakwéhnya saka  
 ghriya nira sakéng (petung, ikang payon  
 umah, ginawéya sakéng) \*\*) rondo-  
 n mwanng kusa // .....”

Berdasarkan hal tersebut dapatlah disimpulkan bahwa naskah Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa 1.1 merupakan salinan dari suatu naskah yang lebih tua, sebagaimana naskah-naskah Pangeran Wangsakerta lainnya yang sangat mungkin merupakan naskah salinan. Di dalam naskah ini tidak disebutkan siapa penyalinnya, kapan dan di mana disalinnya.

Dalam penyajian teks diusahakan sedapat mungkin sesuai dengan keadaan dalam naskah, baik halaman maupun barisnya. Nomor halaman naskah dicantumkan pada teks sebelah kiri sejajar dengan baris pertama dari atas. Demikian pula pada teks sebelah kiri ini tertera nomor urut baris dihitung dari atas dengan kelipatan lima (5, 10, 15, 20) yang dalam naskah tidak ada.

Pada akhir baris pada teks naskah sering terjadi pemotongan kata, yang tampaknya dilakukan berdasarkan penuhnya tulisan semata-mata tanpa memperhatikan akar kata dan lafal pengucapan. Akibatnya banyak terjadi penempatan

aksara yang tergantung pada akhir baris atau awal baris. Sehubungan dengan hal itu, dalam penyajian teks keadaan seperti itu tetap dipertahankan, seperti lawa+n, carbo+n, ta+n, huri+p, dan lain-lain

Jika terdapat kesalahan pada kata, perbaikan dilakukan dengan mempertimbangkan soal makna kata sesuai dengan wujud kata itu sendiri dan pengertian dalam hubungan kalimat itu. Perbaikan dimaksud berupa tanda kurung berbeda, pada huruf yang salah (tanda kurung siku-siku) dan huruf yang diperkirakan benar (tanda kurung biasa). Perbaikan kesalahan teks dilakukan pula dengan memberi nomor pada kata atau sukukata yang telah diperbaiki, kemudian kata yatau suku kata yang salah di tempatkan pada catatan kaki ditandai nomor sesuai dengan kata atau suku kata yang telah diperbaiki.

Tanda dua garis miring rebah ke kanan (//) melambangkan pembuka atau penutup kalimat. Sedangkan tanda satu garis miring rebah ke kanan (/) <sup>1</sup>melambangkan jeda dalam kalimat, baik di dalam anak kalimat maupun sebagai jeda dalam waktu membacakannya. Dengan demikian. Maka tanda penutup kalimat dan jeda kalimat (//, /) pada penyajian teks tidak selalu sama dengan tanda pada penyajian terjemahan.

Penyajian teks secara ini, dimaksudkan agar diperoleh teks yang sesuai atau sedekat mungkin dengan teks yang dihasilkan oleh pengarang/penulis naskahnya.

---

<sup>1</sup> panusun

### 3.1 Transliterasi

pustaka pararatwan  
i bumi jawadwipa

prathama sargah ing  
prathama parwa

sinerat mwanng sinusun<sup>1</sup> lawan pinagawa-  
y makering / ninaya déning mami //  
pangéran wangsakerta / nama  
cidam abdul kami-  
l mohammad nasarudin /  
pinaka panembahan carbon

hana pwa sapinasuk marikékang  
panusun lawan manurat iti pusta-  
ka / teka ning telasnya mwanng paripur-  
na yatiku /  
panembahan carbon /  
raksanagara //  
purbhanagara //  
angga diraksa //  
singha nagara //  
angga diprana //  
anggaraksa //  
nayapati //  
sang mahakawi sakéng banten /  
sang mahakawi sakéng sunda //  
sang mahakawi sakéng matawis //  
sang mahakawi sakéng ngarab //

- /1/                      awighnam astu // iti pratha-  
                              ma sargah ing prathama parwa / pusta-  
                              ka pararatwan i bhumi jawadwipa //  
                              ti pustaka maka pajār ta sarwa-  
 5                            krama ng atita / mangené raja  
                              raja mwanng kacakrawartyan mwanng  
                              rājyarājya sapinasuk hanéng ri séwaka-  
                              nya / hanapadanya / sakeng kanista  
                              madhya mottama mwanng pranarājya  
 10                          ri nangken nagari i bhumi jawa  
                              kulwan / jawa madya / lawa-  
                              n jawa wétan / tathapyan mangka-  
                              nānung makādi manguccāranake-  
 15                          n mangené ngaran raja lawan abhi-  
                              sékanya / mwanng sanak mwanng katu-  
                              mbinya / sang kawitan tanapi ka-  
                              thā ning putropādananya // matang  
                              yan iti pustaka pinaka  
                              rajawarnana mwanng rājyawarna-  
 20                          na i bhumi jawadawipa / wita-  
                              n déréng çakawarça tka ning ngké /  
                              lawan sarwakrama ring dangu dangu
- /2/                      mwanng krama ring samangkana // akwé-  
                              h ta mami tumiru serating sang  
                              mahakhawī mpu khanakamuni  
                              sakéng wilwatikta / yatiku  
 5                            pranaraja wilwatikta keda-  
                              twan / rasika pramānāran sang  
                              āryadirāja dang ācārya  
                              khanamuni / hanéng wilwatikta  
                              pinaka dharmadyaksa ring ka-  
 10                          sogatan / rasika hana ta pu-  
                              tra ning mpu çaménaka // juga ma-

tutapadan ning pirang sang mahakhawi  
 sakéng jawa kulwan jawa ma-  
 dhya lawan jawa wétan ikang  
 15 wus makirtya mangéné rajyā-  
 warnana i bhumi jawadwipa //  
 akwéh ta mami makirtya ka-  
 la / inupaçarayan sarwa serat ma-  
 ngené carita rājyarajyā-  
 20 warnanaé sakéng susuhunan ma-  
 tawis sultan banten pirang<sup>2</sup>  
 āmatya yata raja manda-

/3/ la i bhumi parahyangan sang tanda /  
 sang juru / sang mahakawi lawa-  
 n sakwéh ira adipati  
 ng siniwi i déça déça ha-  
 5 néng jawadwipa / ikang nitya-  
 sa pituhun mami // mogha  
 mami tan tumenwaken<sup>2</sup> kēpwa  
 mwang dukhabhāra / makaso-  
 pana yan ulih ing karya mami  
 10 leheng mwang paripurna // matang-  
 yan iti pustaka pina-  
 ka widya mwang warahwarahnya  
 sakwéh ira janapada i  
 bhumi jawadwipa mwang rat bhu-  
 15 mi nusāntara / aṭīta nātga-  
 ta warttanāna // kārana mami  
 putropādana ning susuhuna-  
 n jati / nityasa tuhagama  
 ring dharmma mami / mwang nityasa ma-  
 20 nuti telampakan ira / lawa-  
 n mami nityasa mangastungkara

---

<sup>2</sup> tumemwaken



- ring hyang amurba wiçésa / ring
- /4/ sakwéhnya sang kawitan mwan  
 atuha mwan ayayah ré-  
 na mami // kawruhan ta yan pa-  
 nusun iki pustaka / akwé-  
 5 hnya rwa welas wwan / pantara ning pi-  
 tung siki sang āmatya ning  
 rājya carbon sasiki sang  
 mahakhawi sakéng banten  
 sasiki sang mahakhawi sa-  
 10 kéng sunda / sasiki sang mahakha-  
 wi sakéng ngarab ikang  
 nityasa kumaliling salwir  
 ing nagara mwan sasiki manih  
 ngwan // ikang sakwéhnya ninaya  
 15 dé mami / matangnya di-  
 néki mami pasamudaya sang  
 āmatya ning rājya lawan sang  
 mahakhawi ikang sakwéhnya  
 rwa welas wwan / makirtya ning ra-  
 20 jawarnana i bhumi jawadwi-  
 pa / lawan swarnadwipa / pina-  
 ka karyāgheng diwaséki //
- /5/ ikang sakwéh / ri huwusnya  
 mangadyāya salwir ing kra-  
 mékang wus wartamāna / purwa  
 prastāwa rājarājya mwan ra-  
 5 janya / swasthā ning janapada-  
 nya / kumwa juga rajakarya /  
 prayéng lagi / mwan salwirnya  
 wanéh // iti pustaka / ma-  
 mi tambaya ning makirtya ça-  
 10 kakāla / çruti sirna é-

wahing bhumi / i ékadaça  
 khresnapaksa phalgunamsa /  
 sinerat ing kadatwan carbo-  
 n déning mani / pangéra-  
 15 n wangsakerta / athawa pane-  
 mbahan carbon tohpati la-  
 wan namaçidam / abdu-  
 l kamil mohammad nasarudi-  
 n nihan ta tambaya ning kathā-  
 20 nya / iking jawadwipa / ha-  
 na ta sawiji ning dwipékang  
 kreta bhuminya / wredhhi sthā-

/6/

wara / salwir in gulay gula-  
 yan hana riking / anung du-  
 madyaken swasthā ri janapa-  
 danya yata pribhumi kang  
 5 tamolah hanéng déça  
 déça i jawadwipa // ha-  
 na pwa / bhumi atut tira ning  
 sagara jawadwipa bang lwar /  
 sakéng kulwan mangétan  
 10 pirang hasra warça ng atita  
 sangkanira hana ta sagara /  
 sangçaya lawas ateper ma-  
 temahan tira ning jawadwipa //  
 i sedeng sakwéhnya pribhumi  
 15 riking anggonan nira yata ha-  
 nan kupina / hanan mawalka-  
 la / rondon mwang kuça // ra-  
 sika nityasa padāmawa  
 tomara / musala dhanuh mwang  
 20 hru āstra yatiku lawa-  
 n salwir sanjata lénya wa-  
 néh // ya wanawāsa // rasi-

/7/ ka hanan hurip pasamuda-  
 ya / hanan huripnya humeu-  
 t hanan kasha mapasah /  
 hanan hurip tang parçwa ning giri //  
 5 nangken sangghānūng tamolah  
 ing sawiji ning padukuhan  
 ninaya déning panghulunya  
 pinaka ratu ning déça // u  
 mah sang panghulu nityasa pi-  
 10 nakonggwan maheum nira // ri dé-  
 çāntara i bhumi jawa ku-  
 lwan hana pirang siki sang  
 panghulu ning pribhumi / kumwa  
 juga hanéng jawa madhya/  
 15 lawan jawa wétan / i-  
 kang karma sadurung ing pra-  
 thama çakawarça // iki kra--  
 ma ning pirang harsa warça ring kuna ning  
 jawadwipa / riking hanānūng ta-  
 20 molah déning janapada // nang-  
 ken sanggha nira kasah mapasah /  
 mapan marika / teka ning jawadwi-  
  
 /8/ pa / tan tekané sowang sowang sa-  
 siki sasiki / tathapi pirang dé-  
 ça mwanng dadi sawiji lawan kāsā-  
 h māpasah sowang sowang umaréng  
 5 [ring] pirang dwipa i bhumi nusānta-  
 ra // tka nira pahi nikā pira  
 daça warça pantaranya // hétunya  
 marika sakéng bhummyagarānūng ma-  
 bhédabhéda / yata purwa prasta-  
 10 wa bhummyagara nira sakéng sawé-  
 tan ning bhāratawarsa / yatiku pa-

ntara ning salwaring wétan kulwa-  
 n sakéng sanghyang hujung mendini ye-  
 ku / hanékang sakéng syangkana-  
 15 gari / campanagari / hanékang (sakéng)  
ghandinagari / saimwangnagari //ring  
 samangkana / akwéh ta mwang lwar lu-  
 ngha mangidul / tathapi siré-  
 kang wus lawan tamolah ing ja-  
 20 wadwipa / hana sing lungha manih  
 mangétan mangulwan / ma-  
 ngétan teka ning sophalanaga-  
  
 /9/ ri // katekan nira ring jawadwipa / la-  
 wan mahawan prahwa kaywagheng mang-  
 rupa géték / tathapi hané-  
 kang mahwan prahwa sakéng pe-  
 5 tung agheng mwang kaywalas / ha-  
 neng ruhuring sang géték gina-  
 wé ta ghreya lawan payo-  
 n kuça / marika rahiné ku-  
 lem sakéng bhummyāghāra nirā  
 10 tut lwah mangidul umaréng sa-<sup>3</sup>  
 gara // tathapi hana juga bhu-  
 myāgāra nira hanéng tira ning  
 sagara // tumuluy sira mande-  
 g ing pira nusa // lawas pantarani-  
 15 ra madhya ning samudra // i wé-  
 kasan tekan ta siréng jawadwi-  
 pa // tathapi lampahira / ha-  
 néng madhya ning sagara / akwé-  
 h pantaranya prahwa nira syu-  
 20 hdrawa / kawawa sang pawanagheng  
 hana sing prahwanya kalunghā-

---

<sup>3</sup> bhogopabgogadi

lungga tan makéring lawan kang lé-

/10/ nya // kabéhan ika sowang so-  
wang padāmawa khoça wastwan  
sarwa bhogopabhogadi<sup>3</sup> mwang lé-  
nya wanéh // sāyampratar la-  
5 mpa(h) nira tan henti / sadurung  
ing abhipraya nira siddha // ha-  
na pwa hétunya panigit a-  
gheng ika / māpan bhūmyāgāra  
nira nityasa kakingan ya  
10 ta duméh yathābhuta ring ka-  
na lindu tang pratthiwi / sowé  
ning lahrū // kumwa juga / akwéh  
pantara ning sira tanpa mangan  
mwang wanawasā mangan rondon  
15 huwoh kayu kayu / sthāwara /  
mula huwohuwohan sa-  
rwa satwa /satwa krura mwang sa-  
lwirnya wanéh / ulih ka-  
rya maburu niréng wana / gi  
20 ri lawan lwah mwang sagara // matang-  
yan marika nityasāmrih  
angluru bhumi subhika ring nu-

/11/ sa nusa i bhumi nusāntara //  
salah tunggal nusa yatiku  
jawadwipa / sateka nira ri-  
king tamolah tumuluy  
5 sira rumaket samahurip ka-  
di tunggal kulawandha / ana-  
k putu kulakadi sowang  
sowang magawé yumah / tuma-  
p sira momahomah hana

10 sing ahalit hana sing  
 agheng ruhur ikang umah  
 nira sakwéhnya pinaka ha-  
 tut madulur / mapasih pasi-  
 han / tadahan ing prati di-  
 15 na yatiku / ulih maburu[h]  
 sakéng wanācala // matang-  
 yan çançaya sowé ne-  
 her dumadi dukuh // i sedeng  
 pamitran ira pantara ning sanggha  
 20 rumeket māpan sira wu-  
 s siddha citta mwan abhi-  
 prāya nira / singgih labdhama

/12/

nohara hurip tang subhika pre-  
 thiwi / pinakawéça nira sa-  
 jalwistri yéku walkala //  
 hana pwa lawas sadurung ka-  
 5 tekan ira riking / ing jawa-  
 dwipa wus hana pribhumi ta-  
 molah ngriki // marika te-  
 kan riking pirang atus warça  
 ng atita // akwéh panta-  
 10 ra ning sira matemu tanga-  
 n lawan kanya ning pribhumi /  
 tumuluy maputropādana //  
 tathapi pantara ning sira ha-  
 nāsing lumakwaken anglurug ta-  
 15 ndang / tumuluy pejah ta si-  
 ra // juga hanāsing kapa-  
 layu mangalas hanā-  
 sing meneng / pamitranan lawa-  
 n sang paneka hanyar // ta-  
 20 thapyan ngkana sira tan pa-  
 myati / tāpan akwéh da-

hat sanggha ning wwang hanyar

/13/

ika // sakamantyan ira wwang  
hanyar widagdha ring sarwa wi  
dya lawan yudhanipuné /  
juga wagus astra nira mwang  
5 sangkep manih // tathapi sa-  
nsaya sowé wwang lawa-  
s lawan wwang hanyar hurip i-  
ra rumaket dumadi sawi-  
ji ya ta duméh silih  
10 pakuren dumadi kulawa-  
ndha / sāksāt tunggal bhunya-  
gara // satuluyna nihan ka-  
thanya / makapuhara nira  
15 yatiku pitrepuja / mangka-  
na maryāda mwang prayéng lagi /  
kadi kawitan ing bhumyāgā-  
ra nguni // hanéng sawiji dukuh  
20 sétra / tumuluy sirā bha-  
warasa / anggunita sang ka-  
witan yatiku wwang yuswā-

/14/

tuha / pinaka manggala ning  
janapada rat ikang dukuh /  
mwang salwirnya athawa sang pang-  
hulu sakwéh ing janmapa-  
5 da rikung lawan samanta  
déça // sira nityasa pi-  
nuja kadi naya manda-  
la / naya tarpana pawitra /  
mangnayaken prayas citta /  
10 sakwéh ing wwang / kumwa ju-  
ga dumenda sang salah / pa-  
niban pati ring sang salah

lawan kadustan juga ring  
 sang ngapa / wwang makaswabhawa  
 15 nis tresna / juga ring wwang ta-  
 n yodya / çatru nung janma-  
 padéng ikang déça / ikang  
 panghulu / hana ta sira sang  
 20 siddha swabhawanya // ring sama-  
 ngkana sang panghulu yatiku  
 sang datu sebutan ira wa-  
 néh / kadi maharaja sri

/15/ kawenang nira // salwir ing ji-  
 wita ning kabéh janmapa-  
 da / hanāsing tamolah  
 atut tira ning tasik  
 5 hanāsing hurip wanawāsa /  
 marika sumirat hurip ing  
 wanagiri / hanāsing a-  
 tut pinggir ing lwah / maça-  
 rana nira ya ta watu  
 10 kayu / walung ginawé dé-  
 nira patuk perkul  
 parada / astra / tatah / çā-  
 rasampāta / luké mwan sarwa  
 ning pérang pérang / towi leng-  
 15 kara hanggon ira sakéng  
 walung / watu lawan kayu ka-  
 yu // hana pwa jiwita ning  
 janmapada prati dina ma-  
 mangan ira méh sama pantara  
 20 ning sang paneka hanyar la-  
 wan sang paneka lawas /  
 kadi ning purwa prastāwa<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> umeweu



/16/ ya ta anādikāla wi-  
tan bhūmyāgāra ri sangkanira  
nguni yéku / sarwa satwa  
hulih sakéng maburu sa-  
5 rwa matsya mwan sarwa satwa sa-  
gara sakéng lwah athawa  
sagara sarwa huwohuwo-  
han sathāwara / mula /  
rondon rondonan  
10 huwoh kayu kayu / hu-  
wo pendeman gulay gu-  
layan sarwa phala / mwan salwir-  
nya hulih sakéng mathā-  
ni nira // i sedeng ira  
15 sang panghulu yéku naya  
ning janmapada madrewya ning  
sarwa çastra mwan tantra / ni-  
tyasa warabrata mala-  
kwaken nityakarma / lu-  
20 putaken janmapada nira  
sakéng abhicaraka /  
mangasirwada / nanayati /

/17/ wiwaha mangala magawa-  
y āsthāpanaséwana / ā-  
pan ikang nityakarma [g]lu-  
miweu<sup>4</sup> prāyénglagi / ma-  
5 kaswabhāwa nira dharmi-  
ka mwan mārḍawa // sangksé-  
pa nikang sang hulu ya ta  
sang datu rahiné kule-  
m nityasāmrih malar ja-  
10 nmapada nira hurip har-  
sa subhika / mwan dukuh

bhumyāgāra / khreta / swa-  
 stha tang bhuwana // çansaya  
 lawas sanggha nira akwéh ikang  
 15 kāsah mapasah / mapan pantara ning si-  
 ra sumirat ring nusa nusa / hétu-  
 nya sowang sowang sirāngluru hurip-  
 p kenoh lawan kulawandha nira ruma-  
 ket hatut madulur / angluru wre-  
 20 ddhi prethiwi // sira pareng saporica-  
 ranya tamolah hanéng bhumyā-  
 gāra hanyar pinakonggwan hurip ma-

/18/

kuren anurun teka ning anak putu /  
 puyut parenah kulawandha / wwang sā-  
 nak kumwa juga sang paneka ha-  
 nyar ikang masulungsulung / paras-  
 5 paropasarpana / mawang humeneng atah npa-  
 samudaya rikung / lawan makakarma  
 npasamudaya // matangyang ikang pang-  
 gwanan sansaya lawan dumadi du-  
 kuh // witan ikang sira pada hare-  
 10 p subhika ning hurip dukhāntara  
 npasamudaya / sukhāntara juga npa-  
 samudaya / kanistamadhyamottama  
 tan bhéda sira pantara ning mawang sā-  
 manya // sira kabéh kagheman  
 15 yan lumanggahan prayénglagi // ya  
 sira mamuk ring wwang samanya / sira  
 tiniban pati // tathapyan mangkana /  
 sira çansaya lawas akwéh pa-  
 ntara ning sira lobha mahyuna i ka-  
 20 wasa nganggwa swaçarira nira / lawan ma-  
 niwi janapada rikung // yadyapin i-  
 kang piçuna çinapa déning hyang

/19/ pitara wiçésa / ikang nityasa  
makapuhara nira kabéh / kumwa  
juga lumanggahan maryāda mwan  
prayénglagi // lawan cancu pamu-  
5 musuh / pejah pinejahan pantara ning  
watek ira / mwan atemahan pa-  
prang pāntara watek ira // nguniwéh  
yan sang hanyar pejah / sang wate-  
k silih andon angrebuta-  
10 ken kakawasān pinaka panghu-  
lu ya ta sang wenang pantara ning sa-  
kwéh ing janmapada déçanta-  
ra // ikang karma dumadi ha-  
rohara // tathapi neher ma-  
15 rika dumadi sawiji manih //  
hanāsing atemahan kulawāndha  
karana wiwāha pantara ning wa-  
tek ikang satrwanan / sangka  
yan pakuren nira lawan abhiprā-  
20 yanya yatanyan tan pratiba-  
ndha / matangyang sira rumeket du-  
madi sawiji / sirāmisanak tu-

/20/ muli // tekapnya cittābhipraya  
nira siddha / tan handurlabha // ha-  
na ta mituhu kathā lénya  
wanéh / inuccaranaken an pi-  
5 rangatus hasra warça ng atita /  
janmapada i bhumi jawadwipa / ru-<sup>5</sup>  
pa nira kadi denawa yatiku /  
agheng luhur dedeg ira / çarira-  
nyāgheng mwan krurārkāra sanyā-  
10 sanya kadi satwakrura lawan ma-

---

<sup>5</sup> kaluwandha

hābhāya // sāksāt wānara de-  
 nawa sinebut purwa purusa // huri-  
 p ira kasah mapasah / sukha nirā-  
 matyani wwang sāmānya ring samangka-  
 15 na pangan nira sarwa satwa mwan salwir ing  
 kayu kayu // rasika tan pahang-  
 gonanggon tatan hana ma-  
 ryāda / tan hana kamahātmya-  
 n / rasika tan karunya buddhi  
 20 ring sāmānya / sukha marangkit  
 manigit makrak akrak yan ja-  
 jaya marangkit nira // ring samangkana

/21/

sarwa bhutāgheng agheng / mangkana  
 sthāwara lawan satwa kabéh  
 ing déça déça hanéng jawadwi-  
 pa // marika dudu kawit ing wwanng ja-  
 5 wa // rasika tan wring makuren  
 walung pinaka sanjata yan marang-  
 kit athawa yuddha tanding / ya  
 nityasa pratibandha lawan sā-  
 manya / kārana rumebut panga-  
 10 n mwanng stri // iki janggama tan ha-  
 na pahi nikā lawan wānara  
 denawa mangrupa purusa yaksā-  
 nung akwéh wulu nira // yapwa-  
 n sira madwandwa yuddheng kaywā-  
 15 la / yaça ira wāruharuhan mwanng sa-  
 ngapa santosa laghawa çura /  
 ya ta siréng jaya // lawan si-  
 ra tan hana rowang athawā  
 kulawandha neher pinatyan /  
 20 ri huwus ika / sang wangkay hini-  
 ris iris tumuluy mangsa sang a-  
 lah pinaka pangan nira / mwanng rahnya

/22/ pinakénuman nira makéring rowang  
nira / wwang sānak kulawandha<sup>5</sup> nira  
kabéh // hana pwa yaksāpu-  
rusa i bhumi jawadwipa pasamu-  
5 dayanya tan akwéh // rasika sa-  
rwa bhaksa makādi satwa hu-  
lih aburu / tantu pratista ni-  
ra humeut ing parswa parçwa cala /  
sumirat atut pinggir ing lwah /  
10 ing wanāntara // çansaya lawa-  
s akwéh sing pejah / hétu-  
nya ya ta lindhu tang prethiwi /  
kakingan āpan dawa ning lahru /  
silih pejah pinejahan panta-  
15 ra ning marika / kārana pana-  
kit marurek aneher udan tan wā-  
ktan aghengnya / satwakéh  
ikang pejah karana tan ma-  
pangan kabéhan ira ndāta-  
20 n patulungan / sangka yan ika  
sira pasamudayanya pejah nira-  
waçésa // matangyan makāwaça-

/23/ na diwasa yaksāpurusa i  
bhumi jawadwipa // mangkana ta  
karma ning jawadwipa pirang  
koti warça atita // ri  
5 huwusnya sang hārakalpa ning-  
janmayakçā pirang keti war-  
ça sadurung ing prathāma saka-  
kāla // tumuluy pirang la-  
kça sadurung ing prathāma war-  
10 ça çakakāla / hana ta  
yuga ning janma wāmana // mā-

pan janmékang awyama nira  
 halit kresna warnarupa // tu-  
 muluy akara telung hasra  
 15 warça sadurung ing prathāma sa-  
 kakāla / yuga ning wamça  
 paneka prathāma sakéng na-  
 gara nagara bang lwar // ate-  
 her yuga ning sang paneka dwitya  
 20 panatara ning sahasra limangatu-  
 s warça sadurung ing prathāma sa-  
 kakāla sakéng nagara

/24/ nagara bang lwar //tumuluy wamça  
 paneka tritya / pitungatu(s)  
 warça sadurung ing prathāma sa-  
 kakāla //ateher rwangatu-  
 5 s teka ning limang puluh warça sa-  
 durung ing prathāma sakakā-  
 la yuga ning sang paneka ca-  
 turtha / ya ta sakéng naga-  
 ra nagara bang lwar manih pa-  
 10 ntara ning yatiku syangkana-  
 gari / yawanaganari / campa-  
 nagari / ghaudinagari / sai-  
 mwangnagari / cinanagari / dhar-  
 mmanagari / singhanagari / la-  
 15 wan ikang wuri singhalanaga-  
 ri / khalingga i bhumi bhārata-  
 nagari bang kidul / kala  
 ning rwangatus warça sadurung ing  
 prathama sakakāla / jawa-  
 20 dwipa ta pinaka don sang pa-  
 neka hanyar // ring bhūmyāgā-  
 ra nira wus angregeu ya-

/25/            n bhumi jawa / wredhi prathiwi /  
                   gulaygulayan hana riking //  
                   matangyan sira sang paneka  
                   hanyar wus wruh wretanya / mwan  
 5                jawadwipa dumadi pina-  
                   konggwan ikang hutama // sang  
                   paneka lawas wus dumadi ja-  
                   napada pribhumi riking / sang pa-  
                   neka hanyar atemu ta-  
 10                ngan lawan kanya ning putri ja-  
                   napada paneka lawas  
                   satuluynya / manak putu /  
                   puyut / hana pwa pamujā  
 15                nikang janmapada ring sama-  
                   ngkana / akwéh pamujā-  
                   nya // māpan sarwapamujā sa-  
                   kaharep nira / lawan anguca-  
                   p mantra yatiku makādi  
 20                pitrepuja // marika mama-  
                   laku ring sang pitara maka-  
                   puruharanya makādi sang pi-  
                   trepuja ning kawitan la-

/26/            wan wanéh sthāpanamantra / sang  
                   kep lawan widdhiwidhana mwan  
                   āsthāpana séwana lawan sa-  
                   rwabhoga // nityabhipraya ni-  
 5                ra yatanyan siddha citta-  
                   nya // hanan luputaken sa-  
                   kéng pāpakarma // hanan ka-  
                   hyun amahaken ulih ing  
                   karya nira / pathāninya /  
 10                upakriyawikriya nira /  
                   kumwa juga jaya yan yuddha  
                   mwan jayéng madwandwa yuddha//

hanan mamalaku malar sang-  
 sara khretasangsāra nikang mu-  
 15 kta // hana jugāsing jalu  
 malar stri mwanḡ stri malar ja-  
 lu // hanan kahyun wenang ja-  
 yawiryā // hanan ahyun ja-  
 yāmaguta çatru nira / mwanḡ  
 20 kaparajayakna // hanan ma-  
 lar dawa yuswa nira mwanḡ  
 tam boten wonten bhayé-  
  
 /27/ kang teka // hanan ahyu-  
 nkreta ning bhumi pathākanya  
 lawan akwéh ulihnya /mwanḡ  
 salwir ing kahyun nira wanéh //  
 5 i sedeng sarwapuja nira ya-  
 tiku hanan apuypuja /  
 acalapuja / pitrepuja /  
 sagarapuja / watupuja / wi-  
 witan agheng puja / kayu-  
 10 kayupuja / rudirapuja  
 lwahpuja / adityapuja  
 candrapuja / naksa[s]trapuja /  
 hanan pitrepuja mungwing parwa-  
 ta çikāranung utungga / mā-  
 15 pan nikang parwatapitara yé-  
 ku sāksāt pitren mangda-  
 lam parwaténg sabhuwana //  
 hanan wandhirawreksapu-  
 ja mwanḡ mateubwreksapuja /  
 20 ing duhkāntara mwanḡ nityakar-  
 mma manghanaken pitrepuja /  
 lawan ambheg kapawitran ma-  
  
 /28/ malaku swastha tang hurip nira /



5                   mwang angluputaken sakéng pre-  
                       tadi lawan angluputake-  
                       n sakéng mahabhaya / té-  
 5                   kwan ikang awighnam astu ma-  
                       kuren nira kenoh mwang pa-  
                       ripurnéng hurip tulusayu //  
                       sirārdha kagheman yan lumang-  
 10                   gahana ring prayénglagi /  
                       athawa malakwaken pi-  
                       çuna mwang samānya // māpa-  
                       n sira padaharep çesa  
                       ning pejah / lawan makolih  
                       putropādanānung dharma-  
 15                   sta // hana jugāsing pirang  
                       katumbi mahas ing wanā-  
                       ntara lawan amawa salwir  
                       ing wastwan mwang wanawāsa //  
                       tambaya ning amrih anglu-  
 20                   ru bhojanādi /ate-  
                       her tan molah rikung // ya  
                       maburu satwa /tumuluy i-  
  
 /29/               kang satwawalulang dumadya-  
                       ken anggwan nira // i sedeng sa-  
                       twa mamça ginawé nira  
                       panganya // kumwa juga /ang-  
 5                   gwan nira lawan mawalkala //  
                       hanan anggwanirékang sa-  
                       twawalulang winéh tuli-  
                       s matutapadan kahyun ni-  
                       ra // i sedeng çila mwang wa-  
 10                   lung pinakahyas sajalwi-  
                       stri / makādi yéku /a-  
                       nakebi / juga nikang çila  
                       la mwang walung ginawéha-

15 n salwir ing wastwan / çansaya lawas wwang tekan hanyar çansayākwéh // samangkana wwang pribhumi kasingisal kalunghalungha wanācala kahasan / mo-  
20 gha dumadyagheng panigit māpan wwang panekan hanyar / nityasa mawéh duhkā

/30/ mingrwan pāpani / amingtelu sang pribhumi nityasa kani-  
sta / sāksāt ri sawaka ring wwang hanyar iku // makādi  
5 sang pribhumi makaswabha-  
wa ng gheng irang / mwang agheng kaktakut nira / tāpan akwéh  
ikang māwara / tinangkep lawan pinejahan / sira pribhumi nityasa kasoran  
10 mapan mapunggung / salwir niréng wuntat / i sedeng wwang tekan hanyar makadrewya sarwa  
15 widya ya ta magawayāstra sakéng wesi / sarwa wastwan sakéng wesi / kadi kanaka /  
rajata / manik sphatika / wāhana / ateher magawé sarwāstra sakéng wesi lawa-  
20 n wédāstra nira / dhanurwéda / juga magawé sarwosada / kumwa juga magawé prahwa

/31/ wus wagus sira nandur pari ginawéha pangan prati di-

na / juga sira wus makadre-  
 wya widya ning panakaçastra /  
 5 juga magawé perang perang sa-  
 kéng wesi / magawé hang-  
 gonanggon mwanng lengkara ra-  
 manya sulaksana / mā-  
 pan winéh sarwatulis inu-  
 10 kir ikang wésa / gumawé  
 wayang sakéng walulang inu-  
 kir / sira wus wenang gumawé  
 yumah agheng anggwa saka-  
 tumbhi /mwanng kulawandha sa-  
 15 jalwistri / gumawyāgni la-  
 wan uswan watu / wesi / tu-  
 muluy gumawé tatabuha-  
 n anggwa mangigel / tumu-  
 luy ginawéha maryāda  
 20 inti ning dukuh lawan ma-  
 ryāda ning picis / mari-  
 ka makadrewya widya ning

/32/

grehana / lindhu tang prethi-  
 wi / widya ning yojana / bho-  
 janadi / widya ning dina / sa-  
 rwa ning sthawara / rengreng / lahru /  
 5 widya ning sagara / ri widya  
 ning sarwasatwa // juga widya  
 ning perthwi / parwata / ri wi-  
 dya ning pangucap ane-  
 her ri widya ning gulaygula-  
 10 y(an) / widya ning wanagiri /  
 swastha ning janmapada mwanng sa-  
 wirnya // tékwan marikānung te-  
 kan hanyar ikang wuntat sa-  
 kéng yawanaganari / syangka-

- 15 nagari / campanagari / sai-  
mwang lawan bharatanagari / bang  
kidul / arddha ta prajnéng  
sarwa widya yéku janma-  
widyanipuna sinebut déning
- 20 pribhumi // i sedeng pribhumi  
rikung ya ta mwang panekānung  
wus lawas gumawé wastwa-
- /33/ n sakéng watu / kayu mwang wa-  
lung / anggwan ira mawalkala /  
māpan rasika janma purwa ma-  
dhya sinebut déning sang maha-
- 5 kawi // amituhu sang maha-  
kawi ri serat nira / inucca-  
ranaken wwang panekan sa-  
kéng yawanagari /mwang syang-  
kanagari / ikang sapinasu-
- 10 k janma purwamadhya / akara  
sahasra nemangatus warça sa-  
durung tambaya ning prathama ça-  
kawarça // dadyakara wus te-  
lung hasra rwang ngatus warça ng a-
- 15 tita sitan warçéki // ha-  
na pwa sang paneka hanyar ikang  
tekan i jawadwipa / pantara ning  
telung atus warça mwang satus warça  
satatan tambaya ning çakakā-
- 20 la prathama / marika wus widya  
nipuna / wus wruh mangené ulih
- /34/ ing upakriyawikriya salwir  
ing wastwan / sang panekéki su-  
mar ring nusa nusa i bhumi nu-  
sāntara // iti déning sang maha-

5 kawi // ring samangkana sinebut we-  
 siyuga // hétunya sira gumawé  
 sarwa wastwan mwanng perang perang / astra  
 lawan salwirnya sakéng wesi / ka-  
 ncana / rajata / rasika luwih  
 10 prajnéng sarwa widya nira // matang-  
 yan sira teher mangdalam ning dé-  
 çadéçānung tinekani / sā-  
 ksāt ikang jawadwipa mwanng nu-  
 sa nusa i nusāntara madre-  
 15 wya ning sira sakwéhnya // sanga-  
 pānung tapwan pānut atehér  
 kaparajayanya / yan amrih ang-  
 duni mwanng amaguta / çigra ka-  
 parajaya ta sira tumuli / mwanng  
 20 abhipraya nira tan pantuk la-  
 wan ang dé nira dumadyaken janma  
 kanista / ri séwaka ring wwanng ka-

/35/

wasa // kumwa juga pantara ning sa-  
 tus warça sadurung ing prathama çā-  
 kawarça tka ning prathama çaka-  
 warça / wwanng paneka sakéng pirang  
 5 nagara hanéng sawétan ing bhara-  
 ratanagari // makanimittéka  
 wesiyuga sinebut juga ja-  
 nma wihikan ri purwayuga // dadyā-  
 mituhu pirang serat lawan ucca-  
 10 rana nira sang mahakawi / juga  
 pirang wrettāntarānung ulih pinu-  
 lung // mangkana ta sangksépa ma-  
 ngené janma purwayuga i bhu-  
 mi jawadwipa // hana ta panca purwa-  
 15 yuga pantara ning sowang sowang  
 yatiku / prathama purwayuga si-

nebut satwapurusa ri purwayu-  
ga / ya ta janma lumaku nira pi-  
naka satwa yatiku pantara ning  
20 wānara // rasika tang molah tung-  
gang kayu kayu lawan giri / ya-  
n sira madwandwayuddha / mwang matya-

/36/ n tanpāstrā / kawalyānggwā-  
sta tan anggonanggon tan pawésa //  
rasika tan makadrewya ing ambhe-  
k kadi janma ngké / ya labdha-  
5 manohara ning mahayunan kayu  
kayu // marika hurip pantara ning  
akara sayuta tka ning limang  
koti warça sadurung ing pra-  
thama çakawarça // tumulu-  
10 y sarwabhutéki sirna tan pa-  
çésa / sirna sakéng bhumi //  
walulang nira kresnawarna mwang ma-  
wulu / in lén mandala manih  
hanéng bhumi jawadwipa / panta-  
15 ra ning pitung koti limang la-  
ksa tka ning rwang koti li-  
mang laksa sadurung ing prathama  
çakawarça / hana ta rikung  
hurip satwapurusa tathapi  
20 lumampahnya kadi janma /  
walulang nira bangkresnawarna //  
swabhawa nira sulaksana / ta-

/37/ n agheng kroda / prati dina ni-  
tyasa gumawa sanjata wa-  
lung lawan watu // rasika lu-  
wih prajna sakari nira satwa-  
5 purusa kang lumampah kadi

satwa // yan karwa matemu / ane-  
 her madwandwayuddha / tathapi si-  
 ra jaya ri yuddhakala // hé-  
 tunya sira satwapurusa yuddha-  
 10 nipuna mwan makadrewya prajnéng  
 widyayuddha // wulu nirākwéh //  
 rasika tan sukha mangan mamça  
 satwapurusa sāmānya / sampu-  
 nyéké neher dwitya purwayu-  
 15 ga sinebut yaksāpurusa ri  
 purwayuga / ya ta janma pina-  
 ka yaksā athawa dena-  
 wa // rasika sukhomangan mamsa  
 jangga sāmānya mwan sarwa satwa  
 20 makaswabhawa nira tan karunya  
 buddhi / ambek ira pinaka  
 satwokrura / lawayannya nira

/38/

ruhur / walulang nira kresnawar-  
 na mwan mawulu / suhkānginu-  
 m rudira janma lawan satwa sa-  
 rwabhutéki hurip nirākara /  
 5 pantara ning limang koti warça  
 tka ning telung koti warça sa-  
 durung ing prathama çakawarça //  
 ri huwus ira janmayaksā  
 sirna / atehur hurip saparwa  
 10 janmayaksā ri dwitya puwayu-  
 ga // sarwabhutéki tatan ki-  
 nawruhan witan ira / méh sama-  
 rupa lawan janmayaksa kang  
 wus sirna tathapi luwih a-  
 15 halit mwan akwéh pahi nira /  
 i sedeng walulang nira tamankre-  
 snawarna mwan mawulu tan akwéh

- rasika sāksāt āputropāda-  
na ning janma yaksa // denawā-  
20 halit ikang suçila mwan lu-  
wih prajna sakéng janmaya-  
ksā ng atita // ulah ni-
- /39/ ra méh janma saparwa satwa //  
marika hurip ing telung ko-  
ti warça tka ning limang la-  
ksa sadurung ing prathama ça-  
5 kawarça // çansaya lawa-  
s sarwabhutéki sirna sa-  
kéng bhumi // tritiya purwayu-  
ga athawa sinebut wāma-  
napurusa ri bhumi jawadwi-  
10 pa // ri huwus sirnanya janma  
saparwayaksā / tumuluy ha-  
na ta prānāh ing wāmanapu-  
rusa // sakari halitnika-  
15 nang jana niréka / makani-  
mitta sinebut wāmanapuru-  
sa // astra nira mwan salwir ing  
wastwan nira / ginawéya sa-  
kéng watu / tathapi gawéya  
20 nita tan wagus ikang yu-  
ga sarwawatu // hana pwa wāma-  
napurusa ri purwayuga hurip  
néng bhumi jawadwipa / i limang
- /40/ laksa tka ning rwang laksa panca  
sahasrani warça sadurung ing pra-  
thama çakawarça // ring samangkana  
déning sang mahakawi sinebu-  
5 t madya ning purwayuga // ri huwus ika  
caturtha purwayuga / sinebut ju-



ga / yuga ning purwapurusa // i-  
 kang prathama / akara tamba-  
 ya ning rwang laksa panca saha-  
 10 srani tka ning salaksa warça  
 sadurung ing prathama çakawarça //  
 marika gumawé sarwa wastwan mwang  
 sanjata sakéng watu / kayu / wa-  
 lung wiranastamba / lawan lénya  
 15 wanéh / tan bagus / tathapi  
 dwitya ning purwapurusa / ing sala-  
 ksa tka ning sahasra warça sa-  
 durung prathama çakawarça / sira  
 gumawé sarwa wastwan mwang sanjata /  
 20 gawénya wus bagus / ri  
 huwus ika panca purwayuga / si-  
 nebut juga / yuga ning wwang paneka

/41/ hanyar sakéng nagara-nagara  
 sawétaning bharatanagari //  
 dénira sang mahakawi si-  
 nebut wekasan ning purwayuga //  
 5 pantara ning pracéka warça  
 ning tka nira i bhumi jawadwi-  
 pa yatiku prathama panta-  
 ra salaksa tka ning limang  
 hasra warça / sadurung ing pra-  
 10 thama çakawarça // ikang  
 tritiya pantara ning telung  
 hasra tka ning sahasra li-  
 mangatus warça sadurung ing  
 prathama çakawarça // ikang  
 15 caturtha pantara ning sang pa-  
 neka / ing sahasra limangatus  
 tka ning telung ngatus warça sa-  
 durung ing prathama çakawarça //

20 ikang pancama ing telungatu-  
s warça sadurung ing prathama (çaka)war-  
ça tka ning prathama çakawar-  
ça // mangkana ta sangksépa sa-

/42/ kéng panca purwayuga / satuluynya ka-  
carita mangelé sang paneka sakéng  
nagara nagara bang lwar // nihan inucca-  
rakna / ri prathama çakawarça / te-  
5 kan ta sora wwang sakéng kulwan yéku  
sakéng singhanagari / salihwahanana-  
gari / bhumi gaudi i bhumi bharatawar-  
sa // sira tekan ring jawadwipa maha-  
wan prahwa / marika tambaya ning te-  
10 kan riking ya téng jawa wétan  
ateher ring jawa [kulwa] kulwan /  
makanimitta yéku / upakriya-  
wikriya lawan janmapada riking //  
pantara ning sira dumārana wastwa-  
15 n anggonhanggon sarwa leng-  
kara / anggwa pahyas yéku ra-  
tna kancana / rajata / mani / sphati-  
ka / osadha / bhojanādi / sarwa  
wastwan anggwa sakatumbhi mwang u-  
20 mah umah lawan salwirnya //  
hana pwa wastwan tukwanira sakéng  
riki / yéku gulaygulayan

/43/ sarwa wastwan ulih i bhumi patha-  
ni / kadi gungan paré mwang  
salwirnya wanéh // pantara ning si-  
rāteher akwéh n tamolah  
5 riking / dumadi janapadéng ja-  
wa (ku)lawn jawa madya lawa-  
n jawa wétan juga nusa

wali // kumwa juga hanan te-  
 kan ring swarnadwipa / bhumi baku-  
 10 lapura / mwan lénya wanéh ing  
 nusa nusa i bhumi nusānta-  
 ra athawa dwipantara ngaranya  
 wanéh // makādi riking jana-  
 padéng jawadwipa prajnéng sa-  
 15 rwa ning widya / adarārdha / ta-  
 n pratibandha lawan wwanng te-  
 kan hanyar lawan sira ti-  
 namuy tresna ring wwanng sāma-  
 nya / mwan atuntunan tangan la-  
 20 wan yogya nira / rumaket ing  
 pamitran / i sedeng prānā-  
 h ing janapada kreta subhika //

/44/

dénira nusa nusa i bhumi  
 dwipantara / makadi jawadwi-  
 pa sanya sanya swargaloka  
 hanéng prethiwitala // mangkana  
 5 sira sāyampratar kumarasa-  
 ken bhagya hurip nira // matangya-  
 n sirānta salawas ing tamo-  
 lah riking // akwéh ta sira  
 mastri lawan kanya riking / ma-  
 10 putropāpadana tumuluy  
 māpan sira wus wruh / yan iki  
 jawadwipa athawa dwipā-  
 ntara hana ta wreddhi prethiwi-  
 nya / wreddhi sthāwaranya / mangka-  
 15 na pirang warça tumuluy tka-  
 n ta sira wwanng sakéng langkasu-  
 ka mandala / saimwanng mandala  
 mwanng hujung mendini imaréng  
 jawa kulwan mwanng swarnabhumi / la-

- 20 wan mahawan prahwa // ateher  
sira tamolah rikung / māpa-  
n sira pakuren lawan stri ning
- /45/ janapada // satuluynya sira  
tan wangsul ri nagari kawita-  
n nira // ring samāngkana sira so-  
wang sowang magawé ghriyā-  
5 gheng / anggwa sakulawandhā ni-  
ra sajalwistri lawan katu-  
mbhi nira // sakwéhnya saka  
ghriya nira sakéng rondo-  
n mwanng kuça // lawan ginawé ta  
10 pirang sikil ing ghriya / yé-  
ku ghriya panggung wastanya //  
rikung sawiji ning ghriya nira  
rumaket hatut madulur / ru-  
maket ning pakandangan nira // i  
15 sor ikang ghriyānggwa pakandang  
upakārān satwa madrewya  
nira // sirākembalan sarwa ka-  
rya yan magawé yumah / tatar  
wana / akembalan ta sang hunda-  
20 gi pandé wsi // hana pwan sang pa-  
neka sakéng bhāratanağari /  
juga mawarahwarah agama
- /46/ nira kang ginawa / sinumara-  
ken ring janapadéng déça  
déça // sira makajar agama  
nira / ri kapujānya sanghyang /  
5 makādi yéku / içwaradé-  
wa pantara ning / brahmadéwa /  
wiçnudéwa mwanng çiwadéwa /  
ikang pramānāran trimurtiçwa-

10 ra / jugākwéh déwapuja ma-  
 nih dé nira salén ika // ya-  
 tanya tan pratibandéng ma-  
 warahwarahaken agama nira /  
 makanimitta sira makolih  
 daya // apan janapada riking wwang  
 15 wwang paneka juga / witan a-  
 nādikāla nityasa pitre-  
 puja / pinakāgnipuja // candra-  
 puja / suryapuja / mwang salwirnya  
 wanih / sangksépa sarwapi-  
 20 trepuja // wwang paneka hanyar  
 sakéng bhārataganari bang  
 kidul iku / wus prajna la-

/47/

wan sarwaçāstra / māpan sira  
 wus mangādyanya i nagari ka-  
 witan nira ri kanang // matangya-  
 n sira magawé daya / ya-  
 5 n pamuja nira tan ina-  
 wighnani dé nira / wwang pane-  
 ka sakéng bharatanagari  
 khawala ngaran pamuja ni-  
 rāteher inéwahi / mā-  
 10 panatutapadana prāyénгла-  
 gi ning janapada riking // mar-  
 ga ning mangkana tan angé-  
 l sira mangādyayanya //  
 hétunya pamuja nira  
 15 ya ta /agnipuja sangkéng  
 ika samapuja lawan a-  
 gnidéwapuja athawa sang  
 hyang agni ngarannya wanéh /  
 suryapuja samapuja lawa-  
 20 n sang adityadéwapuja /

sanghyang surya ngarannya wanéh /  
mwang salwirnya wanéh // i se-

/48/

deng mahapitrepuja ning we-  
wenang ya ta sama lawan hyang  
wiçnu / hyang çiwā mwang hyang bhrā-  
hma / sinebut tridéwa-  
5 puja athawa trimurtiçwa-  
ra // matangyan tan lawas panta-  
ra ning akwéh ta janapa-  
da mekul nikang agama ha-  
nyar // ring samangkanākwéh ta  
10 sang paneka mastri lawan ana-  
k ira sang panghulu ning janapa-  
da déça / tumuluy dlahanā-  
k ira sumilihaken kalunggu-  
han ayayah atuha nira //  
15 mangkana déça déça ha-  
néng jawadwipa çançaya  
awas wwang tekan ha-  
nyar dumadi kawasa nya-  
krawati déça / mwang jana-  
20 padanya lawan rajabrana  
juga // moghāng dé janapa-  
da wus tan pamyati / dénya

/49/

sang panghulu déça wus sina-  
ngāskara dumadi wwang kawasa //  
ikang putra ning wwang tekan ha-  
nyar / ya ta raputu ning sang pa-  
5 ngghulu / yayékang makapre-  
thiwi hana ta kabéh dre-  
wya nira athawa ri séwa-  
ka ring raputu ning sang panghulu //  
nistānya mangkana swasthā tang

10 déçatyanta kenoh /  
 mwang ulih bhumyakwéh //  
 māpan ikang jawadwipa wre-  
 ddhi prethiwi // kumwa juga  
 nusa nusa dwipāntara /  
 15 matangyang ing wwalung puluh i-  
 kang çakakāla tka ning  
 telungatus rwang puluh ikang  
 çakakāla / atyantā-  
 kwéh ta prahwa sakéng  
 20 pirang nagari tekan jawadwi-  
 pa / pantara ning sakéng naga-  
 ra nagara bharatawarsa / ci-

/50/

nanagari / ghaudi lawan campa-  
 nagari / akwéh pantara ning  
 sirékang tamolah riking //  
 sang paneka hanyar hana pa-  
 5 ntara ning gumawānakstri mwang ku-  
 lawandhā nira / tumuluy tamo-  
 lah hanéng jawadwipa / mwa(ng) nu-  
 sa nusa i bhumi nusāntara  
 pinaka pribhumi riking // ha-  
 10 nékang teka mahawan pra-  
 hwagheng hanāsing tekan la-  
 wan gumawa sang rsi waisnawa  
 mwang lénya wanéh // wus te-  
 ka riking ateper manga-  
 15 jaraken agama nira ring ja-  
 napadéng déça déça /  
 tumuluy sira tamolah  
 riking // hana pwa sang rsi ning  
 kaçiwān lunggha maring jawa wé-  
 20 tan jawa madhya mawarah-  
 marahaken agama nira ring

panghulu ning janapada ri-

- /51/            kanang // amituhu serat ing  
                  pustaka nusāntara / jwah tamba-  
                  ya ning prathama çaka warça ri-  
                  king wus akwéh wwang bharata-<sup>6</sup>  
5                nagari tkan jawadwipa mawang  
                  nusa nusa i bhumi nusānta-  
                  ra // dé nira pramanāran dwi-  
                  pāntarānung wrddhi prthiwi //  
                  pāntara ning sirānung tekan ja-  
10              wadwipa / hanan upakriyawī-  
                  kriya // hanāsing mawarahma-  
                  rahaken sanghyang agama /  
                  hanāsing luputaken sakéng  
                  bhaya kaparajaya / jathabhū-  
15              téng nagari nira / mwang mo-  
                  ghong dé nikang agheng pa-  
                  nigit ring nusa nusa i bhu-  
                  mi nusāntara // mapan si-  
                  ra padāharep subhika ning  
20              hurip lawan katumbi nira //  
                  makādi nikang sang pane-  
                  kākwhé ta sira sakéng
- /52/            calankayanawamça / mwang pa-  
                  llawawamça i bhumi bharata-  
                  nagari rwa wamça niki ta /  
                  atyantākwéh asing teka-  
5                n riking / lawan mahawan pirang  
                  daça prahwāgeng alit  
                  ikang ninaya déning sang de-  
                  wawarman sakéng pallawawa-

---

<sup>6</sup> apur



mça tekéng jawa kulwan  
 10 prathama tawāt lawan prayo-  
 jana nira yéku / upakri-  
 yawikriya / marika nitya-  
 sa tekan riking / wangçul nirāma-  
 wagulaygulayan ring nagara ni-  
 15 ra // riking sira sang déwawarma-  
 n wus pamitran mwan janapada  
 i pasisir jawa kulwan apuy<sup>6</sup>-  
 nusa mwan swarnadwipa bang kidu-  
 l / makadi sira sang dé-  
 20 wawarman pinaka duta sang  
 maharaja sakéng pallawawa-  
 mça // sang déwawarman pami-

/53/

tran lawan sang panghulu ning  
 janapada jawa kulwan a-  
 neher tamolah riking // ça-  
 nçaya lawas sang déwawarma-  
 5 n madeg ratu halit hanéng  
 pasisir bang kulwan i bhumi ja-  
 wa kulwan / tathapi sira  
 kawalya sinangaskāra dé-  
 ning pasamudaya wadyabala  
 10 nira // hétunya malar abhi-  
 prāya nira yéku upa-  
 kriyawikriya wastwan u-  
 lih ing bhumi sakéng jawa  
 kulwan tan pegat / matang-  
 15 yan kateka nira lawan dhu-  
 mārana lengkara / hanggonang-  
 gon mwan salwirnya wanéh //  
 kumwa jugānung hutama sang  
 déwawarman tekan riking la-  
 20 wan amawa wadyabalākwéh

lawan dhumārana sarwāstrānung  
sangrabdha // ateher sang dé-

/54/

wawarman atemu tangan lawa-  
n putri ning sang panghulu ja-  
napadéng déçamandala ri-  
kung / ikang istri tumuli wi-  
5 néh namaçidam déwi dhwāni  
rahayu ngaran nira // matangyan si-  
ra sang panghulu tumuluy a-  
nganugrahani kacakrawar-  
tyan déçamandala ring sang ma-  
10 ntu // ring samangkana / ing limang  
puluh rwa ikang çakakāla /  
sang déwawarman inabhiséka-  
n dumadi raja bhumi jawa ku-  
lwan bang kulwan / lawan rā-  
15 jyanya sinebut salaka-  
nagara / lawan kitharajanya  
yatiku kitha rajata / lawa-  
n namaçidam sang prabhu dharmā  
lokapala déwawarman ha-  
20 ji rakça gapura sagara // rasi-  
ka madeg raja teka ning sa-  
ngang puluh ikang çakakāla //

/55/

rasika pinaka sang kawita-  
n ing déwawarmanwamça hanéng  
jawa kulwan i bhumi jawadwi-  
pa / pirang warça ng atita sang  
5 déwawarman pinaka duta ning  
nagara nira lungha ring pirang naga-  
ra / pantara ning ya ta ring sanghyang  
hujung / ateher sophalana-  
gari / yawanaganari / ate-

10 her syangkanagari / cinanaga-  
 ri / mwan abbasidnagari lawa-<sup>7</sup>  
 n abhipraya nira pamitran mwan  
 upakriyawikriya lawan na-  
 gara nagarānung tinekani //  
 15 hana pwa maharaja pallawa--  
 wamça yatiku kulawa-  
 ndha nirékang kawaka hanéng  
 nagari nira ya ta raja palla-  
 wawamça i bhumi bhatarawar-  
 20 sa // ngké sang déwawarman du-  
 madi raja pinaka pangra-  
 kça sagara kulwan / a-

/56/

pan rikung akwéh prahwa sa-  
 kéng kulwan (ma)ngétan sa-  
 kéng wétan mangulwan ma-  
 ndeg sawatara // ateher i-  
 5 kang prahwa kudu mawéh<sup>7</sup> ma-  
 turatura ring sang raja déwa-  
 warman pirang nggwan labuha-  
 n prahwa hanéng jawa ku-  
 lwan rinakça pasisir (nya) dé-  
 10 ning wadyabala nira / ma-  
 makādi pasisir jawa kulwa-  
 n apuynusa mwan pasi-  
 sir kidul swarnadwipa // ka-  
 dācid hana taskara ma-  
 15 hawan prahwa / kahyun ang-  
 rebut kawasan tatha-  
 pi neher amamerangake-  
 n / lawan sang bajo i  
 wekasan pinaribhawa mwan

---

<sup>7</sup> wineh

- 20 kaparajaya dé nira sang dé-  
wawarman ng yuddhakāla // sirna  
ta sira kabéh sang ta-
- /57/ skara sakwéhnya kawula-  
bala nira / pejah tan pa-  
çésa // māpan sang déwawar-  
man hana ta bhimaparakra-  
5 moraja kim ca yuddhēni-  
puna / ing pasanggaman nira sang  
déwawarman lawan sang dé-  
wi dhwānirahayu / mānak ta  
pirang siki / sasiki panta-  
10 ra ning sang panuhāneher gu-  
mantlyaken ayayahnya du-  
madi raja // ikang raja-  
putra pramānāran sang prabhu<sup>8</sup>  
dhigwijayakaça déwa-  
15 warmanputra ngaran ira / pina-  
ka déwawarman dwitiya // ra-  
sika madeg raja / ing sangang  
puluh ikang çakakāla / te-  
ka ning satus pitu welas i-  
20 kang çakakāla // satulu-  
nya sang déwawarman dwitiya /  
mastri lawan kulawandhā ning
- /58/ mahāraja singhalanagari //  
ing pasanggaman ira lawan iki  
putri / mānak ta pirang siki /  
salah tunggal pantara ning  
5 sang yuwaraja pramānāran sang  
prabhu singhasagara bhimaya-

---

<sup>8</sup> piçana

sawirya ngran nira / pinaka  
 déwawarman tritiya // rasi-  
 ka madeg raja / ing satu-  
 10 s pitu welas ikang ça-  
 kakāla tka ning satu-  
 s nemang puluh jejeg ikang  
 çakakāla // ring samangka-  
 na nagara katekan pi-  
 15 rang puluh sang bajo sakéng  
 cinanagari / sakaharep ni-  
 ra sang bajo hana ta ra-  
 rajabrana pantara ning sa-  
 lwir ing lengkara ya ta leng-  
 20 kara ning kanaka / raja-  
 ta / sarwa manik anggwa-  
 nan mawang bhojanādi //

/59/

tathapi sang déwawarman pasa-  
 mudaya wadyabalāgheng / si-  
 gra tekan angluputana  
 janapada sakéng mahā-  
 5 bhaya sakéng piçuna<sup>8</sup> ning  
 sang taskara // déça wus sang-  
 kep rinaksa déning wa-  
 dyabalānung kumali-  
 ling rumaket / tumulu-  
 10 y wadyabalékang ninaya  
 déning sang prabhu déwawarma-  
 n ikang sakwéhnya rumasu-  
 k kawasa / mawang padanggeghe(h)  
 sarwāstra // atether wadwa  
 15 sang déwawarman manalandang pi-  
 naka i téki karungnya  
 maseu / dinon ira ta sang ba-  
 jo durçila karma nira /

- 20           alah ta ya i wekasan /  
sakwéhnya sang bajo pejah  
tan paçésa / sang bajo  
ikang atangkep sakwéh-
- /60/           nya pinatyan / makanimi-  
tta kabéh janapada çé-  
sa ning mahabhāya // sang dé-  
wawarman tritiya mitrana-  
5           n lawan rājya cina / kumwa  
juga lawan rajyarajya  
hanéng bharatanagari // ing  
pasanggaman nira lawan putri  
sakéng jawa madhya / sang dé-  
10           wawarman makaputra pirang  
siki / stri lawan jalu / sa-  
lah tunggal pantara ning sang pa-  
nuha stri / yatiku déwi  
tirthalengkara ngaran nira / pina-  
15           kastri déning sang prabhu dhar-  
ma satyanagara ngaran nira // sang  
mantu ning rejeki gumantya-  
ken dumadi sang pangawasa  
nagara / lawas ira madeg ra-  
20           ja / tambaya ning satu nemang  
puluh ikang çakakāla /  
tka ning satu pitung puluh punju-
- /61/           l pat ikang çakakāla / rasi-  
ka pinaka déwawarman ikang  
caturtha // ing pasanggaman ira sang  
déwi tirthalengkara lawa-  
5           n sang prabhu dharmasatyanaga-  
ra ratu hujung kulwan mā-  
nak ta pirang siki / salah

tunggal sang panuha stri ya-  
 tiku rani mahisāsura-  
 10 mardini warmandéwi ngaran ni-  
 ra // rasika nyakrawati  
 rājya lawan sang swami ni-  
 ra ya ta sang prabhu āmati-  
 ya sarwajala dharmasatyaja-  
 15 ya warunadéwa ngaran abhi-  
 séka nira // rasika ma-  
 deg raja tumuli / ing sa-  
 tus pitung puluh punjul pa-  
 t ikang çakakāla / tka ning  
 20 rwang ngatus sawelas ikang ça-<sup>9</sup>  
 kakāla / tathapi swami  
 nira kawalya pat likur war-

/62/

ça nyakrawati pasamudaya  
 stri nira // māpan sang prabhu dhar-  
 masatyajaya warunadéwa /  
 pejah ta sira i madhya ning  
 5 samudra / ri kala yuddha la-  
 wan sang bajo // ring samangka-  
 na sang prabhu pinaka séna-  
 pati sarwajala anaya<sup>9</sup>  
 wadyabala / angyuddhani pra-  
 10 hwa sang bajo / ikang maha-  
 wan prahwāgheng telung siki //  
 i sedeng prahwa rajya patang  
 siki // katon ta marurek ing  
 yuddhakāla // sang prabhu pina-  
 15 nah sakéng wuri déning sang  
 bajo / ateper sang prabhu  
 pinaka sénapati sarwaja-

---

<sup>9</sup> ninaya

la samangkana pejah ta si-  
ra // i wekasan sang bajo  
20 kasoran ta sira lawan a-  
kwéh asing pejah kumambang  
ng wwai / sira çésa ning pe-

/63/ jah atawan ta sakwéhnya //  
ri huwus ira sang makténg /  
samudra ginantya ken dé-  
ning putra nira ya ta sang pra-  
5 bhu ghanayanadéwa lingga bhu-  
mi ngaran nira / madeg raja la-  
was ira sanga welas warça /  
yatiku tambaya ning rwang  
ngatus sawelas ikang çä-  
10 kakāla tka ning rwa nga-  
tus telung puluh ikang çä-  
kakāla // sang prabhu gha-  
nayana hana ta pinaka  
dévawarman ikang sastama //  
15 rasika mastri lawan putri sa-  
kéng bharatanagari / ing pa-  
sanggaman ira manak ta pirang  
siki jalu lawan stri /  
pantara ning ya ta / prathama sang  
20 panuha yatiku sang prabhu  
bhimadigwijaya satyaga-  
napati ngaran nira / dumadi

/64/ raja gumantya ken ayayah ni-  
ra // sira madeg raja lawas ni-  
ra telung puluh punjul rwa warça  
yatiku tambaya ning nyakra-  
5 wati rājya ing rwa ngatus telung  
puluh ikang çakakāla tka



ning rwa ngatus nemang puluh puju-  
 l rwa ikang çakakāla // rasi-  
 ka pinaka déwawarman ikang  
 10 saptama // dwitya stri yatiku /  
 salaka kencana warmandéwi nga-  
 ran ira pinakastri déning sang  
 āmatyaraja ghaudinagari  
 i bhumi bhatawarsa bang wé-  
 15 tan / tritiya stri yatiku  
 khārttikacandra warmandéwi  
 ngaran ira / pinakastri dé-  
 ning sang pranaraja sakéng ya-  
 wananagari // caturtha jalu  
 20 yatiku / sang ghopala jayéng-  
 rana ngaran ira dumadi sang ā-  
 matya hanéng rājya cala-

/65/

nkayanawamça i bhumi bhara-  
 tanagari // pancama stri ya ta  
 çri ghandhari lengkaradéwi nga-  
 ran ira / pinakastri déning  
 5 sang āmatya sénapati sa-  
 rwajala ning rājya pallawawa-  
 mça // sasta ya ta putra wungçu  
 mangaran sénapati skandamu-  
 ka déwawarman jayasatru //  
 10 satuluyna kinathāken ri  
 kala sang prabhu bhimadigwi-  
 jaya satyaganapati ya  
 ta déwawarman ikang sasta-  
 ma pejah ing rwang ngatus nemang  
 15 puluh rwa / ikang çakakā-  
 la / tkan ta sira sang séna-  
 pati kang pramānāran khro  
 damaruta pasamudaya pi-

- 20 rang atus siki wadyaba-  
la nira / lawan mangdhārana  
sarwāstra sangkep rumebu-  
t kawasa ning sadulur nira //
- /66/ mangkana sira lumanggihana  
prāyénglagi / sira tan a-  
mituhu ning maryāda / ya-  
thābhuta wrtan purwaprastā-<sup>10</sup>  
5 wa ning sang kawitan / mā-  
pan sira karwanya tunggal ra-  
putu ning sang prabhu ghanaya-  
nadhéwa linggabhumi / nihan ta  
10 uccarananya // hana pawa sang pra-  
bhu ghanayanadéwā linggabhumi  
mānak nemang siki jalu lawan stri /  
putra nirékang prathama jalu ya  
ta sang prabhu bhimadigwijaya sa-  
15 tyaganapati // ateher sang prabhu  
bhima mānak stri ya ta sang ra-  
ni çpatikārnāwa warmandéwi  
ngaran ira // i sedeng putra ning  
prabhu ghanayana / ikang catur-  
20 tha sang ghopala jayéngrana  
dumadi sang āmatya ri rājya  
calankayanawamça i bhumi  
bharatawarsa / ateher sang
- /67/ ghopala jayéngrana mānak sang  
khrodamaruta ngaran ira // a-  
mituhu maryāda ning prāyéng-  
lagi ning rājya / sang rani çpa-  
5 tikārnawa warmandéwi guma-

---

<sup>10</sup> kaluwandha

ntyaken ayayah nira dumadi  
raja hanéng rājya salakana-  
gara i bhumi jawa kulwan bang ku-  
lwan / tathapi sang sénapati  
10 khrodamaruta rumebut singha  
sana raja // kārana sang khro-  
damaruta tan paphala dumadi

raja / sangka yan ika kabéh  
janapada mwang kulawāndha<sup>10</sup> / wwang sa-  
15 nak hanéng kadatwan ta-  
n suhka ring sira // pirang déça  
samantāneher pinaribhawa  
dé nira sang khrodamaruta // ta-  
thapyan mangkana sang khrodamaruta  
20 tan lawas dumadi raja / kawalya  
telung candra / māpan sira ri ka-  
la maburu hanéng tengah ng wa-

/68/ nācala / sira katiban watwā-  
gheng sakéng giriçikhara / sama-  
ngkana sang prabhu kodramaruta pe-  
jah ta sira // iki kramāng dé  
5 kabéh janapada lawan kula-  
wāndha kadatwan atyanta la-  
bdha manohara twas nira // lawa-  
n mangkana ngké sang rani çpatikār-  
nawa warmandéwi lungguh ratu ka-  
10 wasa / māpan amituhu maryā-  
da ning rājya lawan prayéngla-  
gi // ri huwus ika sang rani nya-  
krawati rājya salawas wwalung  
warça yatiku / ing rwa ngarus ne-  
15 mang puluh rwa / ikang çakakā-  
la tka ning rwa ngatus pitung pu-

20            luh ikang çakakāla / ane-  
              her sang rani atemu tangan la-  
              wan sang prabhu dharmawirya dé-  
              wawarman sakalabhuwana nga-  
              ran nira // witan ikang sang rani  
              nyakrawati rājya n samuda(ya)

/69/            swami nira // hana pwa sang prabhu  
              dharmawirya / putra ning çri gha-  
              ndhari lengkara warmandéwi ikang  
              atemu tangan lawan sang ā-  
5            matya sénapati sarwajala  
              sakéng rājya pallawawamça  
              i bhumi bharatawarsa // çri gha-  
              ndari rayi ning sang prabhu bhima-  
              digwijaya / sang prabhu bhimadigwija-  
10            ya rama ning sang rani // matangya-  
              n sang prabhu dharmawirya lawan sang  
              rani çpatikarnawa / hana ta  
              parenahnya madulur tunggal pu-  
              tu // satuluyunya sang prabhu dhar-  
15            mawirya madeg raja / ing rwanga-  
              tus pitung puluh ikang çaka-  
              kāla tka ning rwangatus wwalung  
              puluh lima ikang çakakā-  
              la // rasika pinaka déwa-  
20            warman ikang astama // hana  
              pwa sira sang prabhu dharmawirya  
              tekan sakéng bhumi bharata-

/70/            nagari / ing rwangatus nemang puluh wwa-  
              lu ikang çakakāla / n pasamuda-  
              ya ramaréna nira mwang soméring  
              nira manigit ing jawa kulwa-

5 n kārana nagara nira wus pi-  
 naribhawa déning sang mahārā-  
 ja sakéng mauryawamça /  
 ya ta sang maharaja samudra-  
 ghupta // ri bharatanagari rwang wa-  
 10 mça athawa rwang raja / cala-  
 nkayanawamça mwanng pallawawa-<sup>11</sup>  
 mça / wus inalahaken ri yu-  
 ddhakāla dé nira samudra-  
 ghupta mahārāja maurya // sang  
 15 ghuptāneher mahākawaça si-  
 ra i bhumi bharata // makaswabha-  
 wa nira tan kenoh / nistrsnā-  
 galak ring çatru nira yéku  
 sang alah // matangyan sako-  
 20 pāyanya kulawāndha mwanng pirang  
 sikyāamatya mwanng janapada sa-  
 kéng karwa wamçanung kaso-

/71/ ran ri yuddhakāla akwéh pa-  
 ntaranya manigit angluru çe-  
 sa ning pejah // hana pwa yuddha-  
 kāla / ing rwangatus nemang puluh  
 5 pitu / ikang sakakāla // ni-  
 stanya rājya nira wus kasora-  
 n tathapikang rājya kada-  
 twan tan sirna sakéng bhumi //  
 kawalya sang alah hanā-  
 10 dhasta kawaka sang yuddhaja-  
 ya // sakamantyan janapadéng pa-  
 llawanagari lawan calanka-  
 yananagari / ikang tamo-  
 lah hanéng kana ya ta ing

---

<sup>11</sup> hahas

15 bhumyāgara nirātyanta du-  
 hkāntara mwan akwéh n ange  
 masi / mapan sirākwéh a-  
 sing sangsāra krtasangsāra / ya  
 nityasa kagheman / ni-  
 20 ka bhéda sangké ng siniwi  
 ya ta sang ghuptanrpa wus a-  
 kwéh mamuk janapadānung

/72/ nir dosa // sang jayéng yuddha nga-  
 lindih / manggandéh ring rwang rā-  
 jyékang alah prang // wus akwéh  
 ta wadyabala mwan āmatya  
 5 ya ta sakéng wadwékang kani-  
 stamadyamottamāngemas[s]ing  
 yuddhakala // dadya ring samangka-  
 na / akwéh taskara ring ki-  
 tha sang alah // i sedeng sang  
 10 rajānung pinaribhawa nagara ni-  
 ra manigit mahas<sup>12</sup>ing wanā-  
 ntara n pasamudaya katumbi ni-  
 ra / lawan soméringnya / ku  
 mwa juga sang tandāmatya ni-  
 15 ra // anucara nira juga wa-  
 dwa māstra // hanapwa sang mahā-  
 raja maurya pramānāran a-  
 bhiséka samudragupta mahā-  
 prabhawa rājé magadhāgheng  
 20 kithānya i bharatawarsa // i se-  
 deng calankayana wamça nikang  
 raja pramānāran abhiséka sang

/73/ mahārāja hastiwarman / mwan  
 pallawawamça nikang rajanya  
 pramānāran abhiséka nira sang

5 maharaja wiṇugopa // rwang rā-  
 jya pamitra rumaket dumadi  
 sawiji neher anglurug ring naga-  
 ra çatru / tumuluy sirāprang / pi  
 rang wulan lawas nirāprang / dede-  
 l janapada kagyat ta sira  
 10 kabéh déning pangheruk nira  
 mawelet silih matyani /  
 silih dedel silih suma-  
 hute / silih maseu / silih  
 tampyal karwanya silih  
 15 perep lawan musalāyomaya /  
 hanan mamerep hanāsing  
 madwandwayuddha / karwanya sa-  
 maçura / sama laghawa / çabda  
 çangkha karegeu panglunggan ing  
 20 yuddhāgeng / sowang sowang a-  
 mawa dwajanya / pinaka ta-  
 nda rājyanya // ikang yuddha ça-

/74/

nsaya marurek swara ning  
 sanjata wwang prang karegeu dura //  
 marikāsing yuddha / kabéh ru-  
 masuk kawaka mwang padānggegā  
 5 sarwāstra / pantara ning sira ha-  
 nānunggangi liman mahawa-  
 n ratha / mahawan padati / hanā-  
 nunggangi jaran mwang akwéh manih  
 ikang lumampah // ring samangkana  
 10 swara ning wwang laga ikang akwéh-  
 nya pirang laksa / karegeu pi-  
 naka gereh mwang pinaka ha-  
 ba lindu tang prthiwi // karwa-  
 nya wus akwéh n pejah / sira-  
 15 t ing rudira tiba n prthiwi pi-

naka tus aneher dumadi  
rahsāgara / hasrān sang wangké-  
y i prthiwitala // hana sang wang-  
kéy ikang kawandha lawan çi-  
20 rahnya pegat hanan pega-  
t sikil ira / pegat asta ni-  
ra / hanāsing adyus rah /

/75/ i wekasnya rājya pallawa-  
wamça mwanḡ rājya calankaya-  
nawamça kasoran / rājya  
maurya makolih jaya// ma-  
5 tangyan karwa rājya kalindih  
nagara nira // i sedeng sira sang  
kasoran ika çesa ning pe-  
jah sakopāyanyātambana  
humeut kasha mapasah /  
10 hanan humeut ing wanāntara / ha-  
nan humeut ing parwācala / ku-  
mwa juga hanékang pareng sapa-  
ricaranya lungha nyabrang sa-  
sagara / ring sang(hyang) hujung / jawadwipa /  
15 swarnadwipa / yawanaganari /  
lawan salwir nagarānung lé-  
nya // nistānya karwa rājya  
wus inalahaken tatha-  
pikang rājya tan sirna  
20 sakéng bhumi // kawalya sang  
alah hanādhasta kawaka-  
n nira sang yuddhajaya // hana

/76/ pwa salah tunggal sanggha ning pa-  
llawawamçānung manigit ring ja-  
wadwipa ya ta ninaya dé-  
ning sirékang ateher ma-



5 kanama sang prabhu dharmawirya  
 déwawarman sakalabhuwana /  
 yatiku déwawarman ikang a-  
 astama mwanng atemu tangan lawa-  
 n sang rani çpatikārnawa war-  
 10 mandéwi // sakamtyan jana-  
 padéng pallawanagara lawa-  
 n calankayananagara hanéng  
 bhumyāgāra mwanng akwéh sing  
 duhkāntara mwanng akwéh sing  
 15 angemasi / māpan sirā-  
 kwéh sangsāra krtasangsāra /  
 ya nityaséng kageuman /  
 nika bhéda sangké ng si-  
 niwi ya ta sang guptanrpa wu-  
 20 s akwéh mamuk janapadānung  
 nir dosa // sang jayéng yuddha  
 ngalindih / manggandéh ring wwanng sa-<sup>12</sup>

/77/ kéng rwanng rājyanung kasoran prang //  
 wus akwéh wadyabala mwanng ā-  
 matya ya ta sakéng wadwé-  
 kang kanistamadyamottamā-  
 5 ngemasing yuddhakala // ring sa-  
 mangkana hanéng kithā sang a-  
 lah akwéh taskara yathā-  
 suka ngrayahi rajabrana mwanng  
 sarwa āwastwan ning janapada // i  
 10 sedeng sang rajānung pinaribhawa  
 nagara nira / wus manigit maha-  
 s ing wanāntara pasamudaya la-  
 wan katumbi nira mwanng sana-  
 k kulawandhā lawan prana-

---

<sup>12</sup> kalu

15 raja / parāmatya lawan so-  
 méringnya / anucara nira /  
 tandāmatya mwanḡ wadwā/mawā-  
 stra // amituhu sang mahaka-  
 wi nihan ta ucapa / satulu-  
 20 ynya putropādana nira / la-  
 wan wwanḡ pasanak nira / mwanḡ kula<sup>12</sup>-  
 wāndha ning sang hastiwarmanraja //

/78/ sumirat ring pirang nagara / sowang  
 sowang sakahyun nira // sang  
 nira padāharep ing hurip lawan yaça  
 wiryyan pinaka wamça ning kawit-  
 5 tan niréng pirang nagari ng atita //  
 mangkana juga sira sang wiçnugo-  
 parraja sakéng pallawawamça // ta-  
 thapi warmanwamça satuluyna a-  
 kwéh ikang anjeneng raja / yé-  
 10 ku ri nusāntara āmwang akwéh ju-  
 ga lén nagari // ing rwangatus pitung  
 puluh ikang çakakāla / hana ta  
 sang siddha mahārsi sakéng cala  
 nkayananagari lawan soméring  
 15 sanggha nira pinaka kawulanya //  
 kumwa juga wadyabala juga mi-  
 lu mwanḡ janapada sajalwistri /a-  
 kwéh atut malayu / manigi-  
 t ring nusanusa bang kidul /  
 20 māpan sang çatru nityasārambana  
 manangkepnya // akwéh janapada /  
 yan sayampratara sandéha bu-

/79/ ddhi mwanḡ kēpwa nimitta wedi ti-  
 niban pati / athāwa kaparaja-  
 ya // mapab sira sang ghupta maha-

prabhawa rājākrura / mwanḡ yuddhé-  
 5 nipuna // kadācid hana ta  
 kascid karana kaluputan ha-  
 lit ya sumengguh dumadi sang  
 humarāhyun amerep rājya / wwanḡ  
 ikāneher tiniban pati //  
 10 tambaya ning iniris raga nira  
 ateher tendasnya ginepuk te-  
 ka ning syuhdrawa / mwanḡ ikang ra-  
 ga nira sowang sowang winé-  
 haken ring satwakrura ya ta  
 15 wyahgra / çwana mwanḡ singhāpan su-  
 hka ta bhinojanan mamça ja-  
 nma // téna kāléna jana-  
 pada duhléna mwanḡ tan pamyati /  
 kawalya mangastungkara ring hyang a-  
 20 murbawiçésa // lawan akwéh ju-  
 ga wadwa ning sang kawaça / lawan ke-  
 dheu nyanggamani kanya kanya

/80/

pribhumikang linindih lawan ta-  
 n pinakastri // sira sang kumawa-  
 ça samyasanya tan pabuddhi //  
 tékwan ikang anan karma nira  
 5 pinaka taskara // satuluynya  
 kinathāken sang siddhā ma-  
 harsi lawan sangghanira ring ja-  
 wa kulwan lawan mahawan pi-  
 rang daça prahwa // māpan sira pa-  
 10 samudaya pirang atus kawula  
 nira // katekan nira dé janma  
 pribhumi sinungsung suhka // māpa-  
 n sang maharsi hana ta dang a-  
 cāryya mwanḡ mahapurusa / naya  
 15 ting sanggha lawan uttamajanma

sakwéh ing rsi / muwah ta ring sa-  
mangkana yaçawiryya nira pina-  
ka nrpa // kumwa juga ya kula-  
wandha sakéng sang hastiwarman ca-  
20 lankayanaraja i bharatanaga-  
ri // tumuluy marika tamolah  
hanéng jawa kulwan ginawéha

/81/ déça ning parek lwah // karana si-  
ra sinembawan déning samanta  
panghulu ning déça déça / a-  
teher madeg ta sira rājya rikung  
5 lawan winéh ta ngaran tarumana-  
gara // ikang déça dumadya<sup>13</sup>  
ken kithāgheng ngaran jayasingha-  
pura // satuluynya kinathake-  
n ikang sang déwawarman i-  
10 kang astama / mānak ta pirang  
siki stri lawan jalu // sasi-  
ki pantara ningstri / paripurnéng  
ahayurupa / pinaka candra pur-  
néndu ya ta sang praméçwari  
15 içwari tunggal prthiwi warma-  
ndéwi athawi déwi mina-  
wati ngaran ira wanéh // a-  
teher putri niréka pinaka-  
stri dé nira sang maharsi ya  
20 ta sang jayasinghawarman ghuru  
dharmapurusa ngaran ira wanéh / la-  
wan namaçidam rajadhiraja ghuru

/82/ yéku raja tarumanāgara mwang dang  
acāryyāgama // hana juga sa-

---

<sup>13</sup> kalu

siki putra ning sang déwawar-  
 man ikang jalu tamolah ha-  
 5 néng bakulapura // ri kanang ra-  
 sika pramānāran sang açwa-  
 warman / pira ta lawas irā-  
 n hana ngkana / aneher sang a-  
 çwawarman mastri lawan anak ing sang  
 10 panghulu janapada déça ri  
 kanang ya ta sang khudungga ngara-  
 n nira // anak ing sang déwawar-  
 man ikang lénya wanéh / ta-  
 molah hanéng swarnadwipa / sa-  
 15 tuluynya maputropādana ha-  
 néng kana / mwang anurunaken raja  
 raja swarnadwipa tumuli // kula<sup>14</sup>-  
 wāndha ning sang déwawarman asta-  
 ma / tamolah hanéng yawana-  
 20 nagari / hana jugékang tamo-  
 lah hanéng hujung mendini // a-  
 nak ing sang déwawarman ikang lé-

/83/

nya wanéh / dumadi yuwarajā-  
 neher / āri huwus ikang sang déwa-  
 warman angemasi / ikang yuwara-  
 ja / sumilihaken ayayah ni-  
 5 ra dumadi raja / tathapi déça-  
 mandala nira ng séwaka ring rājya  
 tarumanāgara / māpan rājya taru-  
 ma wus dumadi nagarāgheng /mwang  
 çansaya mahāprabhawo rājya  
 10 taruma i bhumi jawa kulwa-  
 n / juga mangkana sang açwa-  
 warman dumadi mahāpra-  
 bawo rājā ng bakulapura // ma-  
 ngkana ta satuluynya putro-

15 pādana ning sang déwawarman dila-  
 ha dumadi mahāprabhawo  
 rājā hanéng swarnabhumi // tamba-  
 ya ning sira maputropādana sang  
 pangawaça hanéng swarnadwipa / māpa-  
 20 n raputu ning sang déwawarman mastri la-  
 wan putri ning sang panghulu ri kanang //  
 mangkana pwa / dlaha pantara ning sang

/84/

adityawarman hana parenah pu-  
 tropādana ning sang déwawarman i-  
 kang astama ya ta prabhu dharmawirya  
 déwawarman sakalabhuwana // ra-  
 5 sika rwang siki stri nira sowang  
 sowang pantara ning / prathama para-  
 méçwari rani çpatikarnawa war-  
 mandéwi / sakéng stri prathama  
 manurunaken raja raja hanéng  
 10 jawa kulwan lawan bakulapura // stri  
 dwitiya / sang déwi candra  
 locana ngaran nira putri ning sang  
 brāhmana calankayana i bha-  
 rata // sakéng striki manuruna-  
 15 ken pirang raja sakéng swarnadwipa /  
 sanghyang hujung / mawang jawa madya //  
 hana pwa déwawarmanwamça nya-  
 krawating rājya salakanagara i  
 bhumi jawa kulwan i sedeng  
 20 kithārājyanya mangaran rajata-  
 pura ri tira ning sagara // kithāgheng  
 lénya wanéh agrabhintapura

/85/

hanéng mandala bang kidul //  
 juga sang déwawarman ikang pratha-  
 ma ya ta sang déwawarman loka-

pala pinaka sang kawitan ing ra-  
 5 ja raja i bhumi jawa kulwan i-  
 ka / stri nira rwang siki / sowang  
 sowang pantara ning / putri sakéng  
 ghaudinagari i bhumi bhara-  
 ta bang wétan / iki stri a-  
 10 ngemasi hanéng nagara nira // ri  
 kanang hana putropādana ni-  
 ra pirang siki // i sedeng stri ni-  
 rékang dwitiya ya ta çri pwaha-  
 ci larasati ngaran ira putri ning  
 15 sang panghulu janapada ri jawa ku-  
 lwan ya ta sang aki tirem /  
 hana pwa sang aki tirem pu-  
 tra ning ki çrngga ngaran ira / ki çrng-  
 ga putra ning nay sariti wara-  
 20 wiri ngaran nira / nay sariti pu-  
 tri ning aki bajul paké-  
 l / satuluynya kathānya wa-

/86/

néh / ri kala sang déwawarman i-  
 kang prathama dumadi raja / rayi  
 nirékang pramānāran sénapati  
 bhahadura harigana jayaçakti  
 5 déwawarman rinatwaken pinaka  
 pangraksa mandala hujung kulwa-  
 n / rayi nira wanéh ikang pra-  
 mānāran sang çwéta liman sa-  
 kti / pinaka pranarajāneher  
 10 rinatwaken ri kitha kidul ya  
 téng agrabhintapura // diwasa sang  
 déwawarman asthama nyakrawati  
 i bhumi jawa kulwan ring sa-  
 mangkana prānāh ing janapada ri-  
 15 kung // kreta subhika // sanghyang a-

gama nityasa pinujéningu la-  
 wan atyanta kenoh dé ni-  
 ra // pantara ning janapada ha-  
 nan hyang wiçnu puja / tan sapira //  
 20 hanan hyang çiwapuja / hanan hyang  
 ghanayanapuja / hanan çaiwa-  
 wiçnu puja / tathapyan mangkana

/87/ hyang ghanayanapuja tikung sangghā-  
 kwéh kawulanya // i sedeng pa-  
 karya ning janapada pantara ning  
 maburu hanéng wanacala /  
 5 upakriyawikriya / a-  
 ngluru matsya ring madya ning sa-  
 mudra lawan atut tira ning sa-  
 garā tut tira ning lwah / juga ma-  
 nupakara satwa mwang nandur hu-  
 10 wohuwohan mathani mwang sa-  
 lwirnya wanéh // sang raja gawé  
 ta sira candi lawan pratista  
 ning çiwa mahādéwa mardhaca-  
 ndrakapala // lawan ghanayana-  
 15 déwa / juga hyang wiçnudéwa  
 anggwa sira sakwéh ing wasna-  
 wa // māpan sira kabéh ja-  
 napada pada harep huri<sup>-14</sup>  
 p tulusahayu / matangyan si-  
 20 ra dényārambana / yatanyan a-  
 mintādohaken sakéng dur-  
 labha / mwang mahabhaya // kumwa ju-

/88/ ga / awighnam astu ning ana-  
 k putu / putropādana / sa-

---

<sup>14</sup> kaluwandha



nak kulawandhā<sup>14</sup> / juga katumbi /  
 kawulabala lawan kabéh  
 5 janapada //henengakna ng kathā  
 sakaréng / ateper gumantya-  
 n ng kathānya wanéh // kahuca-  
 pa / hanéng bhārataganari ni-  
 tyasa dumadi harohara / mā-  
 10 pan pāntara raja lawan raja  
 silih anglurug silih ma-  
 ndalam nagara sang alah / ha-  
 néng pirang mandala karengau  
 wretta paprang silih mamejahi /  
 15 sang mating rana / pasamudayanya  
 tan kawilang / janapadé kang  
 tapwan panut kaparajayanya //  
 çatru sakéng lén nagara ni-  
 tyasa tekan aneher huma-  
 20 ra ning nagarékang tinekani /  
 sarwa kārmmādharma tekéng pra-  
 prawrettikang amédya / tan ha-

/89/

na çarana ning hurip akwéh  
 ta wwang pejah ginantung / kā-  
 ning citta tan hana manih /  
 iti makanimitta hasrān ja-  
 5 napada manigit kalunghālu-  
 nghā / hanāsing mangétan  
 mangulwan mangidul ngalwar  
 angluru çarana // kārana ma-  
 wedi ring kasangsāran mwan kappa-  
 10 rajaya déning çatru tan ka-  
 runya buddhi // matangyan sang si-  
 ddha maharsi jayasinghawar-  
 man lawan soméring nira tka-  
 n jawadwipa / mwan tamolah

15 ing jawa kulwan / riking si-  
 ra sang maharsi madegaken dé-  
 ça parek tarumanadi // ikang  
 déça mandala i soring  
 kacakrawatyana ning sang prabhu  
 20 déwawarman ikang astama //  
 ateher sang maharsi dumadi  
 mantu ning sang pangawasa // çansa-

/90/ ya lawas akara sapuluh war  
 ça / ikang déça çansayā-  
 gheng / māpan akwéh janapada  
 sakéng pirang déça mwan ta-  
 5 molah rikung // pira ta lawa-  
 s niran tarumadéça ma-  
 kanagara / ikang neher sang  
 maharsi ya ta sang jayasi-  
 nghawarman nityasa magawā-  
 10 gheng nagara nira dumadi sa-  
 wiji ning rājya / tumuluy pra-  
 mānāran tarumanāgara // i sedeng  
 sira sang maharsi dumadi ra-  
 jadhiraja ghuru nyakrawarttīng  
 15 rājyēka // rasika prāmānara-  
 n sang jayasinghawarman ghuru dharmā-  
 purusa / sang maharsi jayadhira-  
 ja ghuru raja tarumanāgara / ma-  
 deg raja lawas ira pat likur  
 20 warça / sakéng rwangatus wwalung pu-  
 luh ikang çakakāla / tekéng  
 telungatus punjul pat ikang ça-

/91/ kakāla / rasikāngemasing  
 yuswa nira nemang puluh warça //  
 sang rajadhiraja ghuru sinebu-

t juga sang lumah ri gomati //  
 5 satuluynya ginantyaaken dening  
 putra nira yatiku pramā-  
 nāran rajarsid(h)armayawarman ghu-  
 ru // mangkana winastwan nira / mā-  
 pan sira nyakrawartti ni-  
 10 ti kaprabhun tarumanāgara /  
 kumwa juga pinaka hulu  
 ning sakwéhnya dang accā-  
 ryāgama rikung // tathapya-  
 n mangkana janapada hanéng  
 15 déça déça rat tarumarājya /  
 akwéh tekang pitrepūja  
 ya ta pamujān umārādhana  
 sang pitara // māpan sira matu-  
 tapadan prayénglagi ning  
 20 sang kawitan sira sang raja-  
 rsi nityasārambāna mawara-  
 hmarahaken agama nira ring

/92/ sang hulu ring déçā déçā / mwan<sup>15</sup>  
 janapada rat tarumanāgara / ma-  
 tangyan sira sang rajarsi mane-  
 kanaken bhrāhmana bhrāhmana  
 5 sakéng bharatanagari // tatha-  
 pyan mangkana tatan sakwéh-  
 janapada manutiyagama  
 nira / māpan rikung ring samangka-  
 na prānāh ing pribhumi dumadi  
 10 catur warna yéku / tambaya  
 ning prathama sanggha ning bhrāhma-  
 na / dwitiya sanggha ning ksatri-

---

<sup>15</sup> siranyakrawartta

ya / tritiya sanggha ning wai-  
 çya / mwang caturtha sanggha ning  
 15 çudra // mangkana ta nikang  
 janapada mabhédabhéda  
 pāntara mwang kanista madya mo-  
 ttama // makanimitta janapa-  
 da sang kanista / atyanta ka-  
 20 geuman ring agama ning rajar-  
 si // sira madeg raja taruma-  
 nāgara kawalya telu we-

/93/ las warça / yatiku tambaya ning  
 telungatus punjul pat ikang  
 çakakāla / tekéng telung  
 ngatus pitu welas ikang ça-  
 5 kakāla // rasika sine-  
 but juga sang lumah ri candra-  
 bhāgā // hétunya candhi ni-  
 réng tira ning candrabhāgā-  
 nadi / mangkanāyayah nira  
 10 candhi niréng tira ring gho-  
 matinadi // ri huwus ika ra-  
 jarsi ginantyaiken déning pu-  
 tra nira ya ta sang pūrnawarma-  
 n ngaran ira // rasika madeg ra-  
 15 ja mūlat ing tri daça // çu-  
 klapaksa cétramasa te-  
 lungatus pitu welas ikang  
 çakakāla / tekéng telu-  
 ngatus limang puluh nem i-  
 20 kang çakakāla // salawa-  
 s sirānyakrawartti<sup>15</sup> rājya  
 tarumanāgara / rāsika wus a-

/94/ nduni samanta nrepa rat jawa

kulwan ikang tapwan panût  
 t / kabéh çatru kaso-  
 ran sirékang tapwan panūt  
 5 aneher maguta kaparaja-  
 ya athāwa rajānung kaso-  
 ran ri séwakānung kanista //  
 sang pūrnawarman nityasa jayéng  
 yuddhakala // sakwéh ing dé-  
 10 çā déçā hanéng jawa kulwa-  
 n kawéça dé nira // rasika  
 wiryajanma / prajéng sarwa widya  
 mwang yuddhanipuna / pinaka kar-  
 madhārāya bhimaparakrama ra-  
 15 ja / déning çatru nira sine-  
 wyahgra ning tarumanāgara //  
 matangyan alpiyasākālé-  
 na rasika dumadi mahāprabha-  
 wa rājā i bhumi jawa kulwa-  
 20 n / çri maharaja pūrnawarman pi-  
 naka sūrya téjāgheng nrepah //  
 lawan tarumanāgara rājya / ring sama-

/95/

ngkana hana ta mahāprabhawa rajyā  
 i bhumi jwadwipa // i nangke-  
 n warça samanta nrepah ri sawa-  
 ka ring tarumanāgara / sowang  
 5 sowang tekéng kit(h)āgheng  
 lawan amawa kawula nira  
 māstra sangkep / hana pwa  
 sakwéh ing rajékang kaso-  
 ran sowang sowang winéhake-  
 10 n matura tura ring sang mahārāja  
 pūrnawarman lawan sira ka-  
 béh angarcca angaturake-  
 n pangastuti samanta nrepah ring

- 15 maharaja pūrnawarman / ing pi-  
rang dina sakwéh ing rajékang  
sawaka lawan wadyabala ni-  
ra sangkep madharana sarwa yuddha /  
kumwa juga sakwéh ing so-  
méringnya yatiku pranaraja / ra-  
20 jāmatya / sénapati sénapa-  
ti / hulu ning mandala / sang ju-  
ru / tanda mwang lénya wanéh /
- /96/ sira kabéh akembalan ing ka-  
tatwa pratista lawan manambah ha-  
néng suku ning maharaja pūrna-  
warman ikang lungguh hanéng singha-  
5 sana kancana / ring samangka-  
na sapinasuk raja i sor ing  
kawaka ning sang pūrnawarman wu-  
s lungguh hanéng pasabhān mangka<sup>-16</sup>  
na juga sakwéh ing rājyāma-  
10 tyā / pranaraja / sang tanda / sang ju-  
ru / sang sénapati alaga / sang sé-  
napati sarwajala / sang naya ma-  
ndala / sang hulu ning déça / a-  
dhyaksa nagara / sang brahmana-  
15 rsi / sakwéh ing dwija / sang dhar-  
mmadhyaksa ring kawaisnawan  
sang dharmmadhyaksa ring kaça-  
iwan sang dharmmadhyaksa ring  
kasogatan tumuluy sang  
20 raja[i]bhāryā sang mahākawi  
mwang akwéh lénya wanéh / ya  
ta sānak kulawandha<sup>16</sup> / sang ka-

---

<sup>16</sup> kaluwandha

- /97/ tumbi / mwanng pasanak juga sang  
duta duta sakéng nagarā-  
nung pamitra lawan rājya taru-  
managara // sakwéh ira wus lungguh  
5 angjajar / sang binihaji lawa-  
n réna ning sang pūrnawarman wus ha-  
na rikang // katon ta wadyaba-  
la rumaksa lawang jajar ngade-  
g mawa sarwa yuddha / lawang je-  
10 ro rinaksa wadya wwanng rwa /  
salawanglawang wirya rinaksa  
déning wadyabala // adipa-  
tyadipati mwa(ng) bopatin na-  
yamandala juga wus hanéng  
15 pasabhān / rikung atyanta  
katon sang maharaja pūrnawar-  
man lawan sang binihaji / a-  
thawa rajabhāryā tunggang singgha-  
sana / sanya sanya sang mahārā-  
20 ja tarumanāgara lawan sang bi-  
nihaji / hana ta sāksā-  
t bhātara wiṇṇu lawan déwi
- /98/ laksmi // rasika pinaka çi-  
hna sang pūrnawarman jayéng saka-  
la bhumi jawa kulwan cakra-  
wartti maharaja tarumanaga //  
5 katon pwa sang pūrnawarman asi-  
nang çariranyātanta rāmya /  
māpan kasenwan déning bhūsana-  
nya manik / kancana lawan spha-  
tika // sāksāt bātara wiṇṇu  
10 manurun sakéng swargaloka / mwanng<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> pabgogadi

i bhūmyawatāra pinaka sang  
 pūrṇawarman mahaprabhawa raja /  
 bhima parakrama / apica yu-  
 ddhénipuna lawan sarwa ji-  
 15 taçatru nira // mangkana ri huwu-  
 snya raja raja nung pinaribhawa  
 mwang pranata maturatura kinwa-  
 naken ring sang maharaja // matang-  
 yan ing rājya manghanaken u-  
 20 tsawakarma // sakwéh ira si-  
 nwagatan lawan sarwa bhogo-  
 pabhogādi<sup>17</sup> // rikung katon ta

/99/

sarwa bhoga wésaléhyamadhu-  
 pānādi bhinukti dé nira //  
 ing utsawakarma katon  
 atyanta ghūrṇita // hétunya  
 5 nikang ginawé nupakara ya  
 ta hana dhwāni ning gending mwang  
 pirang siki nārtakyahayu /  
 juga paricāriki ning rājyā-  
 nung atyanta mangapuhanake-  
 10 n sakwéh ing sang jalu / mwang rā-  
 giwaça // pirang sang pinakadi  
 i tarumanāgara sakwéhnya  
 hana rikung // katon angiki-  
 han suhka tyas ira sang mahā-  
 15 mentri / sang sénapati sarwaja-  
 la / sang sénapati yuddhala-  
 ga ya ta sang baladhika / sang  
 naya mandala bopati / pirang  
 yuwamentri / sang purohita ning  
 20 dwija mwang akwéh naya déça-  
 antara / pirang sanak kulawandha sang  
 maharaja / juga ksatra nāga-



- /100/ ra lawan akwéh wanéh / pa-  
da harsa tyas nira // samangkana  
i çabha patnighara sirānung  
pinaribhawa dening sang pūrnawa-  
5 man / ikang raja sangkep lawa-  
n someringnya // hana juga ra-  
ja lawan sang binihaji ni-  
ra sangkep lawan pariwara pa-  
çarika nira // ikang kate-  
10 kan nira sang raja / hana nunggang  
liman hana nunggang jaran  
hanan mahawan ratha / hanan ma-  
hawan prahwa mwang hana juga<sup>18</sup>  
n lumampah // hana pwa sakwéh ing  
15 rajānung séwaka ning sang pūrnawarma-  
n tekan ring kithāgheng tarumanā-  
gara lawan mawehaken maturatura nang-  
ken warça / ing ékadaça çuklapaksa  
cétramasa // ateher sakéng tri  
20 daça tekéng daça çuklapa-  
ksa / cétramasa ya ta / sira ka-  
béh akembalan mapulungrahi mwang
- /101/ utsawakarma suhka // sang pūrnawarma-  
n ri kala tambaya ning ri huwusnya  
sinangaskara dumadi natha gumantya-  
ken ayayah nira / ateher ki-  
5 thāgeng tarumanāgara / inali<sup>18</sup>-  
haken ring kapernah lwar // rikung sang  
pūrnawarman magawé sanghyang hajipra-  
çasti munggu ring watu sinerat de  
nira / sakwéhnya telung siki pi-

---

<sup>18</sup> angali

10 naka lingga ning yasawirya tina-  
 nddha sanghyang tapak lawan sira mung  
 gwing pathnighāra hanyar lawan sang  
 bi(ni)haji mwanng sakwéh ikang some-  
 ring nira // ring samangkana sang rajarsi  
 15 ya tāyayah ning sang pūrnawarman ta-  
 tan angemasi // tathapyan mangkana  
 rajasinghasana wus kinawaçaken dé-  
 ning sang pūrnawarman tumuluy duma-  
 di raja tarumanāgara // hétu-  
 20 tunya tumama ta rasika i dale-  
 m patapan mapan sira wus limpa-  
 d sunyata // rwang warça tumuluy raja-

/102/

rsi // ri huwus ika sang ra-  
 jarsisutah ya ta sang pūrnawarman  
 dlaha magawé serat i lingga wa-  
 tu / lawan winangun ta pratista raja-  
 5 rsi athawa sang lumah ri candrabhā-  
 gā sakarupa nira // mangkana ju-  
 ga ri tira ning ghomatinadi / pi-  
 naka lingga ning sang mahāpurusa ra-  
 jadirajaghuru / athawānu(ng) lumah  
 10 ri tiraning ikang lwah // katontā-  
 tyanta rāmyanya sang brāhmana si-  
 ddhimantra rupa sakéng kadoha-  
 n katon ta sāksāt sobhékang  
 pratistha // muwah sira sang taruma-  
 15 nrepah / magaway homa / magawayā-  
 sthāpanaséwana ri tira ning ca-  
 ndrabhāgānadi lawan makéring  
 sakabéhan ira sang purohita /  
 sang amatya / sang naya mandala / sa-  
 20 manta raja / sakwéh ira sénapa-  
 ti wadyabala / hana rikung / ku-

lawandha lawan somering nira / mwan

/103/ akwéh muwah janapada te-  
kan rikung / sakabéhan nirékang  
mangastungkara ring yaçawirya ni-  
ra sang rajarsi brāhmana siddhima-  
5 ntrānung wus angemasi / jugāya-  
yah tuha sang rajadhirajaghuru pi-  
naka sang kawitan ing raja raja  
tarumanāgara // māpan iti ka-  
di lai kawitan ing bhūmi  
10 purwaprastiwa nira ya ta bhā-  
ratanagari // hana pwa sang  
binihaji ning sang pūrnawarma-  
nika / hana ta putri ning ra-  
ja i sor nira // ikang biniha-  
15 ji / sira stri paripurnang aha-  
yu pinaka purnendu çubhéng  
caturdaça çukaplaksa // i sedeng  
stri nirékang lénya / ya  
ta sakéng swarnabhumi / putri ning  
20 raja rikang // atether hana ju-  
ga tri nira sakéng baku(la)pura /  
juga stri nira wanéh sakéng ja-

/104/ wa wétan ikang stri ning sang  
mahārāja hana ta putri ning  
raja // muwah ta pirang si-  
ki stri nira tan pānak /  
5 sakéng sang binihaji māna-  
k ta pirang siki jalu lawa-  
n stri // praptā yauwana raja-  
sutah ikang dlaha sumili-  
haken ayayah nira pramā-  
10 nāran sang wiçnuwarman rajānwa-

m tarumanāgara // atyanta sih-  
 nya çri maharaja pūrnawarma-  
 n / maputra ri sira sang wiçnuwarma-  
 n / arinya stri paripurnéng  
 15 ahayu pinakastri déning sang  
 raja swarnabhumi // dlaha çri jaya-  
 naça rajāgheng i swarnabhumi ka-  
 wilang putropādana nira // panta-  
 ra ning sakwéh nira warmanwamça  
 20 i jawadwipa / sang pūrnawarman ha-  
 na ta anyamtarékang wamsa //  
 rasika mahaprabhāwa raja //

/105/ i sedeng raja raja i nusa wa-  
 li / juga kawilang putropāda-  
 na ning sang pūrnawarman / kumwa  
 juga warmanwamsa sumar i bhu-  
 5 mi nusantāra // sang pūrnawarman ha-  
 na ta jamottama ring sama-  
 ngkana // māpan yaçawiryā nira gu-  
 mawé tarumanāgara dumadi rā-  
 jyagheng / santoça / janapadanya  
 10 swasténg prānāh nira / magaway sa-  
 lwir ing pakaryāgheng hanéng pi-  
 rang enggwan i jawa kulwan ikang wre-  
 ddhi prethiwi // matangyan / kā-  
 ghengan nira sinerat ing pirang pra-  
 15 çasti pinaka lingga ning yaça-  
 wiryā nira // lawan pirang naga-  
 ra sira pamitrān pantara ning /  
 cinarājya wus pakenak mi-  
 trānung satata // kumwa juga  
 20 lawan pirang rājya hanéng bhara-  
 tawarsa / yawana / baku(la)pura /  
 syangka / saimwang / singhala / gha-

/106/            udirājya / pirang rājya hanéng  
bhumi sophala / pilisti(n) / çibti /  
abasiéd ngarab rājya  
rājya jawa madya / jawa wé-  
5            tan / barus[a]nagari / pirang rā-  
jya i bhumi swarnadwipa / hujung  
mendini / hujung masarik / campa /  
dharmanagari / rājya i nusa wali  
rājya i ghurun tanjung nagara /  
10            naçor / cambay rājya i bhumi  
langkasuka / b(h)aratanagari / rā-  
jya rājya i bhumi hujung ngara-  
bi / mahasin singhanagari / mwang  
akwéh wanéh / ikang mitra  
15            lawan rājya taruma / sira sata-  
ta // sowang sowang hana duta  
nira riking // mwang duta ning rājya  
taruma hana ri kanang //sang mahā-  
rāja pūrṇawarman pamuja bhatāra  
20            wiçnu / juga hanan pamuja bha-  
tāra çankara / brahma[na]puja mwang  
hana juga bhudapuja tan sa-

/107/            pira // i sedeng janapada pribhumi  
akwéh ta sira n pitrepuja ya-  
thābhuta ning sang kawitan nira la-  
wan prāyéng lagi déning lén na-  
5            gara ring samangkana bhumi taruma-  
nāgara pramāna wredhhi prethiwi-  
nya tang jawadwipa / lawan prā-  
nāh ing janapada khreta subhika //  
iti prabhreti janapada n kani-  
10            sta madhya mottama sajalwistri  
makabéhan nira // akwéh ta

janapada suhka hurip riking /  
 mangkana jugékang tekan ha-  
 nyar sakéng nusa-nusa saka-  
 15 la nusāntara mwanng lén nagari  
 sabrang // ing telung warça ri sa-  
 mpun ira dumadi raja / sang pūr-  
 nawarman magaway labuhan anggwa  
 pangandegan ning prahwa // ikang la-  
 20 buhan hanéng tira ning saga-  
 ra / pratidinātyantākwéh  
 prahwa tekang pirang siki / sakéng

/108/  
 pirang nagara // ikang labuha-  
 n prahwa telas ginawaynya ya  
 ta prabhretting sapta çuklapa-  
 ksa / margasira tekéng ca-  
 5 tur daça kresnapaksa / posya-  
 masa // hana pwa ari nira sang  
 pūrnewarman yatiku pramânâ-  
 ran sang cakrawarman duma-  
 di sénapati ng yuddhalaga // i  
 10 sedeng wwanng pasanak nira ya ta /  
 ari ning ayayah nira pramā-  
 nāran sang nagawarman dumadi sé-  
 napati sarwajala // sira ni-  
 tyasa lungha ring sabrang pina-  
 15 ka duta ning sang pūrnewarma-  
 n maharaja tarumanāgara la-  
 wan abhiprāya nira magawa-  
 y amitran / huwus ta sira  
 lungha ring sanghyang hujung / wus ta  
 20 ring syangkanagari / wus ta sira  
 ring yawanaganari / wus ta sira  
 ring cambay i bhārataganari / wu-

- /109/ s ta sira lungha ring sophalanagari /  
wus ta sira lungha ring bakulapura /  
cinanagari / wus ring swarnabhumi /mwang  
akwéh wanéh salwir ing nu-  
5 sa nusa //māpan sira hana ta  
sang pinakadi ing rājya taruma //  
sang nagawarman yuddhénipuna /  
wus agheng yaçawirya nira ring  
nagara / sang nagawarman lawan pi-  
10 rang siki tanda mwang amatya  
ning rājya / adhyaksa pina-  
ka duta ning tarumanāgara //  
lungha ring cinanagari lawan a-  
mawa wastwan hulih ing bhumi / a-  
15 teher byasa magawé nira  
janapada / gulaygulayan mwang wa-  
stwan ulih maburu lawan salwir-  
nya waneh // sakwéhnya winé-  
haken ring maharaja cina //  
20 māpan rājya cina mitra la-  
wan rājya tarumanāgara // tu-  
muluy sang mahārāja cina
- /110/ winéh ta ring sang duta ning taruma-  
nāgara / pāntaranya ya ta hang-  
gonanggon ateher sarwa  
lengkara / kancana / rajata /ma-  
5 nik mwang sarwa wastwan lénya wanéh /  
kumwa juga silih mawéh<sup>19</sup> pasa-  
walan / ring samangkana / ing dwa  
daça çuklapaksa jésta-  
masa telungatus limang puluh pi-  
10 tu / ikang çakakāla // sa-

---

<sup>19</sup> wineh

warça tumuli lungha ta si-  
 ra sang duta tarumanāgara ring  
 sanghyang hujung / limang candra tu-  
 muli lungha ta sira sang duta  
 15 tarumanāgara ring pirang rājya  
 hanéng swarnabhumi // hana pwa  
 rwang rājya yatiku tarumanā-  
 gara mwan bakulapura rumake-  
 t hatut madulur / nityasā-  
 20 tuntunan tangan sira sowang-  
 sowang amitra lawan rājya  
 cina / lawan sira sowang so-

/111/

wang makon tāmitra duta nira  
 ring cinarājya / mangkana juga  
 sang duta cinarājya lungha ring  
 tarumanāgara mwan bakulana-  
 5 gari lawan satuluynya ta-  
 molah riking // yathābuthā  
 ring samangkana / akwéh ta  
 rājya ri nusa nusa i bhumi  
 dwipāntara / athawa nusānta-  
 10 ra ngaranya wanéh silih a-  
 mitra pantara ning rājya rājya  
 ya ta samanta nrepah nira // ka-  
 hanān nira salwir ing rupa / ha-  
 nan samānggéhnya / hanan ha-  
 15 lit ikang rājyanya / hana-  
 n agheng kawaça nira / hana  
 n silih pratibandha pantaranya //  
 ring samangkana / akrak ta prahwa  
 i sagara nusa nusa sakéng sa-  
 20 lwir ing nagara / lawan hide-  
 p nira ya ta / upakriya wi-  
 kriya sarwa wastwan / panta-



/112/ ra ning rajékang hanéng nusā-  
 ntara ring samangkana sang pūrnawar-  
 man ya ta raja tarumanā-  
 gara tekang atyantāgheng  
 5 swabhawa nira // tan hana sawi-  
 ji ning astrānung lumuda ring  
 awandha ning sang pūrnawarman /  
 māpan sira sang pūrnawarman nitya-  
 sa rumasuk kawaça hanggwanan sa-  
 10 kéng wsi sakulawandha nira / sa-  
 king tendas teka ning suku nira //  
 lawan mahawan liman / ya ta sang  
 érawata ngaran ira // iti yan ha-  
 rep maseu ring yuddhalaga // matang-  
 15 yan sira sinebut çaktipuru-  
 sa // ring dangu dangu tambaya ning ma-  
 ngadegna tarumanāgara / kawa-  
 lya halit ikang rājya i  
 bhumi jawa kulwan / çansa-  
 20 ya lawas pakanagarāgheng //  
 luwih sakéng rwa welas manda-  
 laraja teher ri séwaka

/113/ ring rājya tarumanāgara // sakwéh  
 ing çatru nira kageuman ring sang  
 pūrnawarman ikang gahan kadhī-  
 rān ira / sangapānung masyang / a-  
 5 mogha sira kaparajaya // sang  
 pūrnawarman hana ta mahāpuru-  
 sa / sira sang pinakadi kreta-  
 yasapurusa ri nagara nira // ha-  
 na pwa sang pūrnawarman hanéng pa-  
 10 tnīghara ning rajakitha sundapu-  
 ra hanéng tira ning ghomati-

nadi // rikung katon layu layu  
 i tunggang patnīghara dhwajatanda  
 ning tarumarājya / ya ta padma<sup>20</sup>  
 15 tunggang hulu ning érawata lima-  
 ndhwajarupa / rajatanda i dala  
 dala sakéng kancana bhrahma-  
 narupa // i sedeng nagadhwaru-  
 pa pinaka dhwajatanda a-  
 20 kçohini ning sarwajala  
 rājya tarumanāgara / kato-  
 n layu layu tunggang yuddhaprahwa

/114/ hanéng tira ning sagara / rikung  
 katon tākwéh prahwa sedeng  
 jajar malabuh // i sedeng dhwa-  
 ja lényéka yéku / singha-  
 5 dhwajarupa / juga wyaghradhwajaru-  
 pa / kumwa juga warāhadhwajaru-  
 pa / ateher açwadhwarupa /  
 çwanadhwarupa / sarpadhwaru-  
 pa / widāladhwajarupa / gharu-  
 10 dadhwajarupa / rksadhwarupa /  
 mahisadhwarupa / matsyadhwa-  
 jarupa / wresa(ba)dhwarupa / mrega-  
 dhwarupa / ghohdhwarupa / ha-  
 mçadhwarupa / wānaradhwa-  
 15 jarupa / mwang akwéh lénya  
 wanéh // makabéhan ika dhwa-  
 ja ning mandalaraja halit a-  
 gheng ri sawaka ning tarumanā-  
 gara // hana pwa indraprahasta-  
 20 rājya yéku rājya bang wé-  
 tan ikang singhadhwajarupanya

---

<sup>20</sup> kasaddhaken

ing indraprahastarājya hana

- /115/      lwah gangga ngaranya / ring muharanya  
çubanadi wastanya // i sedeng  
dhwaja ning wadyabala taru-  
managara sowang sowang sarwwâ  
5      yuddharupa // salawas ira nya-  
krawartti tarumanāgara / sang pūr-  
nawarman wus kasiddhaken<sup>20</sup> karyā-  
gheng ya ta / amateguh tu-  
t tira ning nadi / māghengake-  
10      n ikang lwah / muwah ta jero-  
haken pirang lwah rat jawa ku-  
lwan ikang sapinasuk taru-  
manāgara // iti pakarya yé-  
ku kinaryan déning janapada  
15      sakéng déçāntara i ta-<sup>21</sup>  
rumanāgara // māpan sira bha-  
ktikarya ning raja nira // pi-  
rang hasra janapada masulung-  
sulung umaréng ikang lwah // ha-  
20      nāsing anwam hanāsing  
atuha / sajalwistri manu-  
t kabéh / sakéng janapada
- /116/      kanista madya mottama / juga  
wadyabala / ikang pakarya pa-  
ntaranya yéku ghangganadi /  
māpan ikang lwah pinaka pa-  
5      tirthan ning sanghyang agama nira  
janapada kabéh rat jawa  
kulwan ing nangken warça // akwéh

---

<sup>21</sup> gheh

ta wwang maradyus ring ghanggana-  
 di wenangan panghilangaken klé-  
 10 ça ning saparikrama nira sa-  
 lawas ing hurip / iti pina-  
 kéng bharatanagari yéku ma-  
 tutapadan maryāda i na-  
 gari kawitan ning sang mahārā-  
 15 ja pūrṇawarman / hana ta  
 nikang pakarya kang mate-  
 guh mwang gumaway rāmyā tut ti-  
 ra ning lwah / ing dwa daça kre-  
 snapakça margaçiramasa te-  
 20 ka ning pānca daça çuklapa-  
 kça / posyamasa / ing telung  
 ngatus telung puluh rwa / ikang

/117/

çakakāla // atether sang pūr-  
 nawarman magaway sangaskārār-  
 thadaksina ring bhrahmana bra-  
 hmana mwang kapwājti // ikang da-  
 5 ksina sakéng sang mahā-  
 rāja / prasyékanya ya ta /  
 ghoh<sup>21</sup> limang atus anggwanan  
 açwa rwang puluh / liman sasiki  
 winéh ring mandalaraja ri-  
 10 king / mwang sarwa bhojanādi //  
 ikang pagawayan kadamel dé-  
 ning pira hasra janapada saja-  
 lwistri sakéng déçantara //  
 sirékang wus sumiddhakena  
 15 nikang pagawayan sakwéh  
 nira winéh tan daksina /  
 yatanyan suhka twas nira // a-

teher rwang warça tumuluy<sup>22</sup>  
pakāryékang amateguh mwan  
20 gumaway rāmyā tut tira ning cu-  
punadi / ikang lwah i cupu-  
nagara / mwan wwainya / umili

/118/ tekéng kadatwan rājya // iti  
pagawayan kadamel ing ca-  
tur çuklapaksa / çrawanama-  
sa / teka ning tri daça kresnapa  
5 kça çrawanamasa / telungatu-  
s telung puluh pat ikang çakakā-  
la // tumuluy sang pūrnawarman ma-  
gaway sangaskarārthadaksina  
ring brahmana brahmana mwan ka-  
10 pwājti rikung / lawan winéh ghoh  
patang atus anggwanan mwan sarwa bho-  
janādi // sakwéh ira janapa-  
da sajalwistri / atuhānwam  
hasrān pasamudayan sakéng  
15 déçantara // ikang wus sumi-  
ddhaken pagawayan juga  
winéh daksina sakéng sang  
mahārāja // hanéng tira ning  
ghangganadi i mandala indra-  
20 prahasta lawan ing tira ning  
cupunadi i mandala cupunaga-  
ra / sakéng mahārāja pūrnawarman angwa<sup>22-</sup>

/119/ ngun praçasti serat ing watu pina-  
ka lingga ning wus telas ikang pa-  
gawayan lawan sarwa bhasana ma-  
ngéné kamahātmyan sang pur-

---

<sup>22</sup> wina

- 5       nawarman ikang makaswabhawanya  
pinaka bhātara wiṣṇu / ikang  
pamaritrāna sarwabhuta i bhū-  
wana lawan awasāna dlaha //  
ring praçasti tinanda tapak a-  
10       sta nira // matangya wwang thani su-  
hka ta tyas nira / mangkana juga  
sira wwang doltuku lawan maha-  
wan prahwa / sakéng muhara ring  
déça déça hanéng atu-  
15       t tira ning lwah // mangkana juga /  
ing ékadaça kresnapaksa /  
kartikamasa tka ning catur  
çuklapaksa margaçi-  
ramasa telung atus telung puluh  
20       lima / ikang çakakāla ya  
ta / angwagusi lawan amate-  
guh atut tira ning sārasahna-
- /120/       di / athawa manuk rawanadi  
ngaranya wanéh // ring samangkana  
sang mahārāja sedeng ira gering /  
matangyan sang pūrnawarman motu-  
5       sing sang mahāmentri lawan pirang  
siki rājyāmatya / sang sénapa-  
ti sarwajala / sang tanda /sang ju-  
ru / sang adhyaksa lawan sangke-  
p somering nira / tekan mahawa-  
10       n prahwāgheng / māpan sira manga-  
waki sang maharaja magaway sa-  
ngaskāra mwang kapwājti // ikang daksi-  
na pracékanya / goh patang atus  
mahisa wwalung puluh / anggwanan brahmana /  
15       sasiki dhwajatanda tarumanāgara / tu-  
rangga sapuluh / atether sasiki hyang

wiṇupratiwimba / wastwan bho-  
janādi // sakwéh ing janapade-  
kang umilu sumiddhakena pagawa-  
20 yan juga makolih daksina // si-  
ra wwang thāni suhka ta tyas nira / ta-  
pan tegal drewya nira kretabhumi

/121/ hétunya nikang pategalan kawwa-  
yan sakéng kwah ika // matangyan ri  
kala ning lahru / tan kakingan /  
ring samangkana yan hana taskara mwan-  
5 sang bajo / yan atangkep sira tini-  
ban pati / akwéh janapada se-  
çāhurip nira / kumwa jugākwéh  
duhkantara // māpan hana ning catur  
warna / pantara ning janapada saka-  
10 la bhumi jawa kulwan / akwéh  
ta janapada mekul mwan bhātara  
wiṇupuja / bhātara çangkarapuja  
lawan pitrepuja pinaka prāyéng-  
lagi / matutapadan sang kawita-  
15 n nira // sira brāhmana mwan kapyāṅti  
nityasa mangasirwāda ring sang mahā-  
rāja mwan rajabhāryā / kumwa juga  
katumbi nira // i sedeng budapu  
ja tan sapira / tathāpi ring swarna-  
20 bhumi janapadākwéh ikang me-  
kul agaméka // wus dumadyake-  
n maryāda ning tarumanāgara ring sa-

/122/ mangkana / yāwad wus siddhaken a-<sup>23</sup>  
nyamtara ning sawiji pakaryāgheng  
ikang brahmana brahmana sakwéh

---

<sup>23</sup> bhogopabgogadi

5 ira labdhawara mwan sang brahmana ma-  
 ngasirwada ring sang mahārājéng i-  
 kang énggyan / iti mabhprāya lu-  
 puta dényābharika mwan ya-  
 tanyan janapada subhika // ri huwu-  
 s ika sang pūrnawarman angwagusi mwan  
 10 rāmyanaken lawan a(ma)teguh atu-  
 t tira ning ghomatinadi lawan ca-  
 ndrabhāgānadi // hana pwa candra-  
 bhāgānadi pirang puluh warça ng a-  
 tita / déning sang rajadhirajaghu-  
 15 ru ya ta / ayayah tuha ning sang pūr-  
 nawarman wus kinaryaken wagus rā-  
 ya mwan amateguh ikang atut ti-  
 ra ning lwah / i sedeng sang pūrnawarman ma-  
 lakwaken pakaryéki pirwanya //  
 20 mangké ghomatinadi mwan candra-  
 bhāgā linekas tambaya ning asta  
 kresnapaksa / phalgunamasa / tka ning

/123/

5 telas ikang pagawayan ing tra-  
 yodaça / çuklapaksa (cétramasa) telung  
 atus telung puluh sanga / ikang çā-  
 kakāla // hana pwa pakarya-  
 n ghomatinadi kadamel dé  
 pirang hasra janapada sajalwi-  
 stri sakéng déçantara / sakwéh  
 ira sowang sowang padāmawa  
 perang perang / perkul patuk lu-  
 10 ké mwan lénya wanéh // māpan si-  
 ra bhaktikarya ring sang mahārāja /  
 katon ta marika / ing rahina ku-  
 lem makarya nira tumap[p]umlar ing ping-  
 gir lwah / hémedeng tan pga-  
 15 t / yatanyan tan pratibandha //



satuluynya sang pūrnawarman manghana-  
 ken purnahuti lawan ngaskārār-  
 thadaksina ring brahmana brahma-  
 na pracékanya yéku / ghoh  
 20 sahasra / anggwanan towi sa-  
 rwa bhogopabhogādi<sup>23</sup> // i sedeng  
 ira naya mandala / hanékang di-  
  
 /124/  
 naksinan mahisa / hanékang di-  
 naksinan lengkara kancana / raja-  
 ta / hanékang dinaksinan açwa / <sup>24</sup>  
 mwang salwirnya wanéh / ateher sang  
 5 brahmana mangasirwada ring sang  
 pūrnawarman / rikung sang mahārāja  
 magaway praçasti serat hanéng wa-  
 tu / mangkana juga hanéng lén dé-  
 çà / sang pūrnawarman nityasa gumawa-  
 y praçasti lawan serat ing watu / a-  
 10 neher pratiwimba swaçarira nira / pā-  
 dataala sira / padatala wahana  
 nira / ya ta liman sang érawata / kwa-  
 cid hanékang tinanda sang bra-  
 15 hmararupa / hanékang sanghyang tapak  
 hanékang padmakusuma / wyaghrarupa  
 mwang akwéh wanéh lawan winéh  
 serat ing watwika // kumwa juga ing  
 panggwanan pretakkāryam ikang wus si-  
 20 niddhaken winéh dwajatanda taru-  
 manāgara / yaçawirya ning sang mahā-  
 rāja mwang lénya wanéh / ika sa-  
  
 /125/  
 kwéhnya sinurat ing praçasti wa-  
 tu hanéng atut tira ning lwah / ing

---

<sup>24</sup> saji

pirang déça // hana pwa / ari ning sang  
 pūrnawarman yéku / stri harinawar-  
 5 mandéwi ngaran nira pinakastri  
 déning wwang rajabrana sangkéng bha-  
 ratanagari / ikang mangdrewya  
 pirang déça prahwāgheng // i sedeng  
 ari nira jalu pirang siki / so-  
 10 wang sowang hanékang dumadi du-  
 ta ring cinarājya lawan tamo-  
 lah ri kanang / hanékang dlaha /  
 dumadi duta ring swarnabhumi / syang-  
 kanagari / rayi nira lénléna-  
 15 nya mwang / hanékang dumadi  
 sénapati sarwajala / hané-  
 kang dumadi sang adhyaksa //  
 i sedeng putra nirékang panuha  
 dumadi sang kumara ya ta rajâ-  
 20 nwam sira pramānāran sang wi-  
 çnuwarman / satuluynya i tri  
 kresnapaksa / yésthama te-

/126/ ka ning dwa daça / çuklapaksa //  
 asadhamasa telungatus patang  
 puluh siji<sup>24</sup> / ikang çakakāla /  
 sang pūrnawarman amangun mwang a-  
 5 ngwagusi lawan mateguh atu-  
 t pinggir ing lwah malar dumadi  
 ramya // kumwa jugang jerohake-  
 n ikang lwah / tarumanadi wastanya //  
 atyantāgheng ikang lwah ri ta-  
 10 rumarājya i bhumi jawa kulwa-  
 n / ri huwus telas ikang pagawa-  
 y an sang pūrnawarman manghanake-  
 n purnahuti lawan sangaskā-  
 rārthadaksina ring brahmana bra-

15 mana yéku goh wwalungatus  
anggwanan towi sarwa bhogo-  
pabhogādi / towi rwang puluh  
mahésa mwan lénya wanéh //a-  
teher sakwéh ing brahmana ma-  
20 ngasirwada ring mahārāja taruma-  
nāgara // ng atita kala tamba-  
ya ning taruma makanagara sang

/127/

maharsi dumadi rajadhiraja  
ghuru nyakrawarti rājya ta-  
ruma / tekéng rajarsi dar-  
mayawarman ghuru / amagehing  
5 rājyēka / tan sapira // tatha-  
pi ri huwus ikang sang pūrnawar-  
man dumadi raja tarumanāgara //  
akçohininya dumadya-  
gheng lawan sangkep sarwastra-  
10 nya / juga wadya sarwajala gi-  
nawyāgheng mwan santosa // matang-  
yan wadyabala ring tarumanā-  
gara nityasa makolih ja-  
jayéng yuddhakala luwih pi-  
15 n pitu makasopana rājya  
rājya sakala jawa kulwa-  
n ri séwaka ring sang pūrnawarma-  
n mahārāja tarumanāgara // hana  
pwa sang pūrnawarman ika / mijil ing  
20 kithāgheng jayasinghapura ri  
kadatwan rājya taruma / ing  
asta kresnapaksa / phalgunama-

/128/

sa rwangatus sangang puluh pat ikang  
çakakāla / tambaya ning duma-  
di raja / ing tri daça çuklapa-

ksa çétramasa telungatu-  
 5 s pitu welas ikang çakakā-  
 la / ing yuswa nira telu li-  
 kur warça // mwang angemasi / ing  
 panca çuklapaksa posyama-  
 sa telungatus limang puluh ne-  
 10 m ikang çakakāla / ing yuswa ni-  
 ra nemang puluh rwa warça // rasi-  
 ka sinebut juga sang lumah  
 ri tarumanadi // i sedeng ri ka-  
 la tambaya ning dumadi raja ta-  
 15 rumanāgari / ateher rājya  
 dumadi rājagheng i bhumi jawa ku-  
 lwan / tumuluy sang pūrnawarman ina-  
 bhisekan dumadi mahārāja / lawa-  
 n namaçidam çri mahārāja pūrnawar-  
 20 man sang içwara digwijaya bhimaparakra-  
 ma surya mahāpurusa jagatpati //  
 witan ikang çri mahārāja ri mani ra-

/129/ tna singhāsanānung çoba seungnya sa-  
 ksat bhātara wiçnu mangjanma i bhumi  
 jawa kulwan mwang umaritrāna bhuwana-  
 tala mwang sarwabhuta // kumwa juga rasi-  
 5 kāmujā bhātara indra // yapwan ha-  
 rep anduni çatru nira // matangyan rasi-  
 ka sinangguh sang purandra çaktipurusa  
 // ri kala maprang lawan sang bajo  
 ri madya ning samudra / wadya sarwaja-  
 10 la tarumanāgara ninaya déning  
 raja pūrnawarman / ikang yuddha  
 hanéng sagara hujung kulwan  
 kabéh sang bajo pejah ni-  
 rawaçésa / kārana sang pūrnawar-  
 15 man atyanta kroda ring sang ba-

jo ikang wus mejahi // sang  
 amātya ning tarumanāgara pareng  
 saporicāra nira pitung siki  
 wadyabala tarumanāgarānung  
 20 atawan déning sang bajo // ma-  
 tangyan sakwéhnya sang bajo /  
 ikang pasamudaya wwalung puluh

/130/ siki hanéng rwang prahwa // ing madya  
 ning samudra / akrak ta nikang yu-  
 ddha // ring samangkana pirang puluh pra-  
 hwa yuddha ning tarumanāgara kuma-  
 5 lilingi prahwa sang bajo // arna-  
 wa hibek déning prahwāgheng ta-  
 rumanāgara / akwéh ta sang ba-  
 jo pejah ing yudhdhakala / sira  
 10 çesa ning pejah ateher ata-  
 wan limang (puluh) rwa siki // tumuluy sa-  
 sikisiki sang bajo hini-  
 ris pinejahan mwang wangkay nikang  
 bajo binalangaken ring saga-  
 15 ra // kabéh pejah tan paçé-  
 sa // ring samangkana wway ning sagara  
 wus atemahan dumadi rah sagara /  
 tan hana ksamak anggwa sang ba-  
 jo / sang mahārāja tan karunya  
 20 buddhi ring sang bajo / māpan ma-  
 kaswabhawa nira pinaka sa-  
 twakrura // ring samangkana / ing tri  
 kresnapaksa / māghamasa / telung

/131/ atus salikur ikang çakakā-  
 la // witan ikang tka ning telung  
 atus limalikur ikang çaka-  
 kāla / pūrnawarman angyuddha-

5 ni / sakwéh ira sang bajo // ka-  
 hucapa kathanya wanéh // wus la-  
 was samudrāntaranung kumali-  
 ling jawadwipa bang lwar / bang ku-  
 lwan lawan bang wétan kakawaça  
 10 ning sang bajo / pasamudaya ta-  
 n wilang mwan kasawus ing sagara // sa-  
 kwéh ing prahwa nityasénawara /  
 mwan sakabéh wastwan ikang hanéng  
 prahwa pinalaku rinajah dé-  
 15 ning sang bajo krurākāra /  
 ateher sira suhkāmameja-  
 hi // akwéh prahwāsingbhinna  
 déning sang bajo i tengah sa-  
 mudra // ikang atyantākwéh  
 20 prahwa sang bajo ya ta / ing sa-  
 gara jawa kulwan / matangya-  
 n akwéh wwan mawedi teka-

/132/ n ring jawa kulwan / hétunya sa-  
 gara jawa kulwan kaheban déning  
 sang bajo ya ta sang taskarānung  
 krurākāra // ri huwusnya sang pūr-  
 5 nawarman siddhāngilangaken sa-  
 weh ing sang bajo kaparaja-  
 ya / sabhāgya ta ngké jana-  
 pada tarumanāgara i bhumi ja-  
 wa kulwan / kumwa juga / atu-  
 10 t tira ning sagara jawadwipa bang lwar /  
 tan hana sang bajo // māpan sa-  
 kabéh sang bajo kageuma-  
 n ring sang pūrnawarman / hétunya /  
 yan maprang athawa matawan si-  
 15 ra sang bajo tan hanāsing huri-  
 p sakwéhnya pinejahan dé-

ning sang pūrnawarman / sagarāntarā-  
nung hana sang bajo / ateher  
kasan mwan sang bajo lumuda dé-  
20 ning sang pūrnawarman / wus pirang a-  
tus sang bajo ya ta taska-  
ra krurakara kaparajaya dé-

/133/  
ning sang pūrnawarman / ikang a-  
tawan ateher tinalyan hini-  
ris asta mwan sikil nira sang bajo /  
hanāsing binalangaken ring a-  
5 puy an dumlah / hanāsing pi-  
nanganaken ring wyaghra / hana sang  
bajo n dumadi pangan ning singha-  
krura / çwana / hanāsing gina-  
ntung / hanāsing tinikela-  
10 n asta mwan suku tka ning syhudra-  
wāteher liniwet tu-  
muli sang bajo lénya ki-  
non mangan ikang mamsanya / ku-  
mwa juga / hansing pinalu-  
15 çariranyāneher sinahuta-  
ken ring ula / hanāsing pina-  
lu lawan perkul patuk  
hanāsing binalangaken sa-  
kéng giri mwan salwirnya wanéh //  
20 wus tan wilang sang bajo tinang-  
kep ateher tiniban pa-  
ti déning sang mahārāja pūr-

/134/  
nawarman / rasika gumaway mwan  
manusun nitipustaka rājya ta-  
rumanagara / nitipustaka ning  
akçohini / nitipustaka yu-  
5 ddhawarnana / nitipustaka déçā-

ntara i bhumi jawa kulwan pu-  
 staka warmanwamsatilakā-  
 teher pustaka ghosanājñā-  
 raja mwan akwéh lénya wanéh //  
 10 satuluynya ginantyaaken kathanya  
 sakareng // ateher gumantyaaken ka-  
 thanya wanéh // kahucapa / sira  
 hulu ning pribhumi bakulapura  
 i bhumi tanjung nagara yatiku  
 15 sang kudungga ngaran ira / sang kudu-  
 ngga putra ning sang attawangga ngaran i-  
 ra / sang attawangga putra ning sang mi-  
 trongga lugubhumi // wamsa ni-  
 réka wus pirang puluh putro-  
 20 pādana nira tamolah ha-  
 néng riking / dumadi hulu ning pri-  
 bhumi // huwus pirang atus warça

/135/

ng atita / kawita iti wamça  
 sakéng bharatanagari // ikang sang  
 kawitan nira sang pusyamitra ya  
 ta janmottama jayéng yu-  
 5 ddha / hana ta sang kawitan /  
 çungawamsari magadha i bha-  
 ratawamsa // tumuluy witan wa-  
 msa niki pina(ri)bhawa déning  
 kuçanawamsa witan ikang katu-  
 10 mbi mwan kulawandhā sajalwistri  
 çungawamsa sama manigit su-  
 mirat ring pirang nagari / hana ng ngalwar /  
 mangidul mangétan mwan mangulwa-  
 n / salah tunggal watek katumbi  
 5 ning iti wamsa lawan kulawandhā  
 nira / pareng saporicara nira / te-  
 kéng sawiji dwipa i nusānta-



ra // lawan panggwan ika tumulu-  
y sinebut bakulapura i bhumi ta-  
20 njung nagara // tambaya ning mangadeg i-  
kang déça kutanagara wastanya /  
ateher dumadi rajyāhali-

/136/ t ingaranan bakulapura // satuluynya  
cinaritan putri ning sang kudung-  
ga pinakastri déning sang açwa-  
warman putrékang dwitya sakéng  
5 prabhu dharmawirya déwawarman sala-  
kabhuwana lawan rani çpati-  
kārṇawa warmandéwi / rakéstri  
ning sang açwawarman ya ta déwi  
minawati lawan namaçidam para-  
10 méçwari içwari tunggal perthiwi  
warmandéwi pinakastri déning  
raja tarumanāgara sang maharsi ra-  
jadhiraaja ghuru athawa jayasi-  
ngawarman ghuru dharmapurusa ngaran i-  
15 ra wanéh / i sedeng rayi ning sang  
açwawarman ikang jalu dumadi  
yuwaraja athawa rajakumara / a-  
teher dumadi sira raja hanéng  
rājya salakanagara pinaka dé-  
20 wawarman ikang nawama // tathapi rā-  
jya salakanagara wus ri séwaka  
ring tarumanāgara // hana pwa rājya

/137/ salakanāgara wus lawas ami-  
tra lawan sang kudungga raja ba-  
kulapura / sang kudungga lawan sang  
déwawarman astama ya ta prabhu  
5 dharmawiryāmitranan ira wus ruma-  
ket silih asih atuntu-

nan tangan / matangyan putra  
 ning sang déwawarman ya ta sang  
 açwawarman witan raray dé-  
 10 ning sang kudungga pinaka swapu-  
 tra nira / ya ta dumadyarpā-  
 kanak / satuluynya praptā  
 yauwana rajāsutah açwa-  
 warman pinaka mantu dé sang  
 15 kudungga raja bakulapura // sa-  
 byaktanya sang açwawarman la-  
 wan stri nira hana ta ku-  
 lawandhā / sadulur tunggal pu-  
 yut ira // hétunya ya ta /  
 20 ibu nira sang kudungga hana  
 ta rakéstri ibu sang rani çpa-  
 tikārnawa warmandéwi / i se-

/138/

deng sang rani hana ta ibu  
 ning sang açwawarman / mwang stri ning  
 açwawarman putu ning sang kudungga // ri  
 huwusnya sang kudunggāngemasi / tumu-  
 5 luy sang açwawarman sinanguhan rā-  
 jya / ateher abhisékan ta dumadi  
 raja ri bakulapura / manggantyaken sang  
 kudungga // hana pwa panigrahana nira  
 sang açwawarman lawan anak ing sang ku-  
 10 dungga / mānak ta sira telung siki /  
 salah tunggal pantara ning ya ta sang  
 mulawarman / witan sang açwawar-  
 man rājaya bakulapura matema-  
 han dumadi nagarāgheng / prānāh ing  
 15 janapada prasiddha swastha // saja-  
 lwistri kaba(i)han subhika huri-  
 p nira // tan hana janapadānung lu-  
 manggahanan maryāda ning nagari mwang

20 raja / kumwa juga prayénglagi /  
tan hanāsing lumanggihana yathā-  
bhutāwita kawitan / sang açwa-  
warman tuhu magaway agheng mwang

/139/ jaya santosa nagara nira //matangya-  
n sang kudungga ta sine(bu)t wamsakar-  
ta hétunya / anak ira stri // ma-  
kanimitta sang açwawarman pinaka  
5 wamsakarta ning raja raja baku-  
lapura // dlaha ri huwusnya sang a-  
çwawarman angemasi / ateher gina-  
ntyaken déning putra nirékang pa-  
nuha sang mulawarman / déçā-  
10 ntara rat bakulapura sapi(na)suk  
samanta raja pranata ri sor ni-  
ra // sang mulawarman hana ta ma-  
hāhprabhāwa raja // kumwa juga  
karmadhāraya bhimaparakrama raja  
15 mwang yuddhanipuna // lawan rājya ta-  
ruma sirāmitra rumaket ta pe-  
gat nityasātuntunan tangan  
silih asih // duta bakulapura  
haneng tarumanāgara mangkana duta  
20 bakulapura hana ri kanang // māpa-  
n hatut madulur // satuluynya guma-  
ntyaken kathanya mangelé rājya ta-

/140/ rumanāgara // ri huwusnya sang  
pūrnawar-  
man angemasi / tumuluy sang nrepasu-  
tah putra panuha ya ta sang wiçnu-  
warman ngaran ira / sumilihaken aya-  
5 yah nira dumadi raja tarumanāga-  
ra i bhumi jawa kulwan / hana

pwa / ikang praptā ya(u)wana rājāpu-  
 tra / swabhāwa nira dé nirāçabda  
 mwan sira tan hana kurang ing la-  
 10 ksana sarupāyayah nira // rasika  
 karmadhāraya bhimaparakramoraja /  
 makadi i samara ri yuddhakā-  
 la / kim ca rasika yuddhénipu-  
 na // sang wiçnuwarman inabhisékan du-  
 15 madi raja tarumanāgara / ri kala  
 purnéndwing catur daça / çuklapaksa /  
 posyamasa / telungatus limang pu-  
 luh nem ikang çakakāla // té-  
 na kālēna sang māhāraja wiçnu-  
 20 warman manghanaken utçawakarmā-  
 gheng sayampratar salawas ing  
 telung dina / telung wengi // rājya

/141/

patnighara hinyasan lawan sarwaru-  
 m kusuma // kabéhan nira raja ka-  
 soran sakéng rājyāhali-  
 t rat jawa kulwan hana rikung / pi-  
 5 rang sang duta sakéng mitra nāga-  
 ra / sang pinakadi ri soring raja // ya  
 ta sang mahāmantri / pirang rājyā-  
 matya ning tarumanāgara hanéng  
 riku / aneher sang brahmana / sang  
 10 purohita / kapwājti / sang sénapa-  
 ti sarwajala / sang baladhika pi-  
 rang sénapati mandala / ateher  
 rajakutumbi / mwan akwéh lé-  
 nya wanéh / ikang makabéha-  
 15 n tinamuy mwan amukti sarwa bho-  
 gopabhogādi // mapan sarwa  
 bhoga mwan wésaléhyamadhupā-  
 nādi hanéng riku // kumwa juga /

20 gumawé nupakāra nīkang utsa-  
wakarmāgheng hana gending lawa-  
n nārtaki rupawiçésa // tuming-  
hal nārtakyahayu / sira sakwéh

/142/

5 sang jalu kapūhan rāgiwāsa / i  
sedeng sarwabhogā mwang wésa-  
léhyamadhupānādi / inate-  
raken déning pāricarikā ning  
patnighara lawan rupāhayu //  
atyanta ghurnitékang utsa-  
wa // ateher sakwéh nira manga-  
çirwada ring sang mahārāja taru-  
manāgara // ateher ing dwa çukla-  
10 paksa / māghamasa / telungatu-  
s limang puluh pitu / ikang çaka-  
kāla / maharaja tarumanāgara  
motus duta nira ring cinanaga-  
ri / bharatanagari / syangkanagari / ca-  
15 mpanagari / yawanāgara / swarna-  
bhumi / bakulapura / singhanagari /  
dharmmanagari mwang kabéhan nira pa-  
mitra nagara / juga sakwéhnya raja  
hanéng dwipāntara // kunang tékang  
20 duta / konaken mawéh wruh  
yan mahārāja wiçnuwarman duma-  
di raja i tarumanāgara gumantya-

/143/

5 ken sang pūrnawarman / kumwa juga  
pamitra ring lagi tan pegat ha-  
ywa ta kita kāsah mapasah /  
wus sadhakala ta kita rumake-  
t silih asih / silih atu-  
tunan tangan haywa ta silih

pratibanda mwanng silih mangāda-  
 rahi lawan tresna ring nagara sā-  
 manya // telung warça tumuli te-  
 10 las ira sang wiçnuwarman madeg ma-  
 hārāja tarumanāgara / hana  
 krama lindhu tang prethiwi / tatha-  
 pyahalit mwanng tan sowé / swar-  
 ça tumuluy hana krama ning ca-  
 15 ndragahrana / tathapi tan sowé tu-  
 muli purnéndu // ikang karma pirwa /  
 déning sang mahārāja pinaka  
 lingga ning bhaya // yatanyan awi-  
 ghna mwanng luputa sakéng maha-  
 20 bhaya ring nagara nira / mahārāja  
 mamituhujaring sang brahmana  
 siddhi mantra / lumaku ta mahā-

/144/

rāja matirtha ring ghangganadi / ha-  
 néng indraprahasta mandala // rwang  
 rātri  
 tumuli sang wiçnuwarman ri kala se-  
 deng maturu mangipi tumon wyaghra  
 5 atuha / waraha / garuda / rekça  
 mwanng pirang siki sattwalénya wanéh /  
 kabéh ikang krurasattwa / padā=â-  
 karep lumuda sang mahārājānung  
 mahawan karabha / sang mahārāja  
 10 méh tiban lemah / tathapi sang  
 karabha maniwi mwanng luputake-  
 n sakéng mahabhaya // sakareng te-  
 kan ta bra(h)mara nunggang sang liman  
 é-  
 rawata / neher lumuda sakwéh ing  
 15 krurasattwékang umaseu / pejah  
 ta sira dumadi sang wangkai / ta-

thapi sang gharuda dwamuka tan pi-  
naribhawa / mapan waluy waluy ing a-  
kaça / tumuluy sang gharuda ni-  
20 tyasa manututi sang raja lawa-  
n yātnarambana lumuda sang purna-  
warmansutah // ri kala sang gharuda

/145/

lawan krurākāra tekānduni / ne-  
her sang liman érawata tumuluy a-  
maguta / i sedeng sang brahmara su-  
mengka manangkep i wekasa-  
5 n sang gharuda kaparajaya dé-  
ning sang raja / tumiba ta sira  
neher pejah // karena ngipika /  
sang wiçnuwarman calāmbeknya //  
matang-  
yan akwéh ing inuddhéça mwan-  
10 ujaran ring sang brahmana purohi-  
ta hinajengan mwan siniddhake-  
n / telung dina tumuli sang  
wiçnuwarman lawan someringnya  
juga brahmana brahmana / kapwā-  
15 jti mangkat umaréng ngétan ring  
indraprahastarājya // riking sang  
mahārāja sinungsung suhka déning  
indraprahastaraja ya ta sang wi-  
ryabanyu salah siki ngaranya //  
20 ri sakatambayanya kala sang-  
hyang rawi tatan hanéng tunggang  
indraprahasta kadatwan çri nrepa-

/146/

ti npasamudaya sang wiryabanyu  
lawan sang brahmana / kapwājti mwan  
kaula nira wus hana tira ning  
ghangganadi / çri nrepati mwan sang wi

5 ryabanyu / sang brahmana / kapwā-  
 jti / mwan rajāmatya mwan pirang si-  
 ki samanta raja sang tanda / sang ju-  
 ru / sang naya mandala sakwéhnya  
 neher adyus ing patirthan ing ghang  
 10 ganadi // atut tira ning lwah  
 rinaksa déning wadyabala ma-  
 wa sarwāstra sangrabda sangkep  
 ya ta tomara / musala / çara  
 kadga / cis curik / mwan sa-  
 15 lwirnya wanéh / katon sakéng  
 kadohan ikang wadwā padāng-  
 géhwastra mwan rumasuk kawaça //  
 ri huwus çri nrepatya agheng ma-  
 hawan umarang patapan tumuli  
 20 manambah ring pratistha ning bhatarā  
 wiçnu mwan bhatarā çangkharā kang ha-  
 néng riku // sawarça tumuli ri hu-

/147/

wus ikang sang wiçnuwarman adyus ing  
 ghangganadi / hana ta sawiji kra-  
 ma ning jero kadatwan yé-  
 ku ri kala çri nrepati lawa-  
 5 n rajabharya sedeng maturu / ing ra-  
 hiné kulem hana mwan humeut  
 aneher lumaku ing paturwa-  
 n çri nrepati / lawan amawa ka-  
 dga tiksna mwan curik / tumu-  
 10 luy wwan ika / angayati kadga  
 nira ring sang nrepati // ri kala si-  
 rāmatyan sang nrepati / jariji  
 nira kumeter / aringeten tanga-  
 n nira / marucut alwan ikang kadga  
 15 ri ngisor / çri nrepati kagyat ta-  
 nghi juga sang binihaji // wwan i-



ka tumuli tinangkep mwan tina-  
lyan / sang nrepata kroda ta  
wekasan wadyabala sakwéh-  
20 nya tekan rikung // hana pwa hé-  
tunya sang mahabhaya tangan jari-  
ji nira kumeter aringete-

/148/

n gati nira sang mahabhaya  
wus lawas tan sanggama lawan stri  
niran (m)wang sira kasaktan ing sang-  
gama lawan akwéh wanoja //  
5 rikung sira katon sang bi-  
nihaji tan rumasuk anggwan  
tan inambeng ring wedihan sawi-  
ji // karena tuminghal sang bi-  
nihaji turu tan rumasuk anggwa-  
10 nan dadi sirāhyuna nyang-  
gamani // matangyan karmolaha  
nira tan paphala // nguniwéh  
ikang binihaji / atyanta  
dibya ning rupa rasika / tan ha-  
15 na rwanja / ri jawadwipa // rasi-  
ka hana ta rayistri ba-  
kulapuraraja // sang binihaji  
ji ya ta çuklawarmandéwi  
ngaran ira / téja sulaksa-  
20 na rupa rasika / sira stri pa-  
ripurnéng hayu / kadi widyā-  
dhari turun tang prethiwi / sangapa

/149/

mulat sang hayu sattwika ta  
karenan twas ira // i sedeng sang  
swami ya ta sang wiçnuwarman  
hana ta makaswabhāwaraja  
5 mwan mārdawa lawan darmika // rasi-

ka makagunéng nita caturang-  
 ga // lén swabhāwāyayah nira /  
 gheng kroda / galak mawediha-  
 ken mwang sukha ta sira maprang  
 10 lawan çatru nira // pirang siki  
 stri nira sang pūrnawarman ng atita /  
 sakwéh stri nira sowang so-  
 wang maputra // saking rajabhārya /  
 sang pūrnawarman manak ikang sang wi-  
 15 çnuwarman rajānung nityasa ma-  
 kadrewya / kārunya ning ci-  
 tta ring janma samanya // tumu-  
 luy sakatambesuk ri ka-  
 la sanghyang rawi hanéng tunggang  
 20 kadatwan / ring samangkana / ing  
 catur daça kresnapaksa / a-  
 sujimasa / telungatus limang

/150/

puluh sanga / ikang çakakā-  
 la // sang mahārāja wiçnuwarma-  
 n lungguh hanéng madhya ning pa-  
 saban / pirang siki rājyā-  
 5 matya / sang adhyaksa / sang bra-  
 hmana / sang tanda / sang juru / i  
 sedeng kapwaheumheum winéh  
 séwaka déning sang mahārā-  
 ja // nika bhéda sangké çri  
 10 nrepati wiçnuwarman manangkila-  
 ken sang pamejah ikang ta  
 n padhala / tangan suku nira  
 tinalyan mwang rinaksa dé-  
 ning wadya bhayangkara ning raja //  
 15 tumuluy ujar ing çri nrepati ring  
 sang pamejah / matangyan kumwā-  
 hyun matyani ngku / mwang sangapā-

nung kumonmu mangkana // sang pa-  
mejah tan wenang maujar / mā-  
20 pan sedeng ira tumangis i pā-  
karma nira / katon ta ana-  
rawata luh nira // ateher sang

/151/

salah tumibā manembah / ka-  
rengau tangis nira // ri huwus i-  
kang çri nrepati mojar ma-  
nih ring sang salah // pahaleba  
5 ta tāmbeke / isun ahyu-  
n mojar ring sira // héko /  
mahāpāpa temen prawretti  
mwang ulah nira // hana karih  
kenoha pangrahata // sapari-  
10 krama mwang swabhāwa nira / ta-  
n hana pati nikā / kadi sa-  
twakrurā / arddhāgheng dosa-  
mu sakéng dosa sang bajo //  
manangis ta sang salah sawéh ning i-  
15 rang nira / sedeng banyu mata ni-  
ra nityasa marabas / tumu-  
luy çri nrepati majar malih  
ring sang salah / yan sira mujara-  
ken ngaran wwang ikang kumonmu ma-  
20 tyanisun sun masamaya ang-  
luputakenmu lawan sira winéh  
labdhawara sakéng isun / pira

/152/

harsa twasku / yan ujarku ti-  
nut dé nira // tathapyan umancana  
mwang tan anut kaharepku / kanyu  
tiniban pati // mangrengwake-  
5 n ujar ing çri nrepati / ang dé ka-  
wandha ning sang salah aneher ma-

hatis mawang kumeter // ikang a-  
 lpiyasa kālēna / sang pa-  
 mejah ya ta sang salah a-  
 10 neher amulat manathyatā-  
 man sira kaharep ma-  
 tyani sira mahārāja wiṇnuwar-  
 man ika / hana ta kino-  
  
 n déning mandalamantri sang ca-  
 15 krawarman ngaranira / yata wwang  
 sanak ira sang wiṇnuwarman taru-  
 maraja // hana pwa sang cakra-  
 warman ari nira sang pūrnawarma-  
 n / witan raka nirāngema-  
 20 si // sang cakrawarman kaharep duma-  
 di raja hanéng tarumanāgara //  
 kaula ning sang cakrawarman ikâ-

/153/

akwéh pantara ning pirang sénapating  
 raja mandala lawan pirang siki wa-  
 dyabalānung tan suhka ring sang wi-  
 5 ṇnuwarman tathapi sira tan wa-  
 ntun amerep hétunya çri ma-  
 hārāja nityasa rinaksa la-  
 wan pariwaranya tan wilang a-  
 kwéhnya / siratakut tan pa-  
 ntuk malawaken citta nira / ya-  
 10 thābhuta pirang candra ng atita /  
 sang mamuk tinangkep ri kalāhyu-  
 n anduni çri mahrārāja ri ka-  
 la maburu hanéng wana / tu-  
 muli sang amuk amrih luma-  
 15 yu humeut tathapyan mangkana  
 sira katututan déning wadya  
 bhayangkara ning raja / ate-

her sirékang kaharep mame-  
jahi çri nrepati sakwéhnya  
20 patang wwang tinangkep tumulu-  
y sira tiniban pati gina-  
ntung / kawula ning sang cakrawarman

/154/

yéku dwitya ning sénapati  
tarumanāgara ya ta sang dhéwa-  
raja ngaran ira / aneher hulu  
ning bhayangkara ya ta sang hasta-  
5 bahu ngaran ira / ateher panga-  
wak sénapati sarwajala ya  
ta sang kudaçindu ngaran ira / a-  
neher sang juru kadatwan ya ta  
sang bayutala ngaran ira / lawa  
10 n akwéh wanéh kaula  
nira sangga ning wadyabala ta-  
rumanāgara // rumengeu ujaring  
sang salah mangkana / sang mahārā-  
ja wiçnuwarman kagyat ta sira / ma-  
15 ngkana juga sakwéh ing rājyāma-  
tya mwang sakwéh irékang ka-  
pwaheumheum ri pasabhan / ring  
samangkana sang cakrawarman tan te-  
kan ring pasabhan / rasika la-  
20 wan akwéh ing kaula ni-  
ra lumayu mahas ring wana / a-  
ngayam alas tumuli sayampra-

/155/

tar lumampah ngétan tekan ring  
tira ring tarumanadi // sang cakra-  
warman npasamudaya kaula ni-  
ra manikesnikes hangas ring cu-

5 purājya / hanéng cupunagarana-  
 di mandalanya // ikang cupu-  
 raja ya ta sang satyaguna nga-  
 ran ira tan ahyun pamaritrā-  
 na nira // lawan marika ki-  
 10 nonaken lungha sakéng cupu-  
 nagara // māpan sang cupuraja /  
 kageuman ring mahārāja ta-  
 ruma // sang cakrawarman kawenga-  
 n tambek nira kinon agyan lu-  
 15 ngha / tan wenang tamolah ing  
 kithāgheng cupurājya // yadya-  
 pin kalāntara wus samaya mwang  
 pamitran pantara ning sang cakra-  
 warman lawan sang cupuraja / mu-  
 20 wah ta harep winéh çarana //  
 satuluynya sang cakrawarman sa-  
 kawula nira lungha mangéta-

/156/

n kalunghalungha / mahas ring wanā-  
 dri sakwéhnya wus kahasan ane-  
 her kasingsal hana madhya ning wa-  
 nāgheng // tamolah ngriku sawatara //  
 5 mapan marikang padāharep hurip tulusa-  
 hayu / matangyan sirāmrih humeut ing  
 wanawāsa // ring samangkana sakwéh  
 ing raja / hanéng sakala bhumi ja-  
 wa kulwan dé nira çri mahārā-  
 10 ja wiçnuwarman inajnān lumuda  
 sang cakrawarman sakawula bala  
 nira // sakopāyanya kabéhan ni-  
 ra raja raja i bhumi jawa kulwan  
 sowang sowang angluru telampa-  
 15 kan ning sang cakrawarman sakawula  
 nira // tan lawas pantara ning indrapra-

hastaraja wruh ta telampak ning sang  
cakrawarman i sedeng humeut ing  
wanamandala kidul ning indrapraha-  
20 starājya // matangyan sang raja indra-  
prahasta ghinositan lumampah ring  
çatruwana // sakwéh ira wadyaba-

/157/

la indraprahsatarājya rumasuk ka-  
waca mwan padānggéghe(h) sarwāstra//  
katon ta sira / hanan nunggang a-  
çwa / hanan nunggang liman hana-  
5 n mahawan ratha / mwan jugākwéh wa-  
dya padāti / akwéh pasamu-  
daya nira // sang cakrawarman mangké  
wus makadrewyākwéh wadya-  
bala nira // ikang wadyabala / inu-  
10 lih sakéng déça déça // matang-  
yan tan wedi lawan wadyabala ning  
indraprahasatarājya // katon ta wa-  
dyāgheng lungha ta mangidul ma-  
kéring umawastra sangkep mwan sakwé-  
15 h ing koça kumwa juga sekul sa-  
matsyanya / banyu nginum wastwa-  
n mwan sarwa bojanādi / hanéng je-  
ro wahana // lumampah ngarep wa-  
dwāmawa dhwaja ning indraprahasa-  
20 rājya / yéku singhadhwajarupa ka-  
ton ta layu layu ring kadohan /  
hana pwa sakwéhnya wadyabala

/158/

ninaya déning sang baladhika ya  
ta sang sénapati ragabélawa  
ngaran ira / nunggang liman sang  
dungkul nga-

rannya // ikang liman dinaksinan sa-  
 5 kénéng sang mahārāja banggal(a) kālā-  
 ntaranya // i sedeng sang sénapati ning  
 wadya padāti ya ta sang sénapati  
 bonggolbhumi / ngaran ira // rasika hu-  
 lu ning janapada déça sindang je-  
 10 ro // salawas ing palamphan ning wadya-  
 bala mahas ring wanāgheng lawan wa-  
 nādri hanéng mandala kidul a-  
 teher ngulwan tumuli mandeg sa-  
 watara māpan sandhyahorātraka-  
 15 la wus tekan rikung ang dé sa-  
 kwéh ing satwokrura layu ka-  
 geuman / ing rahiné kulem kato-  
 n ta kresna wanāntara / kawalya ka-  
 rengeu swara ning dok satwakru-  
 20 ra sakéng kadohan swara ning  
 çwanāngalup swara ning wānara / ha-  
 na juga swara ning wyaghra / mwang  
 swa-

/159/

ra ning wāhyāngikik / tumulu-  
 y ri katambesuk ri sanghyang adya  
 wus katon ing wétan / sakwéh ni-  
 ra sénapati wadyabala mawi-  
 5 wéka / samangkana pinaka pra-  
 tipadya ya ta amerep humara-  
 ken anggepuk lawan lumudake-  
 n sang çatru // tan sowé pantara  
 ning wadyāgheng mangkat rampak a-  
 10 njugjug lawan anduni çatru // māpa-  
 n déça ning sang çatru tan adoh  
 sakéng riku // wadyabala indra-  
 prahastarājyānung ninaya dé-  
 ning sang baladhika // sénapati



15 ng yuddha sang ragabélawa / manala-  
 ndang i kadi téki karu(ng)nya ma-  
 seu // i sedeng wadayabala ning  
 sang salah ninaya déning séna-  
 pati déwaraja / sang kudaçi-  
 20 ndu / sang hastabahu mwan sang bayu-  
 tala / manungsung çatru kang tekan ang-  
 rangsang ika / amaguta wadyaba-

/160/

lānung anglurug / marurek ta ni-  
 kang yuddha / katon wadyabala  
 amrang anuduk lawan silih\_a-  
 rug hanan mawilet silih bhe-  
 5 del silih tampyal / ate-  
 her apuy cinakraken ring humah  
 kabwang tumuli / sang apuy an du-  
 milah // sakwéh ing umah hanéng  
 déça hanyar ika kabwang / déning  
 10 deres ning pawana yan aghāsa ta-  
 n pegat / wadyabala nira cakra-  
 warman dumilah kāsah mapasah /  
 hanékang silih anglurug ka-  
 lunghalungha / hanékang silih  
 15 mawelit silih tampyal  
 karwa nira pejah / hanékang ka-  
 singsal / yuddha çansaya maru-  
 rek hanékang alayu ma-  
 nututi çatru nira // hanéng sa-  
 20 mara katinghal hārohara / rang-  
 sang rinangsang / silih anuduk /  
 akrak tekang yuddha / pantara

(161)

karwa nira sang maprang / hanékang  
 mapulang rah butiren mwan la-  
 mpus / akwéh ta sang wang-

kai hanéng samara / akra-  
 5 k swara ning sanjata mawang wadwa  
 sahāgheng kroda nira // hané-  
 kang masambat māpan aking-  
 king wét ning lara / sedeng rudira  
 nira anarawat // mangké sa-  
 10 mara wus atemahan dumadi ra-  
 hsagara mawang wangkaisagara // i  
 wekasan akçohini ning  
 indraprahastarājya makolih  
 jayéng yuddha // hana pwa wadya-  
 15 bala ning sang cakrawarman a-  
 lah ta sira / akwéh ikang  
 pejah / pirang puluh siki çé-  
 sa ning pejah mawang butiren /  
 i sedeng ira sang cakrawarman lawa-  
 20 n sakwéh ing sénapati wadya-  
 bala nira pejah ri yuddhaka-  
 la sang çésa ning pejah sakwéh

/162/

nirātangkep aneher gina-  
 wa ring kithāgheng tarumanaga-  
 a // ri kanang sakwéh nira sa(ng) sa-  
 lah tiniban pati // ri huwu-  
 5 s ika / sakwéh nira sang sénapa-  
 ti mawang wadyabala dhanamjayéng  
 yuddha // mangkana juga sira indra-  
 prahastaraja / ya ta sang wiryaba-  
 nyu / dinaksinan kancana / raja-  
 10 ta / manik mawang wastwan / lén ta-  
 smāt sang wiçnuwarman mastri lawa-  
 n putri nira indraprahastaraja /  
 ya ta çuklawatidéwi ngaran ni-  
 ra // sakéng rajabhāryā sang wi-  
 15 çnuwarman tan pānak māpan sang

rajabhāryāngemasi ri kala yu-  
swa nirānwam karana gering we-  
teng nonjok / matang(yan) stri  
nira çuklawatidéwi di-  
20 nadyaken rajabhāryā // sa-  
kéng iking stri sang wiçnuwar-  
man (ma)putra pirang siki / jalu

/163/

mwang stri // salah siki putra pa-  
nuha ya ta sang indrawarman nga-  
ran ira // dlaha sang indrawarma-  
n sumilihaken ayayah ni-  
5 ra // wus ta / tekan riking rumu-  
hun pustaka pararatwan i  
bhumi jawadwipa / prathama  
sargah / ing prathama parwa // hé-  
tunya / hana malih parwa la-  
10 wan sargah lénya wanéh //  
iti pustakāmituhu se-  
rat saking sarwapustaka / sera-  
t serat ringkunānung kawicé-  
sa / kumwa juga katha sakéng  
15 sang mahākawi / makādi pi-  
rang pustaka drewya ning rājya  
rājya lawan pirang ratu manda-  
la i jawadwipa // iti pu-  
staka wus sinembawan mwang ina-  
20 stwaken déning sultan sultan ca-  
rbon sultan banten susuhu-  
nan mataram pangéran pangéra-

/164/

n ya ta ratu mandala ning bhumi  
jawa kulwan makādi ratu  
ratu sundamandala / wus mamising-  
gih pasusun ikang pustaka // ya-

- 5 n hanékang kâri tatan si-  
nerat riking / ateher sinera-  
t ing lén pustaka // iti pusta-  
ka hana ta kâlap sakéng //
- 1 // pustaka nagara nusântara //
- 10 2 // pararatwan sundawamsatila-  
ka //
- 3 // serat galuh i bhumi saga-  
ndhu //
- 4 // pustaka tarumarâjyaparwa-  
warnana //
- 15 5 // pustaka mangené / warmanwa-  
msatilaka i bhumi dwipântara //
- 6 // pustaka serat raja raja ja-  
wadwipa //
- 20 7 // serat purnawamanah  
mahâprabhâwo rājā i taru-  
managara // mwang / ikang astama ya  
ta pustaka sang resi ghuru / nihan ta  
nguni iti pustaka //

/165/

- isya iti pustaka yatiku / yuga ning  
purwakāla tka ning rājya rājya //
- tambaya ning ya ta /  
// sayuta tka ning limang keti warça sadu-  
rung ing prathama çakakāla / yuga ning
- 5 satwa-  
purusa / lumaku kadi satwa // pitung ke-  
ti limang laksa tka ning rwang keti  
limang laksa / yuga ning satwapurusa  
lumaku kadi janma // ]/ limang keti
- 10 tka ning telung keti / yuga ning yaksā-  
purusa // telung keti tka ning limang la-  
ksa / yuga ning saparwa yaksāpurusa /

yatiku kadi denawapurusa // ]/ li-  
 mang laksa t[a]ka ning rwang laksa  
 15 panca sahasrani / yuga ning wāmana-  
 purusa // ]/ rwang laksa panca sahasra-  
 ni tka ning salaksa / yuga ning pur-  
 wapurusa ya ta janma purwakāla //  
 // salaksa tka ning panca sahasrani /  
 20 yuga ning purwapurusa wus maprajna //  
 ]/ pa-  
 nca sahasrani tka ning sahasra / yu-  
 ga ning purwapurusa / ya ta janma  
 purwa-

/166/

kāla // salaksa tka ning panca saha-  
 srani / yuga ning purwapurusa wus  
 maprajna //  
 panca sahasrani tka ning sahasra / yu-  
 ga ning purwapurusa / ya ta janma  
 purwakā-  
 5 (la) wus luwih maprajna // tumuluy juga  
 ning pu-  
 rwakāla wwang wwang paneka hanyar  
 sakéng  
 pirang nagara ing lwar // athawa nagara  
 naga-  
 ra sawétan ning bharatanagari // pantara  
 salaksa tka ning prathama çakawar-  
 10 çā hana ta ping lima panigitan a-  
 gheng mogha akwéh ta sira du-  
 madi sawiji // satuluynya / mangené  
 rājya salakanagara sangkep salwir ing  
 kathanya lawan raja raja déwawarman  
 pra-  
 15 thama tka ning nawama / lawan sarwa  
 krama-

nya hanéng rajéka // satuluynya mange-  
né rājya tarumanāgara sangkep salwir ing  
ka-  
thanya / rajarajanya mawang sarwa  
kramanya lawa-  
n akwéh malih salwiring kathanya / pun  
20 telas sinerat ing carbon çakakā-  
la ri / pandawa çuddha rasa ning bhumi /  
ing nawa çuklapaksa / maghamasa /

### 3.2 Terjemahan

Terjemahan dilakukan dengan sedapat mungkin menyesuaikan dengan apa adanya dalam kalimat aslinya secara tersurat dan tersirat. Hal itu dimaksudkan agar makna dan gaya bahasa dalam tiap kalimat teks dapat ikut pindah serta masuk ke dalam terjemahannya, sehingga pesan, maksud, dan amanat pengarang pun dapat terbawa pula.

Faktor lain yang menjadi pertimbangan dalam terjemahan ini adalah tata bahasa dan gaya bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Sehubungan dengan hal itu, maka terdapat terjemahan yang agak bebas pada beberapa tempat demi tercapainya pengertian kalimat yang baik dan mudah dicerna oleh pembaca.

Sejumlah istilah, seperti nama jabatan, lambang kerajaan tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, melainkan tetap dipertahankan dalam bahasa asal, atas dasar pertimbangan kepentingan studi sejarah dan memberi peluang bagi kemungkinan di masa depan dapat memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia.

Dengan cara demikian diharapkan dapat tercapai terjemahan teks yang pada satu pihak tidak menyimpang dari yang semula dimaksudkan oleh pengarang isi naskah, serta pada pihak lain kandungan isi teksnya dapat dipahami tanpa kesulitan berarti oleh pembacanya bagi keperluan tertentu. Jika

penterjemahan agak bebas dilakukan sehingga terjadi penambahan kata, maka kata tambahan itu ditempatkan di dalam kurung sebagai tanda untuk memisahkan dengan yang tertera pada teks.

Angka tahun Saka yang tercantum pada teks kemudian dijadikan tahun Masehi, ditulis dalam tanda kurung dan diletakkan di sebelah tahun Saka yang dimaksud.

PUSTAKA PARARATWAN  
I BHUMI JAWADWIPA

Sargah Pertama dari  
Parwa pertama

Ditulis dan disusun serta dikerjakan  
bersama-sama, dipimpin oleh kami:

Pangeran Wangsakerta, ber-  
gelar Abdul Kamil  
Mohammad Nasarudin  
sebagai Panembahan Carbon

Adapun yang termasuk ke dalam  
penyusun dan penulis pustaka  
ini, sampai selesainya dengan lengkap  
ialah:

Panembahan Carbon  
Raksanagara  
Pûrbanagara  
Anggadiraksa  
Singhanagara  
Anggadiprana  
Anggaraksa  
Nayapati  
Sang Mahakawi dari Banten  
Sang Mahakawi dari Sunda

Sang Mahakawi dari Mataram  
Sang Mahakawi dari Arab

- (1) Mudah-mudahan tidak ada aral melintang sargah pertama dari parwa pertama, Pustaka Pararatwan i Bhumi Jawadwipa. Inilah pustaka yang mengisahkan semua peristiwa masa lampau, tentang raja-raja dan hal penguasaan dunia, dan kerajaan-kerajaan yang ada di bawah kekuasaannya, yang meliputi semua kerajaan dari yang kecil, sedang dan besar serta kerajaan sahabat dari seluruh negara di tanah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, tetapi walaupun demikian yang terutama menguraikan tentang nama raja dengan nama gelarnya, dan sanak keluarganya, leluhur atau sejarah keturunannya. Karena itu kitab ini menjadi kisah raja-raja dan kerajaan-kerajaan di bumi Pulau Jawa, sejak sebelum tahun Saka sampai sekarang, dengan segala kejadian padajaman dahulu
- (2) dan kejadian yang seperti itu. Banyaklah kami meniru kitab Sang Mahakawi (Pujangga Besar) Mpu Khanakamuni dari Majapahit, yaitu penasihat istana Majapahit, beliau terkenal sebagai Sang Âryâdhirâja Dang Âcârya Khanakamuni, yang ada di Majapahit sebagai pejabat tinggi keagamaan urusan



10 agama Budha, beliau adalah anak  
Mpu Samenaka. Juga mengi-  
kuti contoh dari beberapa Sang Mahakawi  
dari Jawa Barat, Jawa Te-  
ngah, dan Jawa Timur yang  
15 telah menggubah tentang kisah  
kerajaan-kerajaan di bumi Pulau Jawa.  
Banyaklah kami ketika menggubah,  
dilengkapi dengan berbagai kitab ten-  
tang kisah kerajaan-  
20 kerajaan dari Susuhunan Ma-  
taram, Sultan Banten, beberapa  
pemimpin yaitu raja-raja wilayah

(3) di tanah Parahyangan, pejabat,  
pimpinan, pujangga, dan  
semua mereka yang menjadi adipati  
yang memerintah didaerah-daerah yang ada  
5 di Pulau Jawa, itulah yang selalu  
kami turuti. Mudah-mudahan  
kami tidak menemukan kesusahan  
dan penderitaan, sehingga  
hasil karya kami menjadi  
10 lebih baik dan lengkap. Karena  
itulah kitab ini dijadi-  
kan pengetahuan dan pelajaran (bagi)  
semua mereka para petugas di  
bumi Pulau Jawa dan di bu-  
15 mi Nusantara, waktu yang lampau,  
yang akan datang, dan yang sekarang. Semoga  
kami  
keturunan dari Susuhunan  
Jati, senantiasa diteguhkan  
dari agama kami, dan senantiasa  
20 mengikuti jejaknya, serta

kami senantiasa memperoleh restu  
dari Yang Maha Kuasa, dari

- (4)
- semua leluhur dan  
orang-orang tua serta ayah ibu  
kami. Ketahuilah bahwa pe-  
nyusun kitab ini, ba-  
nyaknya dua belas orang, di antaranya  
5 tujuh orang menteri di  
kerajaan Cirebon , seorang  
mahakawi dari Banten,  
seorang mahakawi dari  
10 Sunda, seorang mahakawi  
dari Arab yang  
selalu berkeliling (ke) segala  
negara, dan seorang lagi.  
Semuanya itu dipimpin  
15 oleh kami. Karenanya pada hari  
ini kami bersama semua  
menteri di kerajaan dan sang  
mahakawi yang semuanya  
dua belas orang, membuat kisah  
20 kerajaan-kerajaan di bumi Pulau  
Jawa, dan Pulau Emas (Sumatra), seba-  
gai karya besar saat ini.

- (5)
- Dari semuanya itu, kemudian  
mempelajari semua yang telah  
terjadi sampai sekarang, asal  
mula kerajaan-kerajaan dengan ra-  
5 janya, kesejahteraan oenduduk-  
nya, demikian pula tugas kerajaan,  
adat-istiadat, dan lainnya  
lagi. Inilah kitab yang  
mulai kami kerjakan pada tahun

10 1604 Saka (1682 Masehi)  
tanggal sebelas  
paru gelap bulan Phalguna,  
ditulis di keraton Cirebon  
oleh kami, Pangeran  
15 Wangsakerta, atau Panem-  
bahan Carbon Tohpati de-  
ngan nama gelar Abdul  
Kamil Mohammad Nasarudin.  
Demikianlah asal mula cerita-  
20 nya. Inilah Pulau Jawa. Ada-  
lah sebuah pulau yang  
tanahnya sejahtera, tetumbuhannya subur,

(6) segala jenis rempah-  
rempah ada di sini, yang men-  
jadikan kesejahteraan bagi penduduk-  
nya yaitu pribumi yang  
5 menetap berada di desa-  
desa di Pulau Jawa. Ada-  
pun tanah sepanjang tepi  
laut Pulau Jawa bagian utara  
dari barat ke timur  
10 beberapa ratus tahun yang lalu  
asalnya adalah laut,  
lama kelamaan kemudian ber-  
ubah menjadi tepian Pulau Jawa.  
Sedangkan semua penduduk  
15 di sini pakaiannya ada yang beru-  
pa cawat, ada yang berpakaian kulit  
kayu, daun-daunan dan rumput. Me-  
reka selalu membawa  
tombak, gada, busur dan  
20 anak panahnya serta  
segala senjata lainnya la-

gi. Mereka mendiami hutan, mereka

- (7) ada yang hidup berkelompok, ada yang hidupnya bersembunyi, ada yang hidupnya berpencar-pencar, ada yang hidup di lereng gunung.
- 5 Masing-masing kelompok menetap di salah satu pedukuhan dipimpin oleh seorang pemimpin sebagai raja desa. Rumah sang pemimpin selalu di-
- 10 jadikan tempat mereka bermusyawarah. Desa-desanya lain di bumi Jawa Barat ada beberapa orang pemimpin kelompok masyarakat, demikian pula keadaannya di Jawa Tengah,
- 15 dan Jawa Timur, itulah keadaan sebelum awal tarikh Saka. Inilah keadaan beberapa ribu tahun yang lampau di Pulau Jawa, sejak sudah ada pe-
- 20 mukiman manusia. Masing-masing kelompok mereka terpencar, karena itulah, sesampainya di Pulau
- (8) Jawa, tidak datang sendiri-sendiri seorang-seorang, tapi beberapa puluh (orang) kemudian menjadi satu dan berpencar-pencar masing-masing menuju ke
- 5 beberapa pulau di bumi Nusantara. Kedatangan mereka berbeda dengan beberapa puluh tahun berselang. Oleh karena itu mereka dari tempat tinggal yang berbeda-beda, ialah asal mula
- 10 tempat tinggal mereka dari sebelah ti-

- timur Bharatawarsa (India), yaitu di sekitar sebelah utara, timur, dan barat dari Sanghyang Hujung Mendini (Semenanjung Malaka)
- 15 yaitu ada di Syangkana-  
gari (Siam), Campanagari, ada yang di  
Ghandinagari, dan Saimwangnagari. Karena  
itu banyaklah orang-orang (dari) utara per-  
gi ke selatan, tetapi mereka  
itu sudah lama menetap di Pulau  
20 Jawa. Ada pula yang pergi lagi  
ke arah timur dan ke arah barat, ke arah  
timur sampailah di Sophalanaga-
- (9) ra. Sampailah mereka di Pulau Jawa, de-  
ngan menaiki perahu kayu besar be-  
rupa rakit. Tetap ada  
ada yang menaiki perahu terbuat dari be-  
5 tung besar dan kayu hutan, di  
atas rakitnya itu dibuat-  
lah rumah dengan atap  
alang-alang. Demikianlah siang malam  
mereka ada di tempat tinggalnya  
10 mengikuti arus sungai ke selatan menuju lau-  
ut. Namun ada pula tempat tinggal  
merek aitu yang terletak di tepi  
laut. Kemudian mereka berhenti  
di beberapa pulau. Lama antaranya me-  
15 reka ada di tengah laut. Akhir-  
nya sampailah mereka di Pulau  
Jawa. Akan tetapi perjalanan mereka di  
tengah laut, banyak-  
lah di antaranya perahu mereka hancur-  
20 lebur terbawa angin ribut,  
ada yang perahunya terombang-

- ambing (dan) terpisah dari yang la-
- (10) innya. Semuanya itu masing masing membawa harta benda, segala macam makanan dan lainnya lagi. Keinginan mereka mengadakan perjalanan tidaklah berhenti, sebelum tujuan mereka tercapai. Adapun sebabnya terjadi perpindahan besar-besarnya itu karena tempat tinggal mereka selalu kekeringan, itulah sebabnya, seperti sudah terjadi, disana terjadi gempa bumi, dan kemarau sangat panjang. Dengan demikian banyak di antara mereka yang kelaparan dan tinggal di hutan memakan daun (dan) buah kayu-kayuan, umbi-umbian, buah-buahan, berbagai binatang, binatang buas dan yang lainnya lagi, hasil kerja mereka berburu di hutan, (di) gunung dan (di) sungai serta (di) laut. Karena itulah mereka senantiasa berkeinginan mencari tanah yang subur di pulau-
- (11) pulau di bumi Nusantara. Salah satu pulau yaitu Pulau Jawa. Sesampainya mereka di sini kemudian menetaplah mereka hidup bersama berdekatan bagaikan satu keluarga, anak-cucu sanak-saudara masing-masing membuat rumah, rumah-rumah mereka berderet ada yang kecil ada yang

- besar dan tinggi, rumah mereka  
itu semuanya bagaikan ikut  
bersaudara, berkasih-kasihan.  
(Untuk) makanan sehari-hari  
15 yaitu hasil berburu  
di hutan dan di gunung. Oleh karena itu-  
lah maka setelah beberapa lama ke-  
mudian menjdai dukuh. Sementara itu  
persahabatan mereka di antara kelompok-  
kelompok  
20 menjadi akrab karena mereka su-  
dah merasa puas dengan tujuan  
mereka, sungguh senang
- (12) hatinya hidup di bumi yang  
makmur. Mereka laki-laki dan  
perempuan mengenakan pakaian kulit kayu.  
Lamalah sudah sebelum ke-  
5 datangan mereka di sini, di Pulau  
Jawa sudah ada penduduk  
yang menetap di sini. Adapun ke-  
datangannya ke sini beberapa ratus tahun  
sebelumnya. Banyak di antara  
10 mereka yang kawin  
dengan anak perempuan penduduk setempat,  
kemudian beranak-pinak.  
Sementara itu di antara mereka ada  
pula yang melakukan penyerbuan ber-  
15 perang, kemudian matilah  
mereka. Juga ada pula yang  
melarikan diri masuk hutan, ada  
yang berdiam saja, (ada yang) bersahabat de-  
20 dengan para pendatang baru. Walaupun  
demikian halnya di sana mereka tak  
berdaya karena banyak sekali

kelompok orang-orang baru

- (13) itu. Selanjutnya mereka orang baru itu sangat pandai dalam berbagai ilmu pengetahuan dan mahir berperang. Panah mereka juga bagus dan  
5 lengkap lagi. Tetapi lama-kelamaan orang lama dan orang baru hidup rukun menjadi satu karena saling  
10 mengawini menjadi sanak keluarga, bagaikan satu nenek-moyang dari satu tempat tinggal. Selanjutnya demikianlah ceritanya. Mereka kemudian  
15 mengadakan upacara pemujaan bagi leluhur, begitu pula upacara kebajikan dan adat-istiadat seperti semula di tempat asalnya dahulu. Bergabunglah mereka, berada di sebuah tempat  
20 yang lapang, kemudian mereka bermusyawarah, merundingkan leluhur yaitu orang yang telah berusia
- (14) lanjut, yang dijadikan pemimpin dari masyarakat di dukuh itu dan seluruhnya atau pemimpin seluruh masyarakat  
5 di situ dan seluruh desa sekitarnya. Ia selalu dipuja seperti pemimpin mandala, pemimpin upacara kurban di tanah keramat, menyelenggarakan upacara kurban penebusan dosa



- 10 (bagi) semua orang, demikian  
pula menghukum orang yang salah, men-  
jatuhkan hukuman mati bagi yang bersalah  
dan berdusta, juga terhadap  
orang yang curang, orang yang tindakannya  
15 tidak menyayangi, juga terhadap orang  
yang (kelakuannya) tidak pantas, musuh dari  
penduduk desa, (musuh) dari  
pemimpin, itulah ia orang yang  
melaksanakan tindakannya. Oleh karena  
20 itulah sang pemimpin,  
diberi sebutan *sang datu*,  
bagaikan *sri maharaja*
- (15) kekuasaannya. Keadaan kehi-  
dupan dair seluruh masyarakat,  
ada yang menetap  
di sepanjang tepi laut,  
5 ada yang hidup di hutan,  
mereka berpencar hidup  
(di) hutan dan gunung, ada pula  
di sepanjang pinggiran sungai. Mereka  
membuat perlengkapan dari batu,  
10 kayu, (dan) tulang. Dibuatlah oleh  
mereka beliung, cangkul,  
kikir, panah, tatah, sejumlah  
besar anak panah, sabit dan semua  
alat senjata, meskipun mereka  
15 memakai perhiasan yang terbuat dari  
tulang, batu dan kayu.  
Begitulah kehidupan masyarakat(nya).  
Setiap hari makanan  
mereka hampir sama antara  
20 pendatang baru dan  
penduduk lama,

seperti keadaan dulu

- (16) ialah waktu dahulu sejak  
di tempat tinggalnya semula  
dahulu, berbagai binatang  
hasil berburu, ber-  
5 bagai ikan dan berbagai binatang  
dari sungai atau  
laut, berbagai buah-buahan,  
ayam-ayaman, umbi-umbian,  
daun-daunan,  
10 buah kayu-kayuan, buah  
pendaman, rempah-  
rempah,, berbagai buah, dan semua-n lemah  
lembu  
nya yang mereka peroleh dari  
bertani. Adapun  
15 Sang Panghulu, yaitu pemimpin  
dari masyarakat, memiliki  
berbagai pengetahuan tentang sastra dan tantra,  
senantiasa tapa yang luar biasa, mela-  
kukan sembahyang, (untuk) mem-  
20 bebaskan masyarakat  
dari perbuatan sihir,  
memberikan berkah, memimpin
- (17) upacara perkawinan, mengerjakan  
pemujaan *âsthâpana*, ka-  
rena barangsiapa (melakukan) pemujaan  
akan tercapai keinginannya.  
5 Tingkah-lakunya bijaksana  
dan lemah lembut. Pendek  
kata sang pemimpin itu ialah  
*Sang Datu*. Siang malam  
Selalu berusaha agar ma-

- 10 syarakatnya hidup senang  
dan makmur di dukuh  
tempat tinggalnya, sejahtera, se-  
lamat di dunia. Makin  
lama kelompok mereka banyak yang  
15 terpecah-pecah, kemudian mereka  
tersebar di pulau-pulau. Sebabnya  
mereka masing-masing mencari kehidupan  
yang adil bersama keluarganya yang  
rukun dan bersaudara (dan) mencari ta-  
20 nah yang subur. Mereka bersama dengan pe-  
ngikutnya menetap ditempat  
tinggal baru sebagai tempat hidup ber-
- (18) keluarga turun temurun sampai anak-cucu  
buyut (dan) kerabat, serta sa-  
nak keluarganya, begitu juga pendatang  
baru berduyun-duyun, saling  
5 mendekati, dan tinggal ber-  
sama di situ, serta bekerja  
bersama-sama. Oleh karena itu tempat tinggal  
tersebut lama kelamaan menjadi  
dukuh. Mula-mula mereka mengharapkan  
10 (dalam keadaan) makmur (maupun) susah  
hidup bersama-sama, senang pun bersama-  
sama, baik golongan rendah, menengah, maupun  
tinggi  
mereka tak membeda-bedakan se-  
samanya. Mereka semua memegang  
15 teguh adat-istiadat. Jika (ada)  
orang menyerang terhadap sesama orang, ia  
akan dihukum mati. Tetapi walaupun demikian,  
lama kelamaan banyak di antara  
mereka (menjadi) tamak menginginkan ke-  
20 kuasaan menurut kehendaknya sendiri, serta me-

- (19) merintah penduduk di situ. Walaupun perbuatan khianat akan dikutuk oleh nenek moyang yang berwibawa, yang selalu melindungi mereka semua, demikian pula memelihara kebajikan dan adat istiadat. Serta yang bermusuhan saling bunuh-membunuh di antara golongan mereka, dan menjadi peperangan antara golongan mereka. Lebih lagi jika pendatang baru itu mati, golongan-golongan itu saling menyerang memperebutkan kekuasaan sebagai pengu-lu yaitu penguasa di antara se-mua penduduk desa yang lain. Itulah perbuatan yang menjadikan keributan. Akan tetapi kemudian mereka menjadi bersatu lagi. Adapun yang kemudian menjadi sanak keluarga (itu) disebabkan perkawinan di antara yang bermusuhan, agar kekeluargaan mereka dan tujuan-nya supaya tidak bertentangan, karena itulah mereka (kemudian) menjadi akrab menjadi bersatu, selanjutnya mereka bersaudara.
- (20) Oleh karenanya keinginan hati-nya tercapai, tanpa kesulitan. Ada pula menurut cerita lainnya lagi, yang menguraikan tentang (kejadian) beberapa ratus ribu tahun yang lampau, (mengenai) penduduk di Pulau Jawa, bentuknya seperti raksasa yaitu besar dan tinggi sosoknya, badan-nya besar dan dahsyat tampak-nya seperti binatang buas dan sa-

ngat menakutkan. Seperti kera raksasa disebut *purwa purusa*. Hitudupnya berpencar-pencar, mereka suka membunuh sesamanya, oleh karena  
15 itu makanan mereka semua binatang dan segala tumbuh-tumbuhan. Mereka tidak berpakaian, belum punya adat kebiasaan, tak ada perikemanusiaan, mereka tak berbelas-kasihan  
20 terhadap sesamanya, senang bergulat, menggigit (dan) berteriak-teriak jika ia menang bergulat. Oleh karena itu

(21) raksasa-raksasa (itu) besar-besar, demikianlah tumbuh-tumbuhan dan binatang semua di daerah-daerah yang ada di Pulau Jawa. Mereka asalnya bukan orang Jawa.  
5 Mereka tidak mengenal berkeluarga. Tulang merupakan senjata ketika bergulat atau berperang tanding, mereka selalu berlawanan dengan sesamanya, karena memperebutkan makanan dan wanita. Inilah mahluk yang tak  
10 ada bedanya dengan kera raksasa berupa *purusa yaksa* yang banyak bulunya. Jika mereka sedang berperang tanding  
15 tingkah lakunya berteriak-teriak, dan siapa yang kuat, cekatan, dan berani, ialah yang menang. Bersamanya tak ada teman atau keluarga menuju kematian,  
20 setelah itu, bangkainya diiris-iris kemudian daging yang kalah menjadi makanannya, dan darahnya

- (22)           dijadikan minumannya diiringi teman-teman-  
nya, dan sanak keluarganya  
semua. Adapun *yaksâpu-*  
*rusa* di bumi Pulau Jawa jumlah-  
5           nya tidak banyak. Mereka memakan se-  
mua makanan seperti binatang ha-  
sil berburu. Tempat tinggal me-  
reka tersembunyi di lereng-lereng gunung,  
tersebar mengikuti tepian sungai,  
10           di antara hutan. Makin lama  
banyak yang meninggal, sebab-  
nya karena gempa bumi,  
kekeringan karena kemarau panjang,  
saling bunuh membunuh di  
15           antara mereka, karena penya-  
kit berjangkit, dan hujan turun tak terkatakan  
lagi besarnya, binatang-binatang banyak  
yang mati karena tidak makan,  
semuanya tidak dapat  
20           tertolong, dengan demikian  
mereka semuanya mati tidak  
tersisa. Demikianlah akhir-
- (23)           nya jaman *yaksâpurusa* di  
Pulau Jawa. Demikianlah  
kejadian di Pulau Jawa beberapa  
ratus ribu tahun yang lalu. Se-  
5           sudahnya jaman *hârakalpa* ialah  
jaman *janmayaksa* beberapa ratus ribu ta-  
hun sebelum tahun pertama tarikh  
Saka. Kemudian beberapa ratus  
ribu sebelum tahun pertama ta-  
10           rikh Saka, ialah  
jaman *janmawâmana*. Ada-  
pun manusianya itu (berbadan)

- kecil hitam warna rupanya. Kemudian selang tiga ribu tahun sebelum (tahun) pertama tarikh Saka, jaman dinasti pendatang pendatang pertama dari negara-negara daerah utara. Selanjutnya jaman pendatang yang kedua selang seribu lima ratus tahun sebelum (tahun) pertama tarikh Saka dari negara-
- (24) negara sebelah utara. Kemudian dinasti pendatang yang ketiga, tujuh ratus tahun sebelum (tahun) pertama tarikh Saka. Kemudian dua ratus sampai lima puluh tahun sebelum (tahun) pertama tarikh Saka jaman pendatang yang keempat, yaitu dari negara-negara sebelah utara lagi antara lain adalah Syangkana-gari, Yawananagari, Campa-nagari, Ghaudinagari, Saimwangnagari, Negeri Cina, Dharmanagari, Singhanagari, dan yang terakhir Singhalanagari, Khalingga di bumi Bharatanagari sebelah selatan, waktunya dua ratus tahun sebelum (tahun) pertama tarikh Saka, Pulau Jawa dijadikan tujuan pendatang baru. Di tempat tinggalnya (semula) mereka telah mendengar bahwa tanah Jawa, tanah yang subur,
- (25)

rempah-rempah ada di sini.  
 Karena itulah mereka para pendatang  
 baru sudah mengetahui beritanya, dan  
 5 Pulau Jawa dijadikan seba-  
 gai tempat tinggal yang utama.  
 Pendatang lama sudah menjadi pen-  
 dudukan pribumi di sini, penda-  
 tang baru menikah  
 10 dengan gadis-gadis putri pen-  
 dudukan pendatang lama.  
 Selanjutnya (mereka) beranak cucu,  
 buyut. Adapun yang menjadi sembah  
 penduduk pada waktu  
 15 itu, banyak sembahannya.  
 Karena semua sembahannya itu se-  
 kehendak mereka, dengan mengucap  
 mantra yaitu terutama  
 memuja nenekmoyang. Mereka  
 20 memohon kepada nenekmoyang  
 dengan tujuan utamanya pemujaan  
 bagi cikal bakal dan  
 (26) juga mantra sihir, leng-  
 kap dengan upacaranya dan  
 pemujaan *âsthâpana* dengan se-  
 gala sesajian. Tujuan mere-  
 5 ka adalah agar cita-citanya tercapai.  
 Ada pula (yang ingin) dihindarkan da-  
 ri perbuatan tercela. Ada pula ke-  
 inginan untuk meningkatkan hasil  
 kerja mereka, hasil pertaniannya,  
 10 hasil jerih-payahnya,  
 begitu pula (keinginan) untuk menang berperang  
 dan menang dalam perang tanding.  
 Ada pula yang mengerjakannya agar



- mendapat kebebasan dari kesengsaraan setelah  
 15 mati. Ada juga lelaki yang (berharap)  
 agar (memperoleh) wanita dan wanita supaya  
 (memperoleh) lelaki. Ada yang menginginkan  
 kekuatan dan kemenangan. Ada yang  
 menginginkan  
 20 kemenangan dalam menyerang musuhnya, dan  
 membinasakannya. Ada yang mengharapkan  
 panjang umurnya dan  
 tidak ada bahaya
- (27) yang datang. Ada yang mengharap-  
 kan kesuburan tanah garapannya  
 serta banyak hasilnya, dan  
 keinginan-keinginan mereka lainnya lagi.  
 5 Adapun yang dipuja oleh mereka ya-  
 itu ada pemujaan api,  
 pemujaan gunung, pemujaan nenekmoyang,  
 pemujaan laut, pemujaan batu, pemu-  
 jaan pepohonan besar, pemujaan  
 10 kayu-kayuan, pemujaan darah,  
 pemujaan sungai, pemujaan matahari,  
 pemujaan bulan, pemujaan bintang.  
 Ada pemujaan nenek moyang yang bersemayam  
 di  
 15 puncak gunung yang tinggi, ka-  
 rena di gunung itulah nenek moyang  
 bagaikan penguasa gunung-gunung  
 yang ada di seluruh dunia.  
 Ada pemujaan pohon beringin  
 dan pemujaan pohon yang rimbun.  
 20 Dalam kesusahan dan setiap peristiwa  
 mengadakan upacara pemujaan nenekmoyang,  
 dan dengan menyucikan diri me-

- (28) mohon kesejahteraan hidupnya,  
 dan dihindarkan dari (kutukan) arwah  
 leluhur dan dihindarkan  
 dari marabahaya,  
 5 sehingga tidak ada aral-melintang.  
 Dalam perkawinan mereka serasi dan  
 sempurna hidup jujur dan selamat.  
 Mereka sangat takut jika me-  
 langgar adat istiadat,  
 10 atau berbuat khia-  
 nat terhadap sesamanya. Kare-  
 na mereka semua mengharapkan sisa  
 hidupnya, dengan memperoleh  
 keturunan yang baik yang berpegang teguh pada  
 15 dharma. Ada pula beberapa keluarga  
 yang mengembara di hutan  
 belantara dengan membawa segala  
 perlengkapan dan tinggal di hutan.  
 Mulanya dengan harapan menca-  
 20 ri makanan yang baik, kemudian  
 menetap di situ, untuk  
 berburu binatang, kemudian da-  
 ri kulit binatang dibuat  
 (29) kan pakaian mereka. Sedangkan  
 daging binatang dijadikan  
 makanannya. Begitu pula, pa-  
 5 kaian mereka dengan kulit kayu.  
 Ada pula pakaian mereka yang terbuat dari  
 kulit binatang yang digambari  
 sesuai keinginan mereka.  
 Sedangkan batu dan tu-  
 10 lang dijadikan perhiasan suami-istri,

- terutama yaitu is-  
trinya, juga dari ba-  
tu dan tulang dibuatlah  
berbagai perkakas. Lama-  
15 kelamaan pendatang baru  
makin banyak. Se-  
hingga penduduk pribumi ter-  
desak (dan) terlunta-lunta  
pergi ke hutan dan gunung. Dengan demikian  
20 orang-orang pendatang baru  
menyebabkan penderitaan besar (dan)  
senantiasa memberikan kesusahan
- (30) yang terus menerus, lagi pula  
penduduk pribumi selalu dihina-  
kan, sebagai (akibat) dari kedatangan  
orang-orang baru itu. Dengan demikian  
5 penduduk pribumi ada di bawah perintah  
mereka, lagi pula orang pribumi itu sangat  
penakut, walaupun sering  
melawan, (mereka) dapat ditangkap  
dibunuh. Orang-orang pri-  
10 bumi selalu kalah  
karena bodoh, segalanya terbe-  
lakang, sedangkan orang-orang pen-  
datang baru memiliki berbagai.  
ilmu pengetahuan seperti membuat senjata  
15 dari besi, berbagai perkakas da-  
ri besi, dari emas,  
perak, manik, kristal,  
kendaraan, kemudian membuat  
berbagai panah dari besi dan  
20 (mahir dalam) *wedāstra* dan *dhanurweda*,  
juga membuat berbagai obat-obatan,  
demikian pula membuat perahu

- (31) sudah bagus, mereka menanam padi  
dijadikan bahan makanan sehari-  
hari, mereka juga telah memiliki  
pengetahuan tentang ilmu perbintangan,  
5 juga membuat perlengkapan perang da-  
ri besi, membuat pa-  
kaian dan perhiasan yang  
sangat indah, bahkan  
diberi berbagai gambar yang di-  
10 ukir pada pakaian tersebut, membuat  
wayang dari kulit yang diu-  
kir, mereka sudah mampu membuat  
rumah besar untuk suami-  
istri, dan keluarga laki-  
15 laki dan perempuan, membuat api  
dengan pemantik batu (dan) besi, ke-  
mudian membuat tetabuhan  
untuk menari, kemu-  
dian membuat peraturan  
20 yang berlaku di dukuh dan per-  
turan tentang alat tukar, mere-  
ka memiliki pengetahuan tentang
- (32) gerhana, gempa bumi,  
pengetahuan tentang ukuran panjang, ma-  
kanan yang baik, pengetahuan tentang hari, se-  
gala tumbuh-tumbuhan, musim hujan, musim  
kemarau,  
5 pengetahuan tentang lautan, pengetahuan  
tentang berbagai binatang, juga pengetahuan  
tentang tanah, gunung, pengetahuan  
tentang tutur kata. Kemudian  
pengerahuan tentang rempah-  
10 rempah, pengetahuan tentang hutan dan gunung,

kesejahteraan masyarakat dan se-  
bagainya. Bahkan mereka para pendatang  
baru yang belakangan dari  
Yawanagari, Syangkanagari,  
15 Campanagari, Sai-  
mwang dan Bharatanagari, sebelah  
selatan,, sangatlah pandai dalam  
berbagai pengetahuan sehingga mereka  
disebut orang pandai oleh  
20 pribumi. Adapun pribumi  
di situ ialah orang-orang pendatang yang  
sudah lama membuat perkakas

(33) dari batu, kayu dan tu-  
lang, pakaian mereka dari kulit kayu,  
karena itu mereka disebut manusia purba  
pertengahan oleh maha-  
5 kawi. Menurut sang maha-  
kawi dalam tulisan mereka, dikata-  
kan bahwa orang-orang pendatang da-  
ri Yawanagari, (dan) dari Syang-  
kanagari, mereka termasuk  
10 manusia purba pertengahan, selang  
seribu enam ratus tahun se-  
belum (tahun) pertama ta-  
rikh Saka. Jadi telah berselang ti-  
ga ribu dua ratus tahun yang te-  
15 lah lalu dari waktu sekarang. Ada  
pula pendatang baru yang  
sampai di Pulau Jawa, antara  
tiga ratus tahun dan seratus tahun  
sebelum permulaan tahun pertama tarikh  
20 Saka. Mereka telah mahir dalam  
ilmu pengetahuan, sudah mengetahui tentang  
hasil

- (34) dari jasa dan perdagangan segala perlengkapan. Para pendatang ini menyebar di pulau-pulau di bumi Nusantara. Demikianlah menurut sang mahakawi. Pada waktu itu disebut Jaman Besi. Itulah sebabnya mereka membuat berbagai perlengkapan dan senjata perang, panah dan lainnya lagi dari besi, emas, perak. Mereka lebih pandai dalam berbagai pengetahuannya. Oleh karena itu kemudian mereka menyerbu desa-desa yang didatanginya se-Pulau Jawa dan pulau-pulau di Nusantara menjadi milik mereka seluruhnya. Barangsiapa tidak tunduk segera dibinasakan. Jika ingin menyerang dan memerang, segera dibinasakanlah mereka itu kemudian, maka tujuan mereka tidak terlaksana dan menyebabkan mereka menjadi manusia yang hina, menjadi hamba dari orang yang
- (35) berkuasa. Begitu pula antara seratus tahun sebelum (tahun) pertama tarikh Saka sampai tahun pertama tarikh Saka, orang-orang pendatang dari beberapa negara yang ada di sebelah timur dari Bharatanagari. Oleh karena itu (manusia) jaman besi disebut juga manusia pandai dari jaman purba. Begitulah menurut beberapa kitab dan urai-para mahakawi, juga beberapa berita yang dapat dipu-

ngut. Demikianlah pendeknya me-  
mengenai manusia jaman purba di bu-  
mi Pulau Jawa. Ada lima jaman pur-  
15 ba di antaranya masing-masing  
sebagai berikut. Jaman purba pertama, di-  
sebut pula *satwapurusa* dari jaman purba,  
ialah manusia yang berjalan se-  
perti binatang yaitu seperti  
20 kera. Mereka tinggal di atas  
pohon dan di gunung,  
mereka senang berperang tanding, dan me-

(36) bunuh tanpa senjata, *tidak berpakaian  
apa pun dan tidak berbaju.*  
Mereka tidak memiliki perasaan  
seperti manusia sekarang, mereka sa-  
5 ngat senang berayun-ayun di atas pe-  
pohonan. Mereka hidup antara  
kira-kira satu juta sampai lima ratus  
ribu tahun sebelum tahun per-  
tama tarikh Saka. Kemudi-  
10 an semua mahluk ini punah tanpa  
sisa, punah dari bumi.  
Kulit mereka berwarna hitam dan ber-  
bulu, di wilayah lagi  
yang ada di bumi Pulau Jawa, anta-  
15 ra tujuh ratus lima puluh  
ribu sampai dua ratus lima  
puluh ribu tahun sebelum tahun pertama  
tarikh Saka, di sana  
hidup *satwapurusa* tetapi  
20 tingkah lakunya seperti manusia.  
Kulitnya berwarna hitam kemerah-merahan,  
tabiatnya baik, tidak

- (37) suka marah, setiap hari se-  
lalu membawa senjata (dari) tu-  
lang dan batu. Mereka le-  
bih cerdas daripada *satwa-*  
5 *purusa* yang berjalan seperti  
hewan. Jika kedua pihak bertemu, kemu-  
dian berperang tandang, tetapi mere-  
ka menang pada waktu berperang. Dengan  
demikian *satwapurusa* ini mahir  
10 dalam berperang dan memiliki pengetahuan  
berperang. Bulunya banyak.  
Mereka tidak suka memakan daging  
*satwapurusa* sesamanya, sesudah  
itu kemudian jaman purba kedua  
15 yang disebut *yaksapurusa* dari  
jaman purba, ialah manusia seper-  
ti *yaksa* atau raksa-  
sa. Mereka suka memakan daging  
leher sesamanya dan berbagai binatang  
20 maka tabiatnya tidak berbelas-  
kasihan, tabiatnya seperti  
binatang buas, tubuhnya
- (38) tinggi, kulitnya berwarna hitam  
dan berbulu, suka meminum  
darah manusia dan binatang,  
semua mahluk ini kemudian lenyap,  
5 antara lima ratus ribu tahun  
sampai tiga ratus ribu tahun se-  
belum tahun pertama tarikh Saka.  
Sesudah itu manusia *yaksa*  
lenyap, kemudian hidup sejenis  
10 manusia *yaksa* dari jaman purba  
kedua. Mahluk raksasa ini belum dapat di-  
ketahui asal-usulnya, rupanya hampir



- 15 sama dengan manusia yaksa yang sudah punah tetapi lebih kecil dan banyak perbedaannya, sedangkan kulitnya tidak hitam dan tidak berbulu banyak mereka seperti keturunan dari manusia yaksa. Raksasa
- 20 kecil ini berbudi baik dan lebih cerdas dari manusia yaksa sebelumnya. Tingkah-lakunya hampir manusia separuh binatang. Mereka hidup pada tiga ratus ribu tahun sampai lima puluh
- (39) 5 ribu tahun sebelum tahun pertama tarikh Saka. Lama kelamaan semua mahluk raksasa ini musnah dari bumi. Jaman purba ketiga atau disebut *wāmanapura* di bumi Pulau Jawa. Setelah musnahnya manusia separuh yaksa, selanjutnya muncullah yang disebut *wāmanapura*. Karena kecilnya manusia tersebut, kemudian
- 10 mereka disebut *wāmanapura*. Senjata mereka dan berbagai perlengkapannya, terbuat dari batu, tetapi pengerjaannya tidak bagus walaupun
- 15 sama-sama batu. Adapun *wāmanapura* dari jaman purba hidup di bumi Pulau Jawa, pada lima
- 20 puluh ribu sampai dua puluh lima
- (40)

5 ribu tahun sebelum tahun per-  
 tama tarikh Saka. Oleh karena itu  
 oleh sang mahakawi disebut  
 5 jaman purba madya. Setelah itu  
 jaman purba yang keempat, yang disebut ju-  
 ga jaman *purwapurusa*  
 yang pertama, kira-kira mulai  
 pada dua puluh lima ri-  
 10 bu sampai sepuluh ribu tahun  
 sebelum tahun pertama tarikh Saka.  
 Mereka membuat berbagai perkakas dan  
 dari batu, kayu, tu-  
 lang, bambu, dan lainnya  
 15 lagi, tidak bagus, tetapi  
 (pada) jaman *purwapurusa* yang kedua, dari se-  
 puluh ribu sampai seribu se-  
 lum tahun pertama tarikh Saka, mereka  
 membuat berbagai perkakas dan senjata,  
 20 pengerjaannya sudah bagus, se-  
 telah itu laman purba yang kelima, di-  
 sebut juga, jaman orang-orang pendatang

(41) baru dari negara-negara  
 sebelah timur Bharatanagari.  
 Oleh para mahakawi di-  
 sebut jaman purba terakhir.  
 5 Antara masing-masing tahun  
 kedatangan mereka di bumi Pulau Ja-  
 wa yaitu pertama pada  
 sepuluh ribu sampai lima  
 ribu tahun, sebelum tahun per-  
 10 tama tarikh Saka. Yang  
 ketiga, pada tiga  
 ribu sampai seribu li-  
 ma ratus tahun sebelum tahun

- 15 pertama tarikh Saka. Adapun  
pendatang yang keempat,  
pada seribu lima ratus  
sampai tiga ratus tahun se-  
belum tahun pertama tarikh Saka.  
Yang kelima pada tiga ratus  
20 tahun sebelum tahun pertama tarikh Sa-  
ka sampai tahun pertama tarikh Sa-  
ka. Demikianlah singkatnya ten-  
(42) tang kelima jaman purba. Selanjutnya men-  
ceritakan tentang pendatang-pendatang dari  
negara-negara sebelah utara. Inilah urai-  
annya. Pada tahun pertama tarikh Saka, da-  
5 tanglah orang-orang dari barat yaitu  
dari Singhanagari, Salihwahanana-  
gari, Bhumi Ghaudi di bumi Bharatawar-  
sa. Mereka datang di Pulau Jawa menaiki  
perahu, mereka mula-mula tiba  
10 di sini ialah di Jawa Timur  
kemudian di Jawa Barat,  
alasanya karena (ingin) menjual jasa dan  
berdagang dengan penduduk di sini.  
Di antaranya mereka membawa barang-barang  
15 pakaian, berbagai per-  
hiasan untuk berhias yaitu per-  
mata, emas, perak, manik(-manik), kris-  
tal, obat-obatan, makanan, berbagai  
barang untuk dipakai suami istri dan  
20 rumah tangga dan lain-lainnya.  
Adapun barang-barang yang dibelinya di  
sini ialah rempah-rempah  
(43) berbagai barang hasil bumi peta-  
ni, seperti sayuran, padi dan

lainnya lagi. Di antara mereka kemudian banyak yang bermukim di sini, menjadi penduduk Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur, juga Pulau Bali. Begitu pula ada yang datang di Sumatra, bumi Kalimantan, dan lainnya lagi di pulau-pulau di bumi Nusantara atau Dwipantara namanya yang lain. Terutama di sini penduduk Pulau Jawa, memiliki berbagai pengetahuan, sopan-santun, tak bertentangan dengan orang pendatang baru, dan mereka dianggap tamu yang dicintai oleh orang sesama, dan mendapatkan sambutan dengan sepantasnya, akrab dalam persahabatan. Adapun kehidupan penduduknya sejahtera dan tenteram.

(44) Bagi mereka pulau-pulau di bumi Dwipantara, terutama Pulau Jawa seolah-olah surga yang ada di muka bumi. Demikianlah mereka siang dan malam merasakan kebahagiaan hidup mereka. Oleh karena itu selama mereka tinggal di sini, banyaklah mereka (yang) menikah dengan gadis di sini, beranak-cucu kemudian. Karena mereka telah mengetahui, bahwa Pulau Jawa ini atau Dwipantara adalah subur tanahnya, subur tanamannya. Demikianlah

- 15 beberapa tahun kemudian datang-  
lah mereka dari wilayah Lang-  
kasuka, wilayah Saimwang  
dan Hujungmendingi ke  
Jawa Barat dan Sumatra de-  
20 ngan memakai perahu. Selanjutnya  
mereka menetap di situ, kare-  
na mereka kawin dengan wanita dari
- (45) penduduk (di situ). Seterusnya mereka  
tidak kembali lagi ke negara asal  
mereka. Pada waktu itulah mereka  
masing-masing membuat rumah  
5 besar, untuk digunakan sekeluarga me-  
reka suami istri dengan kera-  
batnya. Seluruh tiang  
rumahnya dari (betung, sedangkan atap rumah  
dibuatnya  
dari) dedaun-  
an dan rumput. Serta dibuatlah  
10 beberapa kaki pada rumah, ya-  
itu rumah panggung namanya.  
Di situ di salah satu rumah mereka  
(kehidupan) akrab dan bersaudara, ak-  
rab dalam kekeluargaan mereka. Di  
15 bawah rumah dipergunakan untuk kandang  
berbagai binatang milik  
mereka. Mereka berkumpul bekerja-  
sama jika membuat rumah, menebas  
hutan, berkumpul tukang (kayu),  
20 pandai besi. Adapun para pen-  
datang dari Bhāratānagari,  
juga mengajarkan agama
- (46) mereka yang dibawa, disebar-

kan kepada penduduk desa-  
desa. Mereka mengajarkan agama  
mereka, yang dipujanya Sanghyang,  
5 terutama ialah Iswara-  
dewa di antaranya: Dewa Brahma,  
Dewa Wisnu dan Dewa Siwa,  
namanya yang terkenal ialah Trimurtiswa-  
ra. Masih banyak pula dewa lain yang dipuja  
10 oleh mereka selain itu. Agar  
tidak bertentangan dalam me-  
ngajarkan agama mereka,  
oleh karena itu mereka mencari  
akal. Karena penduduk di situ orang-  
15 orang pendatang juga, sejak da-  
hulu kala selalu (mengadakan) pemujaan  
nenek moyang, seperti pemujaan api, pemujaan  
bulan, pemujaan matahari, dan lainnya  
lagi, pendeknya semua pemujaan  
20 nenek moyang. Orang pendatang baru  
dari Bhāratānagari sebelah  
selatan itu, sudah pandai da-

(47) lam semua Kitab Sastra, karena mereka  
telah mempelajarinya di negeri a-  
salnya di sana. Oleh karena itu  
mereka mencari akal, agar  
5 pemujaan mereka tidak mendapat  
rintangan dari mereka. Orang pen-  
datang dari Bhāratānagari  
kemudian mengubah nama  
pemujaan mereka dahulu, di-  
10 sesuaikan dengan kebiasaan  
dari penduduk di situ. Karena  
dengan demikian tidak su-  
lit mereka mempelajarinya.

- 15 Itulah sebabnya pemujaan mereka  
yakni pemujaan api itu  
sama dengan pemujaan  
Dewa Agni atau Sang  
hyang Agni nama lainnya lagi,  
pemujaan matahari sama dengan  
20 pemujaan Dewa Aditya,  
Sanghyang Surya namanya lagi,  
Dan lainnya lagi. Sedang-
- (48) kan pemujaan nenek moyang yang besar ke-  
kuasaannya ialah sama dengan (pemujaan) Hyang  
Wisnu, Hyang Siwa, dan Hyang Bra-  
Hma, (yang) disebut pemujaan Tiga Dewa  
5 atau Trimurtiswa-  
ra. Karena itu tidak lama antara-  
nya banyaklah pendu-  
duk memeluk agama ba-  
ru. Dengan demikian banyak pula  
10 para pendatang yang menikah denga anak  
san panghulu penduduk  
desa, kemudian kelak anak  
mereka menggantikan kedudu-  
kan kakek mereka.  
15 Demikianlah (keadaan) desa-desa yang  
ada di Pulau Jawa, lama-  
kelamaan pendatang baru  
menjadi penguasa e-  
merintah desa, orang-orang pen-  
20 duknya dan hartabendanya  
juga. Dengan demikian membuat pen-  
duduk menjadi tidak berdaya, oleh karena
- (49) sang panghulu desa sudah dinobat-  
kan menjadi orang berkuasa.

Mengenai anak orang pendatang ba-  
 ru, yaitu cucu sang pang-  
 5 hulu, ialah yang menjadikan  
 semua tanah menjadi milik-  
 nya atau yang mengabdikan  
 kepada cucu sang panghulu.  
 Meskipun demikian kemakmuran di  
 10 desa sangat baik,  
 dan hasil buminya banyak.  
 Bukankah Pulau Jawa itu tanah  
 yang subur. Begitu pula  
 15 pulau-pulau Dwipāntara,  
 karena itu pada (tahun) delapan puluh  
 tarikh Saka (158 Masehi) sampai dengan  
 tiga ratus dua puluh tarikh  
 Saka (398 Masehi), sangatlah  
 20 Banyak perahu dari  
 beberapa negara datang di Pulau  
 Jawa, di antaranya dari nega-  
 ra–negara Bharatawarsa, Negeri  
  
 (50) Cina, Ghaudi dan Campa-  
 nagari, banyak di antara  
 mereka yang menetap di sini.  
 Sang pendatang baru ada di  
 5 antaranya yang membawa anak-istri dan ke-  
 luarganya, kemudian mene-  
 tap di Pulau Jawa, dan pu-  
 lau-pulau di bumi Nusāntara  
 sebagai pribumi di sini. Ada  
 10 yang menaiki pera-  
 hu besar, ada ada yang de-  
 ngan membawa Sang Rsi Waisnawa  
 dan yang lainnya lagi. Sesudah tiba  
 di sini kemudian me-



- 15 ngajarkan agama mereka kepada pen-  
duduk desa-desa.  
Kemudian mereka menetap  
di sini. Ada juga Sang Rsi dari  
agama Siwa pergi ke Jawa ti-  
20 mur (dan) Jawa Tengah menga-  
jarkan agama mereka kepada  
penghulu masyarakat di
- (51) sana. Menurut Kitab  
Pustaka Nusāntara, kelak pada  
awal (tahun) pertama tarikh Saka di  
sini sudah banyak orang Bhrata-  
5 nagari datang di Pulau Jawa dan  
pulau-pulau lain di bumi Nusānta-  
ra. Karena Dwpāntara terkenal  
namanya sebagai tanah yang subur.  
Di antara mereka yang sampai di Pu-  
10 lau Jawa, ada yang mengusahakan jasa  
dan berdagang, ada yang menga-  
jarkan *Sanghyang Agama*,  
ada yang menghindarkan diri dari  
bahaya yang akan membinasakannya, seperti  
15 yang terjadi di negerinya dan  
yang menyebabkan mengungsi  
ke pulau-pulau di bu-  
mi Nusāntara. Karena me-  
reka semua mengharapkan kesejahteraan  
20 hidup bersama keluaraganya.  
Terutama para pendatang itu  
banyak yang berasal dari
- (52) wangsa Salankayana, dan wangsa  
Pallawa di bumi Bharata-  
Nagari. Dua wangsa inilah,

5 Yang sangat banyak datang  
 di sini, dengan menaiki beberapa  
 puluh perahu besar kecil  
 yang dipimpin oleh Sang De-  
 wawarman dari wangsa Pallawa.  
 Tiba di Jawa Barat  
 10 pertama kali dengan tu-  
 juan mereka yaitu mengusahakan  
 jasa dan berdagang. Mereka senantia  
 sa datang di sini, dan  
 membawa rempah-rempah ke negaranya.  
 15 Di sini Sang dewawarman  
 sudah bersahabat dengan penduduk  
 di pesisir Jawa Barat, Pulau  
 Apuy dan Pulau Sumatra bagian selatan,  
 Terutama Sang De-  
 20 wawarman sebagai duta dari sang  
 Maharaja dari wangsa Pa-  
 llawa. Sang Dewawarman bersa-  
 (53) habat dengan Sang panghulu dari  
 penduduk Jawa Barat, ke-  
 mudian menetap di sini. Lama-  
 kelamaan Sang Dewawarman  
 5 menjadi raja kecil di  
 daerah pesisir bagian barat dari bumi  
 Jawa Barat, tetapi ia  
 hanya dinobatkan oleh  
 para pengikut-  
 10 nya. Sebabnya agar tuju-  
 annya yaitu menyelenggarakan jasa  
 dan berdagang barang-barang ha-  
 sil dari bumi Jawa  
 Barat tidak terhenti, karena  
 15 itu kedatangannya dengan ke-

- kayaan dan perhiasan, pakaian dan sebagainya.  
Demikian juga yang terutama Sang Dewawarman datang di sini membawa banyak pengikut dan harta benda serta berbagai senjata yang disiapkan. Kemudian Sang De-
- (54) wawarman kawin dengan putri dari Sang Penghulu masyarakat wilayah desa di situ, istrinya kemudian diberi nama gelar Dewi Dhwānirahayu namanya. Karena itu Sang Panghulu kemudian menganugerahkan pemerintahan wilayah desa kepada sang menantu. Dengan demikian, pada tahun 52 tarikh Saka (130 Masehi) Sang Dewawarman dinobatkan menjadi raja bumi Jawa Barat bagian barat, dengan kerajaannya disebut Salakagnagara, dengan ibukotanya ialah kota Rajata, dengan nama gelar Sang Prabhu Dharmalokapala Dewawarman Haji Raksagapurasagara. Ia menjadi raja, sampai tahun 90 tarikh Saka (168 Masehi).
- (55) Beliau sebagai nenekmoyang dari wangsa Dewawarman yang ada di Jawa Barat di bumi Pulau Jawa. Beberapa tahun yang lampau Sang

5 Dewawarman menjadi duta dari  
 negaranya pergi ke beberapa ne-  
 gara, di antaranya ialah Sanghyang-  
 hujung, kemudian Sopalana-  
 gari, Yawananagari, kemu-  
 10 dian Syangkanagari Negeri Cina,  
 dan Negeri Abasid dengan  
 tujuannya persahabatan dan  
 hubungan jasa dan perdagangan dengan  
 negara-negara yang didatangi.  
 15 Adapun maharaja wangsa  
 Pallawa ialah sanak-  
 Keluarganya yang berkuasa di  
 negaranya yakni raja wangsa  
 Pallawa di bumi Bhāratawar-  
 20 sa. Di sini Sang Dewawarman men-  
 jadi raja sebagai pengua-  
 sa Lautan Barat, se-

(56) bab di situ banyak perahu da-  
 ri barat menuju timur, da-  
 ri timur menuju barat, ber-  
 henti sementara. Kemudian  
 5 perahu-perahu itu harus memberi  
 persembahan kepada Sang Raja Dewa-  
 warman. Beberapa tempat pelabuh-  
 an perahu ada di Jawa Ba-  
 rat, yang pesisirnya dijaga o-  
 10 leh balatentaranya, sampai  
 pesisir Jawa Barat,  
 Pulau Apuy dan pesisir  
 selatan Pulau Sumatra. Kadang-  
 kadang ada perompak me-  
 15 naiki perahu, ingin me-  
 rebut kekuasaan teta-

- pi kemudian memerangi,  
 dan sang perompak a-  
 khirnya dapat dikalahkan dan  
 20 dibinasakan oleh Sang Dewa-  
 warman pada waktu perang. Hancur-  
 lah mereka semua sang pe-
- (57) rompak dengan seluruh pela-  
 yannya, mati tidak ter-  
 sisa. Sebab Sang Dewawar-  
 man adalah raja yang gagah perkasa  
 5 dan mahir dalam berpe-  
 rang. Dalam perkawinannya Sang  
 Dewawarman dengan Sang De-  
 wi Dhwānirahayu, berputralah  
 10 beberapa orang, seorang di anta-  
 ranya yang tertua kemudian meng-  
 gantikan ayahnya men-  
 jadi raja. Rajaputra tersebut  
 terkenal namanya Sang Prabhu  
 15 Dhigwijayakasa Dewa-  
 warmanputra, menja-  
 di Dewawarman kedua. Ia  
 menjadi raja pada tahun  
 90 tarikh Saka (168 Masehi),  
 20 sampai tahun 117 tarikh  
 Saka (195 Masehi). Selanjutnya  
 Sang Dewawarman kedua,  
 menikah dengan sanak keluarga
- (58) Mahārāja Singhalanagari.  
 Dalam perkawinannya dengan putri  
 ini, lahirlah beberapa orang,  
 salah seorang di antaranya ialah  
 5 Sang Yuwaraja yang terkenal Sang

Prabhu Singhasagara Bhimaya-  
sawirya namanya, sebagai  
Dewawarman ketiga. Ia  
menjadi raja pada tahun  
10 117 tarikh Saka (195 Masehi)  
sampai pada tahun  
160 tarikh Saka (632 Masehi).  
Pada waktu itu  
negara kedatangan be-  
15 berapa puluh perompak dari  
Negeri Cina, keinginan  
sang perompak adalah harta-  
kekayaan di antaranya se-  
gala perhiasan, yaitu per-  
20 hiasan dari emas, perak,  
segala permata, pakai-  
an dan makanan yang enak.

(59) Tetapi Sang Dewawarman dengan se-  
mula balatentaranya yang jumlahnya banyak, se-  
gera datang membebaskan  
penduduk dari bahaya  
5 besar dari perbuatan khianat  
sang penyamun. Desa sudah leng-  
kap dilindungi oleh bala-  
tentara yang berkeliling  
rapat. Kemudian  
10 balatentara dipimpin  
oleh Sang Prabhu Dewawarman  
yang seluruhnya berpakaian  
kebesaran dan masing-masing memegang  
berbagai senjata. Selanjutnya tentara  
15 Sang Dewawarman maju menyerang  
dengan kekuatan yang dahsyat,  
diserangnyalah sang pe-

- rompak yang berbuat kejahatan,  
akhirnya kalahlah.
- 20 Semua sang perompak tewas  
tanpa sisa, sang perompak  
yang tertangkap semua-
- (60) nya dibunuh. Oleh karena itu  
semua penduduk se-  
lamat dari bencana besar. Sang De-  
wawarman ketiga bersahabat  
5 dengan Negeri Cina, demikian  
pula dengan kerajaan-kerajaan  
yang ada di Bharatanagari. Dari  
perkawinannya dengan putri  
dari Jawa Tengah, Sang De-  
10 wawarman berputra beberapa  
orang, perempuan dan laki-laki. Sa-  
lah seorang di antaranya yang ter-  
tua perempuan, yaitu Dewi  
Tirthalengkara namanya, dijadi-  
15 kan istri oleh Sang Prabhu Dhar-  
ma Satyanagara namanya. Sang  
menantu raja ini, mengganti-  
kan menjadi penguasa  
negara, lamanya menjadi ra-  
20 ja sejak dari tahun 160  
tarikh Saka (238 Masehi)  
sampai tahun 174
- (61) tarikh Saka (= 252 Masehi). Beliau  
menjadi Dewawarman IV.  
Dari perkawinannya Sang  
Dewi Tirthalengkara dengan  
5 Sang Prabhu Dharmasatyanaga-  
ra Ratu Hujungkulwan lahir-

lah beberapa orang, salah  
seorang yang tertua perempuan ya-  
itu Rani Mahisasura-  
10 mardini Warmandewi nama-  
nya. Beliau memerintah  
kerajaan dengan suaminya  
yaitu Sang Prabhu Amati-  
yasarwajala Dharmasatyaja-  
15 ya Warunadewa nama ge-  
larnya. Kemudian beliau  
menjadi raja, pada tahun  
174 tarikh Saka (= 252 Masehi), sampai dengan  
20 tahun 211 tarikh Saka  
(= 289 Masehi), tetapi suami-  
nya hanya 24 tahun

(62) memerintah bersama  
istrinya, karena Sang Prabhu Dhar-  
masatyajaya Warunadewa,  
mangkat di tengah  
5 lautan, ketika berperang me-  
lawan perompak. Ketika itu  
Sang Prabhu menjadi Panglima  
Angkatan Laut memimpin  
Balatentara, memerangi perahu  
10 para perompak, yang menaiki  
perahu besar tiga buah.  
Sedangkan perahu kerajaan empat  
buah. Tampak saling menghantam  
pada waktu berperang. Sang Prabhu di-  
15 panah dari belakang oleh perompak,  
kemudian Sang Prabhu  
sebagai Panglima Angkatan  
Laut gugurlah.  
Akhirnya para perompak



- 20 kalahlah mereka dan  
 banyak yang tewas terapung  
 di air, mereka sisa yang te-
- (63) was ditawan semuanya.  
 Setelah itu raja yang gugur  
 di lautan digantikan oleh  
 putranya yaitu Sang Pra-  
 5 bhu Ghanayanadewa Linggabhu-  
 mi namanya. Menjadi raja lama-  
 nya sembilan belas tahun,  
 yaitu mulai dari tahun  
 211 tarikh Saka (= 289 Masehi)  
 10 sampai dengan tahun 230  
 tarikh Saka (= 308 Masehi).  
 Sang Prabhu Gha-  
 Nayana adalah sebagai  
 Dewawarman VI.  
 15 Beliau menikah dengan putri da-  
 ri Bharatanagari, dari per-  
 kawinannya lahirlah beberapa  
 orang anak laki-laki dan perempuan,  
 di antaranya ialah, pertama yang  
 20 tertua yaitu Sang Prabhu  
 Bhimadigwijaya Satyaga-  
 napati namanya, menjadi
- (64) raja menggantikan ayahnya.  
 Ia menjadi raja lamanya  
 tigapuluh dua tahun,  
 yaitu mulai memerin-  
 5 tah kerajaan pada tahun 230  
 tarikh Saka (= 308 Masehi) sampai  
 dengan 262 tarikh Saka  
 (= 340 Masehi). Be-

- liau menjadi Dewawarman
- 10 VII. Kedua, perempuan yaitu Salakakhancana Warmandewi namanya, diperistri oleh penguasa kerajaan Ghaudinagari di bumi Bharatawarsa bagian ti-
- 15 mur. Ketiga, perempuan yaitu Khārttikacandra Warmandewi Namanya, diperistri oleh Sang Pranaraja dari Yawanaganari. Keempat, laki-laki
- 20 yaitu Sang Ghopalajayengrana namanya, menjadi penguasa kerajaan wangsa
- (65) Salankayana di bumi Bharatanagari. Kelima, perempuan yaitu Sri Ghandari Lengkaradewi namanya, diperistri oleh
- 5 seorang pembesar, panglima angkatan laut di kerajaan wangsa Pallawa. Keenam, yakni putra bungsu bernama Senapati Skandamuka Dewawarman Jayasatru.
- 10 Seterusnya diceritakan pada waktu Sang Prbhu Bhimadigwijaya Satyaganapati yaitu Dewawarman VII
- 15 gugur pada tahun 262 tarikh Saka (= 340 Masehi), datanglah sang senapati yang terkenal dengan nama Khro-
- 20 damaruta bersama beberapa ratus orang bala-tentaranya, dengan membawa

berbagai senjata lengkap merebut  
kekuasaan dari saudaranya.

- (66) Dengan demikian ia melanggar  
adat kebiasaan, ia tidak me-  
matuhi tatacara se-  
perti yang telah dilakukan sejak dahulu  
5 oleh nenekmoyang. Bukan-  
kah mereka keduanya sama-sama  
cucu dari Sang Prabhu Ghanaya-  
nadewa Linggabumi. Demikianlah  
kisahnya. Adapun Sang Pra-  
10 bhu Ghanayana Linggabumi  
berputra enam orang, laki-laki dan perempuan,  
putranya yang pertama laki-laki ya-  
itu Sang Prabhu Bhimadigwijaya Sa-  
tyaganapati. Kemudian Sang Prabhu  
15 Bhima berputra seorang perempuan yakni Ra-  
ni Spatikarnawa Warmandewi  
namanya. Adapun putra dari  
Prabhu Ghanayana yang keempat  
Sang Ghopala Jayengrana  
20 menjadi pembesar di kerajaan  
wangsa Salankayana di bumi  
Bharatawarsa. Kemudian Sang

- (67) Ghopala Jayengrana berputra Sang  
Khrodamaruta namanya. Menu-  
rut tatacara kebiasaan yang  
berlaku di kerajaan, Sang Rani Spa-  
5 tikarnawa Warmandewi (seharusnya) meng-  
gantikan ayahnya menjadi  
raja di kerajaan Salakana-  
gara di bumi Jawa Barat bagian ba-  
rat, tetapi Sang Senapati

10 Khrodamaruta merebut takhta raja. Meskipun demikian Sang Khrodamaruta tidak berhasil menjadi raja, karena semua penduduk dan kaum kerabat serta sanak-saudara yang ada di keraton tidak menyukainya. Beberapa desa tetangga kemudian dikalahkan oleh Sang Khrodamaruta. Walaupun demikian Sang Khrodamaruta tidak lama menjadi raja, hanya tiga bulan, karena ketika ia berburu di tengah hutan di gunung, ia tertimpa batu besar dari puncak gunung, begitu lah Sang Prabhu Khrodamaruta tewas. Peristiwa ini membuat semua penduduk dan kaum kerabat keraton sangat gembira hatinya. Dengan demikian kemudian Sang Rani Spatikarnawa Warmandewi menjadi raja berkuasa, berdasarkan tatacara di kerajaan dan kebiasaan. Setelah Sang Rani memerintah kerajaan selama tujuh tahun yaitu dari tahun 262 tarikh Saka (= 340Masehi) sampai 270 tarikh Sakan (= 348 Masehi), kemudian Sang Rani menikah dengan Sang Prabhu Dharmawirya Dewawarman Sakalabhuwana namanya. Sejak itu Sang Rani memerintah kerajaan bersama-sama

- (69) suaminya. Adapun Sang Prabhu  
Dharmawirya putra dari Sri Gha-  
ndarilengkara Warmandewi (yang) ber-  
suamikan seorang pem-  
5 besar Panglima Angkatan Laut  
dari kerajaan wangsa Pallawa  
di bumi Bharatawarsa. Sri Gha-  
ndari adik Sang Prabhu Bhima-  
digwijaya, Sang Prabhu Bhimadigwija-  
10 ya ayah Sang rani. Oleh karena  
itu Sang Prabhu Dharmawirya dan Sang  
Sang Rani Spatikarnawa adalah  
bersaudara tunggal cu-  
cu. Selanjutnya Sang Prabhu Dhar-  
15 mawirya menjadi raja, pada tahun  
270 tarikh Saka (= 348 Masehi)  
sampai 285 tarikh Saka (= 363 Masehi).  
Beliau merupakan Dewa-  
20 warman VIII. Ada-  
pun Sang Prabhu Dharmawirya  
datang dari bumi Bharata-  
  
(70) nagari, pada tahun 268  
tarikh Saka (= 346 Masehi), bersama  
ayah-ibu dan pengiring-  
nya mengungsi ke Jawa Barat  
5 karena negaranya sudah di-  
taklukkan oleh Sang Mahara-  
ja dari wangsa Maurya,  
yaitu Sang Maharaja Samudra-  
ghupta. Di Bharatanagari dua  
10 wangsa atau dua kerajaan, (yaitu) wangsa  
Salankayana dan wangsa Pallawa,  
sudah dikalahkan pada

- waktu perang oleh Samudra-  
ghupta Maharaja Maurya. Sang  
15 Ghupta kemudian menjadi maha penguasa  
di bhumi Bharata. Tabiatnya  
tidak baik, kejam dan  
buas terhadap musuhnya  
yang kalah. Itulah sebabnya dengan  
20 segala upayanya keluarga dan sejumlah  
penasihat kerajaan dan penduduk da-  
ri kedua wangsa yang dikalah-
- (71) kan pada waktu peperangan banyak di  
antaranya yang mengungsi mencari ke-  
selamatan dari kematian. Adapun  
perang itu terjadi pada tahun 267  
5 tarikh Saka (= Masehi). Mes-  
kipun kerajaannya sudah dikalah-  
kan namun keraton kerajaan  
tidak dimusnahkan dari bumi,  
hanyalah yang kalah ada  
10 di bawah kekuasaan yang menang pe-  
rang. Sementara penduduk dari  
Pallawanagari dan Salanka-  
yananagari yang tinggal  
di sana, yaitu di  
15 negeri asalnya, mereka sangat  
berdukacita dan banyak yang me-  
ninggal, sementara itu banyak di antara mereka  
yang sangat menderita dan  
selalu ketakutan. Itulah  
20 bedanya dari yang di bawah kekuasaan  
Sang Maharaja Ghupta, telah ba-  
nyak membunuh penduduk yang
- (72) tidak berdosa. Sang pemenang perang

mengalahkan dan menindas kedua kerajaan yang kalah perang. Sudah banyaklah balatentara dan pembesar  
5 maupun orang-orang dari golongan rendah, menengah maupun tinggi yang gugur pada waktu perang. Dalam keadaan seperti itu, banyak penyamun di kota yang kalah. Sedangkan sang  
10 raja yang dikalahkan negaranya mengungsi berkeliaran di hutan belantara bersama keluarganya, dan semua pengiringnya, begitu pula para pembesarnya,  
15 para pengikutnya dan juga pasukan bersenjata. Adapun Sang Maharaja Maurya yang terkenal dengan nama penobatannya Samudragupta Mahaprabhawa, raja Magadha yang besar  
20 kotanya di Bharatawarsa. Sedangkan wangsa Salankayana rajanya terkenal dengan nama penobatannya Sang

(73) Maharaja Hastiwarman, dan wangsa Pallawa rajanya yang terkenal dengan nama penobatannya Sang Maharaja Wisnugopta. Dua kerajaan bersahabat erat menjadi  
5 satu kemudian menyerang negara musuh, kemudian mereka berperang, beberapa bulan lamanya mereka berperang, penduduk terdesak dan mereka semua terkejut  
10 oleh teriakan mereka menyerang sambil membunuh, saling mendesak saling gigit,

- saling merapat, saling  
tempeleng keduanya, saling  
15 pukul dengan gada besi,  
ada yang saling tinju, ada pula  
yang perang tanding, keduanya sama-  
sama berani, sama tangkas. Bunyi  
terompet terdengar menandakan  
20 perang besar. Masing-masing mem-  
bawa panji-panjinya sebagai tan-  
da kerajaannya. Yang berperang makin
- (74) lama makin mendekat, suara  
senjata orang berperang terdengar (dari) jauh.  
Mereka yang berperang semuanya me-  
ngenakan baju besi dan memegang  
5 berbagai senjata. Di antara mereka ada  
yang menunggang gajah, naik  
kereta, naik pedati, ada yang  
menunggangi kuda dan banyak lagi  
yang berjalan kaki. Demikianlah  
10 bunyi orang bertempur yang banyak-  
nya berpuluh-puluh ribu, terdengar ba-  
gaikan guntur dan bagaikan ada  
gempa bumi. Keduabelah pihak  
sudah banyak yang tewas, percikan  
15 darah jatuh di bumi ba-  
gaikan mata air kemudian menjadi  
lautan darah. Ribuan bangkai  
di atas tanah, ada bangkai  
yang tubuh dan ke-  
20 palanya terputus, ada yang pu-  
tus kakinya, putus tangannya,  
ada yang bermandikan darah.
- (75) Akhirnya kerajaan wangsa



Pallawa dan kerajaan wangsa  
 Salankayana kalah, kerajaan  
 Maurya memperoleh kemenangan. Ka-  
 5 renanya kedua kerajaan tersebut  
 hancur negaranya. Sedangkan  
 yang kalah, sisa dari yang te-  
 was berdayaupaya  
 bersembunyi dan bercerai berai,  
 10 ada yang bersembunyi di hutan belantaar,  
 ada yang bersembunyi di lereng gunung, de-  
 mikian pula ada yang bersama semua  
 pengikutnya pergi menyeberang lautan,  
 menuju Sanghyang Hujung, Pulau Jawa,  
 15 Pulau Sumatra, Yawanagari,  
 dan negeri-negeri lainnya lagi.  
 Meskipun kedua kerajaan  
 telah dikalahkan tetapi  
 kerajaan itu tidak musnah  
 20 dari bumi. Melainkan yang  
 kalah mengakui kekuasa-  
 an pemenang perang. Ada-  
  
 (76) lah salah satu kelompok dari  
 wangsa Pallawa yang mengungsi ke  
 Pulau Jawa yaitu yang dipimpin  
 oleh seorang yang kemudian ber-  
 5 nama Sang Prabhu Dharmawirya  
 Dewwarman Salakabhuwana,  
 yaitu Dewwarman kedelapan  
 dan menikah dengan  
 Sang Rani Spatikarnawa War-  
 10 mandewi. Sementara itu pen-  
 dudukan Pallawanagara dan  
 Salankayanagara yang ada di  
 tanah airnya, sangatlah

- berdukacita dan banyak yang  
 15 meninggal, karena mereka  
 banyak yang sangat menderita,  
 mereka senantiasa ketakutan.  
 Itulah bedanya dari kekuasaan  
 Sang Maharaja Gupta, sudah  
 20 banyak membunuh penduduk yang  
 tidak berdosa. Pemenang perang  
 mengalahkan dan menindas orang-orang
- (77) dari dua kerajaan yang kalah perang.  
 Sudah banyak balatentara dan  
 pembesar yaitu dari golongan  
 rendah, menengah dan tinggi  
 5 tewas pada waktu peperangan. Dengan  
 keadaan seperti itu di kota yang kalah  
 banyak penyamun yang  
 ingin menjarah harta benda dan  
 segala pehiasan milik penduduk.  
 10 Adapun raja yang dikalahkan  
 negaranya, sudah mengungsi (dan) berkeliaran  
 di hutan belantara bersama seluruh  
 kerabat dan sanak  
 keluarganya serta penasihat  
 15 raja dan para pembesar dengan semua  
 pengiringnya, begitu pula  
 para pembesar dan pasukan  
 bersenjata. Menurut Sang Mahaka-  
 wi demikianlah kisahnya. Selan-  
 20 jutnya keturunannya,  
 dan kaum kerabat serta sanak  
 keluarga dari Sang Raja Hastiwarman,
- (78) menyebar ke berbagai negara, masing-  
 masing menurut kemauannya sendiri. Karena

mereka semuanya mengharapkan kehidupan dan kemashuran serta keperwiraan seperti wangsa yang

5 berasal dari berbagai negara pada masa lalu. Demikian pula Sang Wisnugopa raja dari wangsa Pallawa. Sementara itu wangsa Warman selanjutnya banyak yang menjadi raja, ya-

10 itu di Nusantara dan banyak pula di lain negara. Pada tahun 270 tarikh Saka (= 348 Masehi), adalah seorang maharesi yang ulung dari Salankayanagari bersama pengikut

15 kelompoknya sebagai hambanya. Begitu pula balatentara juga ikut bersama penduduk laki-laki (dan) perempuan, banyak yang ikut melarikan diri, mengungsi ke Nusantara sebelah selatan,

20 karena musuh selalu berusaha menangkapnya. Banyak penduduk siang-malam merasa ketakutan

(79) hatinya dan tertekan karena takut dijatuhi hukuman mati, atau dianiaya. Karena Sang Gupta raja yang sangat berkuasa dan kejam, serta mahir

5 dalam berperang. Pada suatu ketika adalah seseorang yang karena kesalahan kecil dituduh menjadi seorang perusuh yang ingin menyerang kerajaan, orang tersebut kemudian dijatuhi hukuman mati.

10 Mula-mula tubuhnya diiris kemudian kepalanya dipukul sampai hancur luluh, dan tubuhnya masing-masing diberikan

- 15 kepada binatang buas, yaitu  
 harimau, anjing dan singa karena se-  
 nang diberi makan daging manusia.  
 Ketika itu penduduk  
 menderita dan tidak berdaya,  
 kecuali (hanya dapat) memohon kepada Hyang  
 20 Yang Maha Kuasa. Bahkan banyak pula pu-  
 la bawahan dari penguasa dengan  
 memaksa memperkosa gadis-gadis
- (80) pribumi yang dikalahkan tan-  
 pa diperistri. Mereka yang berkua-  
 sa seperti tidak berbudi.  
 Bahkan ada yang berbuat  
 5 sebagai penyamun. Selanjunya  
 dikisahkan tentang seorang maharesi  
 yang ulung bersama pengikutnya ke  
 Jawa Barat dengan menaiki be-  
 berapa puluh perahu. Ia bersama  
 10 pengikutnya yang berjumlah beberapa ratus  
 orang. Kedatangannya oleh penduduk  
 pribumi disambut dengan senang. Karena  
 Sang Maharesi adalah seorang dang a-  
rycāya dan seorang mahāpurusa, memimpin  
 15 para pengikutnya dan orang-orang berpangkat  
 serta semua resi. Lagipula sesungguhnya  
 kemasyhuran dan keluhurannya bagaikan  
 raja. Kecuali itu ia sekeluarga  
 dengan Sang Hastiwarman  
 20 raja Salankayana di Bharatanagari.  
 Selanjutnya mereka bermukim  
 di Jawa Barat, membuat
- (81) desa di dekat sungai. Karena ia  
 disetujui oleh para penghulu

dari desa-desa di sekitarnya, ke-  
 mudian ia mendirikan sebuah kerajaan di situ  
 5 dengan diberi nama Tarumana-  
 gara. Desa tersebut menjadi  
 kota besar bernama Jayasingha-  
 pura. Selanjutnya dikisahkan  
 tentang Sang Dewawarman  
 10 delapan, berputra beberapa  
 orang perempuan dan laki-laki. Seorang  
 di antaranya putri, sangat  
 cantik rupanya, bagaikan bulan pur-  
 nama, yaitu Sang Parameswari  
 15 Iswari Tunggalprethiwi Warman-  
 dewi atau Dewi Mina-  
 wati namanya yang lain. Kemudian  
 putrinya itu menjadi  
 istri Sang Maharesi, ialah  
 20 Sang Jayasinghawarman Ghuru-  
 dharmapurusa namanya yang lain,  
 dengan nama gelar Rājādhirājaghuru

(82) yaitu Raja Tarumanagara dan  
 guru agama. Ada pula seorang  
 putra Sang Dewawarman  
 yang lelaki, yang bermukim di  
 5 Bakulapura. Di sana beliau  
 terkenal dengan nama Sang Aswa-  
 warman, beberapa ia  
 ada di sana, akhirnya Sang  
 Aswawarman beristrikan abak Sang  
 10 Panghulu penduduk desa di  
 sana, yakdi Sang Khudungga nama-  
 nya. Anak Sang Dewawarman  
 yang lainnya lagi bermukim  
 di Swarnadwipa, se-

- 15 lanjutnya beranak-cucu di  
sana, dan kemudian menurunka raja-  
raja Swarnadwipa. Sanak-  
keluarga Sang Dewawarman ke delapan  
bermukim di Yawana-  
20 nagari, ada pula yang bermukim  
di Hujung Mendini. Anak  
dari Sang Dewawarman lain-  
  
(83) nya lagi menjadi putra mahkota.  
Setelah Sang Dewa-  
warman wafat, putra mahkota  
menggantikan ayahnya  
5 menjadi raja, tetapi desa  
wilayahnya ada di bawah perintah kerajaan  
Tarumanagara, karena Kerajaan Taruma  
sudah menjadi negara besar, dan  
makin bertambahlah kewibawaan Kerajan  
10 Taruma di bumi Jawa Barat,  
demikian pula Sang Aswa-  
warman menjadi raja yang sangat  
berwibawa di Bakulapura. Be-  
gitu pula seterusnya anak-  
15 cucu Sang Dewawarman di kemudian  
hari menjadi raja yang sangat berwibawa  
di Swarnabhumi. Mula-mula  
anak-cucu sang pengua-  
sa yang ada di Swarnadwipa, karena  
20 cucu Sang Dewawarman beristrikan  
putri salah seorang panghulu di sana.  
Demikian pula kelak di antaranya Sang  
  
(84) Adityawarman merupakan ke-  
turunan dari Sang Dewawarman  
VIII, yaitu Prabhu Dharmawirya

Dewawarman Sakalabhuwana.  
5 Beliau beristri dua orang masing-  
masing di antaranya, pertama Para-  
meswari Rani Spatikārnawa War-  
mandewi, dari istri pertama  
menurunkan raja-raja yang ada di  
10 Jawa Barat dan Bakulapura. Istri  
kedua, Sang Dewi Candra-  
locana namanya, putri dari Sang  
Brahmana Salankayana di bumi Bha-  
rata. Dari istri ini diturunkan  
15 beberapa raja yang ada di Swarnadwipa,  
Sanghyang Hujung, dan Jawa Tengah.  
Adapun wangsa Dewawarman me-  
merintah di Kerajaan Salakanagara di  
bumi Jawa Barat, sedangkan  
20 ibukotanya bernama Rajata-  
pura di tepi pantai. Kota besar  
lainnya lagi Agrabhintapura

(85) ada di wilayah sebelah selatan.  
Juga Sang dewawarman I,  
Yaitu Sang Dewawarman Loka-  
pala adalah nenekmoyang raja-  
5 raja di bumi Jawa Barat.  
Istrinya dua orang, masing-  
masing di antaranya, putri dari  
Ghaudinagari di bumi Bhara-  
ta sebelah barat. Istri ini me-  
10 ninggal di negaranya. Di  
sana ada keturunannya  
beberapa orang. Sedangkan istrinya  
yang kedua yakni Sri Pwaha-  
ci Larasati namanya, putri dari  
15 sang panghulu penduduk Jawa Ba-

- rat yaitu Sang Aki Tirem.  
Adapun Sang Aki Tirem itu adalah putra dari Ki Srengga namanya. Ki Srengga putra Nay Sariti Warawiri namanya, Nay Sariti putri dari Aki Bajul Pakel.  
Selanjutnya dikisahkan pu-
- (86) la, ketika Sang Dewawarman I menjadi raja, adiknya yang terkenal dengan nama Senapati Bhahadura Hariganajayasakti Dewawarman diangkat menjadi raja penguasa wilayah Hujung Kulwan. Adiknya lagi yang terkenal dengan Nama Sang Swetalimansakti, sebagai *pranaraja* kemudian dijadikan raja di kota selatan yaitu di Agrabhintapura. Ketika Sang Dewawarman VIII memerintah di bumi Jawa Barat, ketika itu kehidupan penduduk di situ makmur dan sejahtera. Sanghyang Agama senantiasa dipuja dan dipelihara dengan sangat wajar oleh mereka. Di antara penduduk ada yang memuja Hyang Wisnu, (walaupun) tidak seberapa.
- 20 Ada yang memuja Hyang Siwa, ada yang memuja Hyang Ghanayana, ada yang memuja Saiwa-Wisnu. Walaupun begitu
- (87) pemujaan kepada Hyang Ghana golongan pengikutnya banyak. Adapun mata-pencaharian penduduk di antaranya



berburu di hutan dan gunung,  
5 menyelenggarakan pekerjaan jasa dan berdagang,  
menangkap ikan di tengah laut  
dan sepanjang tepi laut,  
sepanjang tepi sungai, juga me-  
melihara binatang dan menanam buah-  
10 buahan, bertani dan se-  
bagainya lagi. Sang raja membuat  
candi dan patung  
Siwa Mahadewa (yang berhiaskan) *ardha-*  
*candrakapala*, dan Ghanayana-  
15 dewa, juga Hyang Wisnudewa,  
untuk digunakan oleh mereka semua penganut  
Waisnawa. Karena semua penduduk  
sama-sama mengharapkan hidup  
lanjut dan selamat. Oleh karena itu  
20 mereka melakukan ibadah (serta) memanjatkan  
doa agar terhindar dari kesulitan,  
dan malapetaka. Begitu pula

(88) semoga tak ada rintangan bagi anak-  
cucu, keturunan, sanak-  
keluarga, juga suami-istri,  
para abdi dan semua  
5 penduduk. Tundalah kisah ini  
sebentar. Kemudian akan digantikan  
lagi kisahnya. Tersebutlah,  
keadaan di Bharatanagari se-  
lalu terjadi huruhara, ka-  
10 rena di antara raja dan raja  
saling menyerang (dan) saling meng-  
hancurkan negara yang kalah.  
Terdengar kabar ada beberapa wilayah  
berperang saling membunuh.  
15 Yang tewas dalam peperangan itu jumlahnya

- tak terbilang, penduduk yang tidak tunduk dibinasakannya. Musuh dari lain negara se-  
 lalu datang kemudian pergi  
 20 menuju negara yang (ingin) didatangi. Berbagai perbuatan di luar kebajikan menjadi perbuatan yang tidak buruk, tak ada
- (89) tempat berlindung bagi yang hidup. Banyaklah orang yang mati diantung, rasa belas-kasih tidak ada lagi. Inilah yang menyebabkan ribuan  
 5 penduduk mengungsi terlunta-lunta, ada yang ke timur, ke barat, ke selatan, dan ke utara mencari perlindungan. Karena takut penyiksaan dan penganiayaan oleh musuh yang tidak  
 10 berperikemanusiaan. Oleh karena itu Sang Maharesi yang sempurna Jayasinghawarman dan semua pengiringnya tiba di Pulau Jawa, dan bermukim  
 15 di Jawa Barat. Di sini Sang Maharesi mendirikan desa di dekat Sungai Taruma. Adapun wilayah desa (tersebut) ada di bawah kekuasaan Sang Prabhu  
 20 Dewawarman VIII. Kemudian Sang Maharesi menjadi menantu dari sang penguasa. Beberapa
- (90) waktu kemudian kira-kira sepuluh tahun, desa tersebut menjadi bertambah besar, karena banyak penduduk dari beberapa desa datang dan

5       menetap di situ. Tidak berapa lama  
lagi desa tersebut diberi nama Tarumadesa.  
Di sana sekarang Sang  
Maharesi yaitu Sang Jayasi-  
nghawarman senantiasa mem-  
10       buat negaranya menjadi se-  
buah kerajaan. Kemudian terkenal  
dengan nama Tarumanagara. Ketika  
Sang Maharesi menjadi *rā-*  
*jādhirāja ghuru* memerintah di  
15       kerajaan tersebut, ia terkenal dengan  
nama Sang Jayasinghawarman Ghurudharma-  
purusa, Sang Mahārsi Rājādirā-  
jaghuuru Raja Tarumanagara. Men-  
jadi raja lamanya 24  
20       tahun, dari tahun 280  
tarikh Saka (= 358 Masehi) sampai  
tahun 304 tarikh Saka (= 382 Masehi).

(91)       Ia mangkat pada  
usia 60 tahun.  
Sang Rājādhirājaghuru disebut  
pula *Sang Lumah ri Ghomati*.  
5       Selanjutnya digantikan oleh  
anaknyanya yaitu yang terkenal dengan  
nama Rājarsi Dharmayawarmanghuru.  
Demikianlah ia dinobatkan. Ke-  
cuali ia memegang kekuasaan  
10       keprabuan Tarumanagara,  
ia juga menjadi kepala  
seluruh *dang āca-*  
*rymulaāgama* di sana. Namun  
demikian penduduk yang ada di  
15       desa-desa bumi Kerajaan Taruma  
banyak yang menganut pemujaan nenekmoyang,

- yaitu pemujaan untuk memanggil  
(arwah) nenekmoyang. Karena hal itu  
sesuai dengan adat kebiasaan dari  
20 nenekmoyang mereka. Sang Rājarsi  
senantiasa berusaha mengajarkan  
agamanya kepada
- (92) kepala-kepala desa dan  
penduduk bumi Tarumanagara. Oleh  
karena itu Sang Rājarsi mendatangkan  
brahmana-brahmana  
5 dari Bharatanagari. Meskipun  
demikian belum semuanya  
penduduk memeluk agamanya,  
karena itu di situ sejak saat itu  
penduduk pribumi terbagi menjadi  
10 empat kasta, yaitu mula  
pertama golongan bhrahmana,  
kedua golongan ksatria,  
ketiga golongan waisya,  
dan keempat golongan  
15 sudra. Demikianlah  
penduduk dibeda-bedakan  
antara golongan rendah, menengah, dan  
tinggi. Itulah sebabnya penduduk  
golongan rendah sangat ke-  
20 takutan terhadap agama (yang diajarkan)  
Rājarsi. Ia menjadi Raja Tarumanagara  
hanya tiga be-
- (93) las tahun, yaitu mulai dari  
tahun 304 tarikh Saka (= 382 Masehi),  
sampai dengan tahun  
317 tarikh Saka (= 395 Masehi).  
5 Beliau disebut juga

- Sang Lumah ri Candrabhāgā,*  
 oleh karena candinya  
 ada di tepi Sungai Candrabhaga.  
 Demikian pula ayahnya,  
 10 candinya di tepi Sungai Gho-  
 mati. Setelah itu Rā-  
 jarsi digantikan oleh putra-  
 nya yaitu Sang Purnawarman  
 namanya. Beliau menjadi ra-  
 15 ja mulai dari (tanggal) 13  
 paruh-terang, bulan Caitra (tahun)  
 317 tarikh Saka (= 395 Masehi),  
 sampai dengan  
 (tahun) 356 tarikh Saka  
 20 (= 434 Masehi). Selama  
 ia memerintah Kerajaan  
 Tarumanagara, ia sudah me-
- (94) merangi raja-raja sekitarnya di bumi JawBarat  
 yang belum tunduk,  
 semua musuh dikalahkan,  
 mereka yang tidak mau tunduk  
 5 kemudian dibinasakan  
 atau raja yang dikalahkan (itu)  
 dijadikan budak yang hina.  
 Sang Purnawarman senantiasa menang pada  
 waktu perang. Semua desa-  
 10 desa yang ada di Jawa Barat  
 dikuasai olehnya. Beliau adalah seorang  
 perwira, mahir dalam berbagai ilmu  
 dan mahir dalam berperang, merupakan  
 seorang raja yang gagah berani dan dahsyat.  
 15 Oleh musuhnya ia di-  
 sebut Harimau dari Tarumanagara.  
 Karena itu sudah sepantasnya

- ia menjadi raja yang sangat berkuasa  
di bumi Jawa Barat.
- 20 Sri Mahārāja Purnawarman adalah raja agung,  
bagaikan matahari yang memancarkan sinarnya.  
Dan Kerajaan Tarumanagara dengan demi-
- (95) kian adalah kerajaan sangat berkuasa  
di bumi Pulau Jawa. Tiap-tiap  
tahun raja taklukan harus  
seba ke Trumanagara, masing-  
5 masing datang ke ibukota  
dengan membawa pengiringnya  
dengan senjata lengkap, adapun  
semua raja yang kalah  
masing-masing memberikan
- (96) Mereka semua berkumpul  
dengan khidmat dan menyembah  
pada kaki Sang Mahārāja Purna-  
warman yang duduk di atas singga-  
5 sana emas. Oleh karena itu  
semua raja yang ada di bawah  
kekuasaan Sang Purnawarman su-  
dah duduk berada di paseban, demikian  
pula semua pembesar kerajaan,  
10 *pranaraja, sang tanda, sang juru,*  
panglima perang, panglima  
angkatan laut, para pemimpin  
wilayah, para kepala desa,  
para *adhyaksa*, sang brahmana  
15 dan resi, semua pendeta, *sang dharmma-*  
*dhyaksa* urusan kewaisnawaan,  
*sang dharmmadhyaksa* urusan ke-  
saiwaan, *sang dharmmadhyaksa* urusan  
agama Buddha, kemudian

- 20 para istri raja, sang mahakawi  
dan banyak yang lainnya lagi,  
yakni sanak keluarga, suami-
- (97) kawan dan sanak, juga  
duta-duta dari negara  
yang bersahabat dengan kerajaan Taru-  
managara. Semua mereka sudah duduk  
5 berjajar, istri raja bersama  
ibu Sang Purnawarman sudah ada  
di sana. Tampaklah balatentara  
menjaga pintu berderet berdiri  
membawa berbagai senjata. Pintu da-  
10 lam dijaga pasukan dua orang.  
Semua pintu dijaga kuat  
oleh balatentara. Adipati-  
adipati dan para bupati pe-  
mimpin mandala juga sudah ada di  
15 paseban. Di sana tampak jelas  
Sang Mahārāja Purnawar-  
man bersama sang istri raja,  
atau permaisuri duduk di atas singgha-  
sana. Adapun Sang Mahārā-  
20 ja Tarumanagara dan sang  
permaisuri, adalah bagaikan  
Bhātara Wisnu dan Dewi
- (98) Laksmi. Mereka merupakan lambang  
kemenangan Purnawarman di seluruh  
bumi Jawa Barat sebagai mahārāja  
penguasa Tarumanagara.  
5 Tampaklah Sang Purnawarman tubuhnya me-  
mancarkan sinar yang sangat semarak,  
karena disinari oleh pakaiannya  
(yang dihiasi) manik, emas dan permata.

- 10 Bagaikan Bhātara Wisnu  
 yang turun dari swargaloka, dan  
 sebagai penjelmaannya di bumi ialah  
 Sang Punawarman raja yang sangat berkuasa  
 (dan) gagah perkasa, dan disertai ke-  
 mahiran berperang dan mengalahkan semua  
 15 musuh-musuhnya. Oleh karena itu sesudah-  
 nya raja yang dikalahkan  
 dan tunduk, diperintahkan untuk memberikan  
 persembahan kepada Sang Mahārāja. Karena  
 itu di kerajaan diadakan pesta  
 20 perjamuan. Semua mereka di-  
 jamu dengan berbagai makanan  
 yang lezat. Tampaklah di sana
- (99) berbagai makanan berupa penganan, madu,  
 dan minuman yang lezat dinikmati oleh mereka.  
 Dalam pesta perjamuan itu tampak  
 sangat meriah. Sebabnya  
 5 dalam pesta tersebut ada  
 suara gending dan  
 beberapa orang penari cantik,  
 dan juga dayang-dayang dari kerajaan  
 yang sangat mempesona  
 10 semua laki-laki, dan (menimbulkan)  
 birahi. Sejumlah pejabat  
 Tarumanagara semuanya  
 ada di situ. Tampak senang sekali  
 hati mereka sang mahā-  
 15 mantri, panglima angkatan  
 laut, panglima perang  
 yaitu hulubalang, pemimpin  
 mandala dan bupati, sejumlah  
 menteri muda, pendeta istana  
 20 dan brahmana, serta banyak pemimpin



dari desa-desa sekitarnya, banyak sanak-  
keluarga Sang Mahārāja, juga ksatria nega-

(100) ra dan banyak lagi, sama-sama  
senang hati mereka. Begitulah (keadaan)  
di paseban raja-raja yang  
dikuasai oleh Sang Purnawar-  
5 man. Raja-raja tersebut lengkap  
dengan pengiringnya. Ada pula raja  
dengan permaisurinya  
lengkap dengan para abdi dan  
juritulisnya. kedatangan  
10 raja-raja itu ada yang menunggang  
gajah, ada yang menunggang kuda,  
ada yang menaiki kereta, ada yang me-  
naiki perahu, dan ada juga yang  
berjalan kaki. Adapun semua  
15 raja yang menghadap kepada Sang Purnawar-  
man datang di ibukota Tarumana-  
gara dengan memberikan persembahan se-  
tiap tahun, pada tanggal 11 paruh-terang,  
bulan Caitra. Selanjutnya pada tanggal  
20 13 sampai 15 paruh-terang  
bulan Caitra, mereka se-  
mua berkumpul bermusyawarah dan

(101) mengadakan pesta bergembira. Sang Purnawar-  
man pada saat berikutnya setelah  
dinobatkan menjadi raja mengganti-  
kan ayahnya, kemudian ibu-  
5 kota Tarumanagara dipindah-  
kan ke sebelah luar. Di situ Sang  
Purnawarman membuat *sanghyang* prasasti  
raja pada batu (yang) ditulis olehnya,  
semuanya tiga buah sebagai

10 tanda kemashuran dan kekuasaan di-  
tandai dengan *sanghyang* telapak kaki. Dan ia  
bersemayam di istana baru bersama sang  
permaisuri serta semua pengiring-  
nya. Pada waktu itu pun Sang Rājarsi  
15 yaitu ayah Sang Purnawarman belum  
meninggal. Walaupun demikian  
takhta kerajaan sudah dikuasakan ke-  
pada Sang Purnawarman (dan) kemudian (ia)  
menjadi Raja Tarumanagara. Sebabnya  
20 karena ia masuk (ke) pertapaan  
karean ia sudah dipenuhi oleh  
hakekat kekosongan jiwa. Dua tahun kemudian  
Rāja-

(102) rsi mangkat. Sesudah itu anak Sang  
Rājarsi yaitu Sang Purnawarman  
kemudian membuat peringatan pada tugu  
batu, dan dibangunlah persemayaman Rāja-  
5 rsi atau Yang Bersemayam di Candrabha-  
gā menurut wujudnya. Demikian pula  
di tepi Sungai Ghomati, sebagai  
tugu peringatan bagi Sang Mahāpurusa Rā-  
jādhirājaghuru, atau yang bersemayam  
10 di tepi sungai tersebut. Tampaklah  
sangat indahnya rupa Sang Brāhmana  
ahli mantra dari kejauhan,  
tampaklah seperti keindahan  
persemayaman. Sang Raja Tarumanagara  
15 mengadakan pula kurban, mengadakan  
pemujaan *asthāpana* di tepi sungai  
Candrabhagā dan diikuti  
seluruh pendeta istana,  
para pembesar, pemimpin mandala, raja  
20 tetangga, semua panglima

- balatentara, ada di sana, kaum  
keluarga dengan para pengiringnya, dan
- (103) banyak lagi penduduk datang  
ke tempat itu. Mereka semua  
mengadakan penghormatan atas kemashuran dan  
kebesaran Sang Rājarsi, brahmana ahli mantra  
5 yang sudah mangkat. Juga (untuk)  
kakek Sang Rājādirājaghuru se-  
bagai nenekmoyang raja-raja  
Tarumanagara. Sebagaimana  
nenekmoyangnya dahulu di bumi  
10 tempat asalnya yaitu Bhā-  
ratanagari. Ada Sang  
Permaisuri Purnawarman,  
ada putri raja  
di bawahnya. Adapun permaisuri  
15 raja, ia adalah istri yang sempurna ke-  
cantikannya bagaikan bulan purnama, indah  
tanggal 14 paruh-terang. Sedangkan  
istrinya yang lain, yaitu  
dari Swarnabhumi, putri dari  
20 raja di sana. Selanjutnya ada pula  
istrinya dari Bakulapura,  
dan istrinya yang lain lagi dari Ja-
- (104) wa Timur. Di antara istri-istri Sang  
Mahārāja terdapat putri raja.  
Lagi pula ada beberapa orang  
Istrinya yang tidak berputra.  
5 Dari permaisuri lahirlah  
beberapa anak laki-laki dan  
perempuan. Sampailah saatnya putra raja  
yang kemudian dipilih oleh ayahnya  
menjadi putra mahkota, yang terkenal

10 namanya Sang Wisnuwarman Raja Muda  
Tarumanagara. Besar sekali kasih-sayang  
Sri Mahārāja Purnawarman kepada  
putranya Sang Wisnuwarman.  
Adiknya seorang perempuan (yang) sangat  
sempurna  
15 kecantikannya, menjadi istri Sang  
Raja Swarnabhumi. Kelak Sri Jaya-  
Nasa raja besar di swarnabhumi ter-  
Masuk keturunannya. Di antara  
semua anggota wangsa Warman  
20 di Pulau Jawa, Sang Purnawarman  
adalah pemimpin di antara wangsa.  
Beliau adalah raja yang sangat berkuasa.

(105) Sedangkan raja-raja di Pulau Bali  
juga terhitung keturunan dari  
Sang Purnawarman, begitu pula  
wangsa Warman yang tersebar di bu-  
5 mi Nusāntara. Sang Purnawarman adalah  
manusia utama, oleh karenanya  
kemashuran dan kekuasaannya mem-  
buat Tarumanagara menjadi ke-  
rajaan besra, sentosa, penduduknya  
10 sejahtera jiwanya. (Beliau) membuat se-  
mua karya-karya besar yang ada di bebe-  
rapa tempat di Jawa Barat yang subur  
tanahnya. Karena itu ke-  
besarannya tertulis pada beberapa pra-  
15 sasti sebagai tanda peringatan terhadap  
kemashuran dan kebesarannya. Dengan beberapa  
negara ia bersahabat, di antaranya kerajaan  
Cina sudah menjadi sa-  
habat sederajat. Begitu pula  
20 dengan beberapa kerajaan yang ada di Bhāra-

- tawarsa, Yawana, Bakulapura,  
Syangka, Saimwang, Singhala, Gha-
- (106) udi, beberapa kerajaan yang ada di  
bumi Sophala, Pilistin, Sibti,  
Arab, Abasied, kerajaan-  
Kerajaan (di) Jawa Tengah, Jawa Ti-  
5 mur, Negeri Barusa, beberapa kerajaan  
di bumi Swarnadwipa, Hujung Mendini,  
Hujung Masarik, Campa,  
Dharmanagari, kerajaan di Pulau Bali,  
kerajaan di Ghurun, Tanjungnagara,  
10 Nasor, kerajaan Cambay di bumi  
Langkasuka, Bharatanagari, kerajaan-  
kerajaan di Hujung Ngarabi,  
Mahasin, Singhanagari, dan  
15 banyak lagi. Yang bersahabat  
dengan Kerajaan Taruma, mereka se-  
derajat. Masing-masing ada duta-  
nya di sini, dan duta Kerajaan  
Taruma ada di sana. Sang Mahā-  
raja Purnawarman pemuja Dewa  
20 Wisnu, juga ada pemuja Dewa  
Sangkara, pemuja Brahma dan  
ada juga pemuja Buddha (tetapi) tidak se-
- (107) berapa. Sedangkan penduduk pribumi  
banyaklah yang memuja nenekmoyang  
seperti yang telah berlaku sejak nenekmoyangnya  
dan adat kebiasaan dari negara lain.  
5 Itulah Bumi Tarumanagara  
yang terkenal subur tanah-  
nya, di Pulau Jawa, dan kehidup-  
an masyarakatnya sangat makmur.

Demikianlah persembahan dari masyarakat golongan

10 rendah, menengah, dan atas, suami-istri semuanya. Banyak penduduk senang hidup di sini. Begitu pula yang baru datang dari pulau-pulau selu-

15 ruh Nusantara dan negara seberang yanglain. Tiga tahun setelah ia menjadi raja, Sang Purnawarman membuat pelabuhan untuk tempat berlabuh perahu. Pel-

20 buhan tersebut ada di tepilaut. Setiap hari selalu banyak perahu datang, beberapa buah dari

(108) beberapa negara. Pelabuhan perahu telah dikerjakannya sebagai persembahan, pada tanggal 7 patuh-terang bulan Margasira sampai tanggal 17

5 paruh-gelap bulan posya. Adalah adik Sang Purnawarman yaitu yang terkenal dengan nama Sang Cakrawarman, menjadi panglima perang. Sedang-

10 kan saudaranya yaitu adik dari ayahnya yang terkenal dengan nama Sang Nagawarman menjadi panglima angkatan laut. Ia selalu pergi ke seberang sebagai

15 duta dari Sang Purnawarman Mahārāja Tarumanagara. Dengan tujuannya membuat persahabatan. Ia sudah pergi mengunjungi Sanghyang hujung, sudah

- 20 ke Syangkanagari, ia sudah  
ke Yawanagari, ia sudah  
ke Cambay di Bharatanagari,
- (109) ia sudah pergi ke Sophalanagari,  
ia sudah pergi ke Bakulapura,  
Negeri Cina, sudah ke Swarnabhumi, dan  
banyak lagi pulau-pulau  
5 yang lain. Adapun ia adalah  
orang yang terkemuka di Kerajaan Taruma.  
Sang Nagawarman mahir dalam berperang,  
sudah besar jasa dan kepahlawanannya terhadap  
negara. Sang Nagawarman dan beberapa  
10 orang *tanda* dan pembesar  
kerajaan, *adhyaksa*, sebagai  
duta Tarumanagara,  
pergi ke Negeri Cina dengan membawa  
barang hasil bumi.  
15 Selanjunya barang kerajinan buatan  
penduduk, rempah-rempah dan barang  
hasil perburuan dan lainnya  
lagi. Semuanya diberikan  
kepada Mahārāja Cina.  
20 Adapun Kerajaan Cina bersahabat dengan  
kerajaan Tarumanagara. Selanjutnya  
Sang Mahārāja Cina
- (110) memberikan kepada duta Taruma-  
nagara di antaranya ialah pa-  
kaian kemudian berbagai  
perhiasan, emas, perak, manik(-manik)  
5 dan berbagai barang lainnya lagi.  
Begitu pula saling surat-  
menyurat. Ketika itu tanggal 12  
paruh-terang bulan Jyesta,

- (tahun) 357
- 10      tarikh Saka (= 435 Masehi). Se-  
tahun kemudian pergilah sang  
duta Tarumanagara ke  
Sanghyang Hujung, lima bulan ke-  
Mudian pergilah sang duta
- 15      Tarumanagara ke beberapa kerajaan  
yang ada di Swarnabhumi. Ada  
dua kerajaan yaitu Tarumana-  
gara dan Bakulapura, akrab  
serta bersaudara, senantiasa
- 20      berbimbangan tangan. Mereka masing-  
masing bersahabat dengan kerajaan  
Cina, dan mereka masing-
- (111)      masing menyuruh duta mereka mengadakan per-  
sahabatan dengan Kerajaan Cina. Karena  
itu sang duta Kerajaan Cina pergi ke  
Tarumanagara dan Bakulana-
- 5      gari, dan selanjutnya ber-  
mukim di sini. Seperti telah terjadi,  
oleh karena itu banyaklah  
kerajaan di pulau-pulau di bumi  
Dwipāntara atau Nusānta-
- 10      ra namanya yang lain saling ber-  
sahabat di antara kerajaan-kerajaan  
yaitu raja-raja tetangganya. Kea-  
daan mereka bermacam-macam, ada  
yang sama kedudukannya, ada yang
- 15      kecil kerajaannya, ada yang  
besar kekuasaannya, ada yang  
saling bertentangan di antara mereka.  
Dengan demikian ramailah perahu  
di lautan pulau-pulau dari be-
- 20      berapa negara, dan tujuan



- (112) mereka ialah pekerjaan jasa dan perdagangan berbagai pakaian. Di antara raja yang ada di Nusāntara dengan demikian Sang Purnawarman adalah Raja Tarumanagara yang sangat besar
- 5 kekuasaannya. Tidak ada satu pun senjata yang dapat membinasakan badan Sang Purnawarman, karena Sang Purnawarman selalu memakai baju zirah, pakaian
- 10 dari besi seluruh badannya, dari kepala sampai ke kakinya. Dengan menunggang gajah, yakni Sang Erawata namanya. Demikianlah jika hendak maju ke medan perang. Karena
- 15 itu ia disebut Manusia Sakti. Sejak dahulu sampai pada saat berdirinya Tarumanagara, sedikit sekali kerajaan yang ada di bumi Jawa Barat. Beberapa
- 20 lama menjadi negara besar. Lebih dari 12 mandalaraja kemudian dikunjungi
- (113) kepada kerajaan Tarumanagara. Semua musuhnya dikuasai oleh Sang Purnawarman yang terkenal keberaniannya. Siapa yang menantang,
- 5 seketika itu juga dikalahkan. Sang Purnawarman adalah manusia luar biasa. Beliau merupakan orang yang berjasa pada negaranya. Adapun Sang Purnawarman berkedudukan
- 10 di istana, di ibukota Sundapu-

ra yang ada di tepi Sungai Ghomati.  
Di sana tampak melambai-lambai  
di atas istana panji-panji tanda  
kerajaan Tarumanagara, yakni panji-panji  
15 berupa bunga teratai merah di atas  
kepala gajah Erawata. Lambang raja berupa  
daun mahkota dari emas dengan gambar  
lebah. Sedangkan panji-panji bergambar naga  
merupakan panji-panji tanda  
20 pasukan angkatan laut  
kerajaan Tarumanagara, tampak  
melambai-lambai di atas perahu perang

(114) ada di tepi laut. Di sana  
tampaklah semua perahu sedang  
berjajar berlabuh. Sedangkan panji-  
panji lainnya lagi adalah, panji-panji  
5 bergambar singa, juga panji-panji bergambar  
harimau, kemudian panji-panji bergambar kuda,  
panji-panji bergambar anjing, panji-panji ber-  
gambar ular, panji-panji bergambar kucing, panji-  
10 panji bergambar garuda, panji-panji bergambar  
beruang, panji-panji bergambar kerbau, panji-  
panji bergambar ikan, panji-panji bergambar  
lembu, panji-panji bergambar rusa, panji-panji  
bergambar sapi, panji-panji bergambar angsa,  
15 panji-panji bergambar kera, dan banyak lainnya  
lagi. Semuanya itu panji-  
panji dari wilayah-wilayah kecil dan  
besar yang mengabdikan kepada Tarumana-  
gara. Adalah Kerajaan Indraprahasta  
20 yaitu kerajaan di sebelah timur,  
panji-panjinya bergambar singa.  
Di Kerajaan Indraprahasta terdapat

- (115) Sungai Ghangga namanya, muaranya  
bernama Subanadi. Adapun  
panji-panji dari balatentara Taru-  
managara masing-masing bergambar  
5 berbagai senjata. Selama ia me-  
merintah Tarumanagara, Sang Pur-  
nawarman sudah melaksanakan karya  
besar yaitu, memperkokoh ping-  
giran sungai, memperlebar  
10 sungai, dan memperdalam  
beberapa sungai di bumi Jawa Ba-  
rat yang termasuk ke dalam (wilayah) Taru-  
managara. Itulah pekerjaan yang  
dikerjakan oleh masyarakat  
15 dari desa-desa di Ta-  
rumanagara, sebagai karya bakti  
mereka terhadap rajanya. Bebe-  
rapa tahun (lamanya) penduduk berduyun-  
duyun pergi ke sungai, ada  
20 yang muda ada yang  
tua, suami-istri ikut  
semua, dari penduduk
- (116) (golongan) rendah, menengha, dan tinggi, juga  
balatentara. Yang dikerjakan di antara-  
nya ialah Sungai Ghangga,  
5 karena sungai tersebut dijadikan pe-  
tirtaan bagi agama mereka,  
semua penduduk di wilayah Jawa  
Barat, setiap tahun. Banyaklah  
Orang yang mandi di Sungai Ghangga  
Untuk menghilangkan dosa  
10 seluruh perbuatannya se-

lama hidup. Hal ini seperti  
di Bharatanagari, yaitu me-  
ngikuti adat kebiasaan di  
negeri asal Sang Mahārā-  
15 ja Purnawarman. Adapun  
pekerjaan memperteguh  
dan memperindah sepanjang  
pinggir sungai, (ialah) pada tanggal 12  
paruh-gelap bulan Margasira sampai  
20 tanggal 15 paruh-terang  
bulan Posya, tahun  
332 tarikh Saka (= 410 Masehi).

(117) Kemudian Sang Pur-  
nawarman mengadakan upacara pembe-  
rian hadiah untuk para brahmana  
dan semua orang suci. Adapun per-  
sembahan hadiah dari sang Mahā-  
5 rāja, perinciannya adalah  
sapi lima ratus ekor, pakaian,  
kuda dua puluh (ekor), gajah seekor,  
diberikan kepada mandalaraja di si-  
10 ni, dan bermacam-macam makanan lezat.  
Pekerjaan itu dilakukan oleh  
Beberapa ribu penduduk laki-laki  
dan perempuan dari seluruh desa.  
Mereka yang telah menyelesaikan  
15 pekerjaan, semuanya  
diberi hadiah.  
Alangkah senang hatinya. Selan-  
jutnya dua tahun kemudian (beliau)  
membuat pekerjaan memperkokoh dan  
20 memperindah tepian Sungai Cupu,  
sungai di Cupunagara,  
dengan airnya (yang) mengalir

- (118) sampai di keraton kerajaan. Pekerjaan ini diselesaikan pada tanggal 4 paruh-terang bulan Srawana, sampai tanggal 13 paruh-gelap bulan Srawana, tahun 334 tarikh Saka (= 412 Masehi). Kemudian Sang Purnawarman membuat upacara pemberian hadiah untuk para brahmana dan semua orang suci di situ, dengan menghadiahkan sapi 400 (ekor), pakaian dan bermacam-macam makanan lezat. Semua penduduk laki-laki perempuan, tua dan muda bersuka cita berkumpul dari tempat lain. Yang sudah menyelesaikan pekerjaan juga diberi anugrah oleh sang mahārāja. Di tepi Sungai Ghangga di wilayah Indraprahasta dan di tepi Sungai Cupu di wilayah Cupunagara, Sang Mahārāja Purnawarman mem-
- (119) bangun prasasti, tulisan pada batu sebagai tanda telah selesainya pekerjaan dan semua nazar mengenai kebajikan Sang Purnawarman yang sifatnya seperti Bhatara Wisnu, yang membinasakan segala nafsu di dunia dan akhir kemudian. Prasasti ini diberi tanda telapak

- 10 kakinya. Karena itu para petani  
senanglah hatinya, demikian pula  
orang yang berjual-beli dan yang menaiki  
perahu dari muara di
- 15 desa-desa yang ada di sepanjang  
tepi sungai. Demikian pula  
pada tanggal 1 paruh-gelap  
bulan Kartika sampai tanggal  
14 paruh-terang bulan Margasira,
- 20 tahun 335 tarikh Saka (= 413 Masehi)  
yaitu memperindah dan memperteguh  
sepanjang tepian Sungai Sārasah
- (120) atau Sungai Manukrawa  
namanya lagi. Ketika itu  
Sang Mahārāja sedang sakit,  
oleh karena itu Sang Purnawarman mengu-
- 5 utus *sang mahamantri* dan beberapa  
orang pembesar kerajaan, panglima  
angkatan laut, *sang tanda*, *sang juru*,  
*sang adhyaksa* dan lengkap dengan  
semua pengiringnya, menaiki
- 10 perahu besar, karena mereka mewa-  
kili sang maharaja membuat upacara  
kurban untuk orang suci. Adapun yang  
dianugrah-
- 15 kan perinciannya adalah: sapi empat ratus (ekor),  
kerbau delapan puluh (ekor), pakaian brahmana,  
panji-panji Tarumanagara satu buah, kuda  
sepuluh (ekor), kemudian sebuah patung  
Hyang Wisnu, barang-barang dan makanan  
yang lezat. Semua penduduk yang  
ikut menyelesaikan pekerja-
- 20 an mendapat anugrah pula. Mereka, para  
petani senanglah hatinya, banyak

tegalan milik mereka (menjadi) subur,

(121) sebab tanah ladang terairi  
dari sungai itu. Karena itu tatkala  
musim kering tak kekeringan.  
Sejak itu jika ada penyamun dan  
5 perampok yang tertangkap, mereka di-  
hukum mati. Banyak penduduk yang  
senang hidupnya, begitu pula banyak  
yang dalam keadaan susah. Sementara itu ada  
empat kasta. Di antara penduduk seluruh  
10 bumi Jawa Barat, banyaklah  
penduduk yang menganut pemujaan Bhatara  
Wisnu, pemujaan Bhatara Sangkhara,  
dan pemujaan nenekmoyang sebagai adat  
mengikuti kebiasaan nenekmoyang  
15 mereka. Para brahmana dan orang suci  
senantiasa memberkahi sang mahā-  
rāja dan istri-istri raja, begitu pula  
keluarganya. Sedangkan pemujaan terhadap  
Buddha tidak banyak, tetapi di Swarnabhumi  
20 penduduk banyak yang memeluk  
agama itu. Sudah menjadi  
kebiasaan di Tarumanagara pada

(122) waktu itu. Apabila sudah terlaksana  
salah satu di antara pekerjaan besar,  
para brahmana semuanya  
5 menerima anugrah dan sang brahmana mem-  
berikan berkah kepada sang mahārāja yang  
berada di istana, dengan tujuan agar ter-  
hindar dari perbuatan tenung dan su-  
paya penduduk menjadi makmur. Setelah  
itu Sang Purnawarman menyempurnakan dan  
10 memperindah serta memperkokoh tepian

Sungai Ghomati dan Sungai Candra-  
bhāgā. Adapun Sungai Candrabhāgā ini  
beberapa puluh tahun sebelumnya,  
oleh Sang Rājādhirājaghuru  
15 yaitu kakek Sang Purnawarman  
sudah dikerjakan dengan sempurna,  
indah, dan kokoh sepanjang  
tepi sungainya. Sedangkan Sang Purnawarman  
mengerjakan pekerjaan ini untuk keduanya.  
20 Sekarang Sungai Ghomati dan Sungai  
Candrabhāgā mulai dikerjakan pada tanggal  
8 paruh-gelap bulan Phalguna, sampai

(123) selesainya pekerjaan itu pada  
tanggal 13 paruh-terang bulan Caitra, tahun  
339 tarikh Saka (= 417 Masehi).  
Adapun pekerjaan  
5 di Sungai Ghomati dikerjakan oleh  
beberapa ribu penduduk laki-laki dan  
perempuan dari seluruh desa. Semuanya  
masing-masing membawa  
senjata, cangkul, beliung, sa-  
10 bit dan lainnya lagi. Karena mereka  
bekerja bakti untuk sang mahārāja.  
Tampaklah mereka, siang dan malam  
mereka bekerja berderet di kedua belah  
tepi sungai, bertahan tidak berhenti,  
15 supaya tidak ada halangan.  
Selanjutnya Sang Purnawarman mengada-  
kan upacara peresmian dan upacara pemberi-  
an hadiah untuk brahmana-brahmana,  
perinciannya sebagai berikut: sapi  
20 1000 ekor, pakaian dan berbagai  
makanan lezat. Sedangkan  
pada pemimpin wilayah ada yang di-



(124) anugrahi kerbau, ada yang di-  
nugrahi perhiasan emas, perak,  
ada yang dianugrahi kuda,  
dan lainnya lagi. Kemudian sang  
5 brahmana memberikan berkah kepada Sang  
Purnawarman. Di sana sang mahārāja  
membuat prasasti tertulis pada  
batu. Demikian pula di desa lain ,  
Sang Purnawarman selalu membuat  
10 prasasti dengan tulisan pada batu,  
kemudian patung dirinya sendiri, ta-  
pak kakinya, tapak kaki (binatang) tunggangan-  
nya, yaitu gajah Sang Erawata. Demikianlah,  
selanjutnya ada yang bertanda  
15 gambar lebah, ada sanghyang tapak kaki,  
ada bunga teratai merah, gambar harimau  
dan banyak lagi serta diberi  
tulisan pada batu tersebut. Begitu pula  
kepada mereka yang telah melaksanakan  
20 pekerjaan untuk para leluhur dianugrahi  
panji-panji Tarumanagara. Jasa dan keperwiraan  
sanga mahārāja dan yang lainnya lagi itu se-

(125) muanya ditulis pada prasasti batu  
yang ada di sepanjang tepi sungai di  
beberapa desa. Adalah adik Sang  
Purnawarman perempuan yaitu, Harinawar-  
5 mandewi namanya, menjadi istri  
orang kaya raya dari Bharata-  
nagari. Ia memiliki  
beberapa puluh perahu besar. sedangkan  
adiknya laki-laki beberapa orang, masing-  
10 masing ada yang menjadi duta

di Negeri Cina, dan bermukim  
di sana, dan kemudian  
menjadi duta di Swarnabhumi, Syang-  
kanagari. Adiknya yang lain-lainnya  
15 lagi ada yang menjadi  
panglima angkatan laut, ada  
yang menjadi sang adhyaksa.  
Adapun putranya yang tertua  
menjadi putra mahkota, yaitu raja  
20 muda bernama Sang Wisnu-  
warman. Selanjutnya pada tanggal 3  
paruh-gelap bulan Jyesta sam-

(127) pai tanggal 12 paruh-terang  
bulan Asadha tahun 341  
tarikh Saka (= 419 Masehi)  
Sang Purnawarman membangun dan mem-  
5 perbaiki serta memperkokoh sepanjang  
tepi sungai, agar menjadi  
indah. Begitu pula memperdalam  
sungai, Sungai Taruma namanya.  
Alangkah besarnya sungai di Kerajaan  
10 Taruma di bumi Jawa Barat.  
Setelah selesai pekerjaan itu  
Sang Purnawarman mengadakan  
upacara peresmian dan upacara pem-  
berian hadiah untuk brahmana-  
15 brahmana, yaitu 800 (ekor) sapi,  
pakaian, bahkan berbagai makanan,  
lezat, 20 ekor  
kerbau dan lainnya lagi. Ke-  
mudian semua brahmana mem-  
20 berikan berkah untuk mahārāja Taruma-  
nagara. Pada waktu dulu ketika permulaan  
Taruma menjadi negara, Sang

(127) Mahārsi menjadi Rājādhirāja-  
 ghuru memerintah Kerajaan Ta-  
 ruma, sampai Rājārsi Dar-  
 mayawarmanghuru, kebesaran  
 5 kerajaan tersebut belum seberapa. Tetapi  
 setelah Sang Purnawarman  
 menjadi Raja Tarumanagara,  
 pasukan tentaranya menjadi  
 besar dan lengkap persenjataan-  
 10 nya, juga pasukan angkatan lautnya men-  
 jadi besar dan kuat. Oleh karena  
 itu balatentara Tarumanagara  
 selalu memperoleh ke-  
 menangan dalam berperang lebih  
 15 dari tujuh kali, menyebabkan kerajaan-  
 kerajaan seluruh (di) Jawa Barat mengabdikan  
 kepada Sang Purnawarman  
 Mahārāja Tarumanagara, Ada  
 pun Sang Purnawarman itu ke luar dari  
 20 ibukota Jayasinghapura dari  
 keraton Kerajaan Taruma, pada  
 tanggal 8 paruh-gelap bulan Phalguna,

(128) tahun 294 tarikh Saka (= 372 Masehi).  
 Selanjutnya menjadi raja  
 pada tanggal 13 paruh-terang  
 bulan Caitra, tahun 317 tarikh  
 5 Saka (= 395 Masehi),  
 pada usia 23 tahun.  
 Dan mangkat pada tanggal  
 5 paruh-terang bulan Posya,  
 tahun 356 tarikh  
 10 Saka (= 434 Masehi), pada usia

62 tahun. Ia disebut  
juga Yang Bersemayam di  
Sungai Taruma. Pada waktu  
permulaan menjadi Raja Ta-  
15 rumanagara, kemudian kerajaannya  
menjadi kerajaan besar di bumi Jawa  
Barat. Kemudian Sang Purnawarman di-  
nobatkan menjadi mahārāja dengan  
nama gelar Sri Mahārāja Purnawar-  
20 man sang Iswaradigwijaya Bhimaparakra-  
ma Suryamahapurusa Jagtapati.  
Sejak itu Sri Mahāhāraja (duduk di atas)  
singgasana

(129) (bertatahkan) permata dan intan serta payungnya  
gemerlapan,  
bagaikan Bhatara Wisnu menjelma di bumi  
Jawa Barat dan memberi berkah pada permukaan  
bumi dan semua mahluk. Begitu pula  
5 ia tampak seperti Bhatara Indra, seperti  
akan menyerang musuhnya. Demikianlah beliau  
dianggap *Sang Purandara* dan *Purusa* yang sakti.  
Ketika berperang melawan sang perompak  
di tengah lautan, pasukan angkatan laut  
10 Tarumanagara dipimpin oleh  
Raja Purnawarman. Ketika perang  
di laut Hujung Kulwan  
semua perompak mati tidak  
tersisa, karena Sang Purnawarman  
15 sangat murka kepada sang perom-  
pak yang sudah membunuh.  
Pembesar Tarumanagara bersama  
pengiringnya, tujuh orang  
tentara Tarumanagara yang  
20 ditawan oleh perompak. Sedangkan

- seluruh perompak itu  
jumlahnya 80
- (130) orang, berada dalam dua buah perahu. Di tengah laut gegap-gempitalah perang itu. Ketika itu beberapa puluh perahu perang Tarumanaga menge-  
5 lilingi perahu sang perompak. Laut penuh dengan perahu besar Tarumanagara. Banyaklah sang perompak yang mati, kemudian di-  
10 tawan limapuluh dua orang. Selanjutnya satu-persatu sang perompak itu di- potong, dibunuh dan bangkainya dibuang ke laut. Semua tewas tak tersisa, oleh karena itu air laut  
15 akhirnya menjadi lautan darah. Tiada ampun bagi sang perompak, Sang Maharaja tidak menaruh belas- kasihan kepada sang perompak, karena perbuatannya seperti binatang  
20 buas. Ketika itu tanggal 3 paruh-gelap bulan Magha,
- (131) 321 tarikh Saka (= 399 Masehi). Sejak itu sampai tahun 325 tarikh Saka (= 403 Masehi) Sang Purnawarman memerangi  
5 semua sang perompak. Terceritakan lagi kisahnya. Sudah lama laut yang ada di sekeliling Pulau Jawa bagian utara, bagian barat dan timur dikuasai  
10 oleh sang perompak, jumlahnya tak

terhitung dan tersebar di laut.  
 Semua perahu diganggu,  
 dan semua barang yang ada di dalam  
 perahu dirampas oleh  
 15 sang perompak yang bengis.  
 Kemudian mereka suka membunuh,  
 banyak perahu yang dihancurkan  
 oleh sang perompak di tengah laut.  
 Banyak sekali  
 20 perahu sang perompak itu di  
 laut Jawa Barat, karenanya  
 banyak orang takut pergi  
  
 (132) ke Jawa Barat. Disebabkan karena  
 laut Jawa Barat dinaungi oleh  
 sang perompak yaitu perampok  
 yang bengis. Setelah Sang Pur-  
 5 nawarman dapat menghilangkan semua  
 perompak (dengan) mengalahkannya,  
 semua penduduk Tarumanagara  
 di bumi Jawa barat berbahagia,  
 begitu pula sepanjang  
 10 tepian laut Pulau Jawa bagian utara,  
 tak ada (lagi) sang perompak. Karena  
 semua sang perompak sudah digenggam  
 oleh Sang Purnawarman, sebabnya  
 sang perompak tidak ada yang hidup  
 15 semuanya dibunuh oleh  
 Sang Purnawarman. Laut lain yang  
 ada perompaknya kemudian  
 dikalahkan, dan sang perompak dilenyapkan  
 20 oleh Sang Purnawarman. Sudah beberapa  
 ratus perompak yaitu perampok  
 bengis binasa oleh

- (133) Sang Purnawarman. Yang tertawan  
kemudian diikat dan dipotong  
tangan dan kakinya,  
ada yang dilemparkan ke atas  
5 api yang menyala, ada yang diumpankan  
kepada binatang buas, ada  
yang dijadikan makanan singa  
buas, anjing, ada yang digantung,  
ada yang dipatahkan  
10 tangan dan kakinya sampai akhirnya  
mati, (ada yang) disebut kemudian  
sang perompak lainnya disuruh makan  
dagingnya. Begitu pula ada yang  
dipukuli  
15 badannya kemudian dipatukkan  
kepada ular, ada yang dipalu dengan  
cangkul, beliung, ada yang dilemparkan  
dari gunung dan sebagainya lagi.  
20 Sudah tidak terhitung sang perompak  
(yang) ditangkap kemudian dijatuhi  
(hukuman) mati oleh Sang Mahārāja Pur-
- (134) nawarman. Beliau membuat dan  
menyusun *Nitipustaka Rājya Tarumanagara*,  
*Nitipustaka ning Aksohini*, *Nitipustaka*  
5 *Yuddhawarnana*, *Nitipustaka Desāntara*  
*i Bhumi Jawa Kulwan*, *Pustaka*  
*Warmanwamsatilakā* kemudian *Pustaka*  
*Ghosanājñārājya* dan banyak lagi lainnya.  
10 Selanjutnya digantikan (lagi) ceritanya  
sekarang, kemudian digantikan lagi  
kisahnya. Tersebutlah

- kepala pribumi Bakulapura  
 di bumi Tanjunnagara, yaitu  
 15 Sang Kudungga banabya. Sang Kudung-  
 ga putra Sang Attwangga namanya,  
 Sang Attwangga putra Sang Mi-  
 trongga Lugubhumi. Wangsa mereka  
 sedah beberapa puluh keturunan  
 20 mereka bertempat-tinggal  
 di sini, menjadi kepala dari  
 pribumi. Sudah beberapa ratus tahun
- (135) sejak dahulu, nenekmoyang  
 dari Bhāratānagari. Adapun sang  
 nenekmoyang mereka Sang Pusyāmitra ya-  
 itu manusia utama yang menang dalam  
 5 perang. Adapun sang nenekmoyang wang-  
 sa Sungga dari Magadha di Bha-  
 ratawarsa. Selanjutnya, mula-mula wang-  
 sa ini dikalahkan oleh  
 10 wangsa Kusana. Mula-mula suami-istri  
 dan keluargany laki-laki perempuan  
 dari wangsa Sungga bersama-sama mengungsi  
 menyebar ke beberapa negara. Ada yang ke utara,  
 ke selatan, ke timur dan ada yang ke barat.  
 Salah satu kelompok keluarga  
 15 dari wangsa ini dengan sanak-keluarga-  
 nya dan semua pengiringnya sam-  
 pai di salah satu pulau di Nusanta-  
 ra. Tempat ini kemudian  
 20 disebut Bakulapura di bumi Tan-  
 jung nagara. Selanjutnya berdirilah  
 desa Kutanagara namanya,  
 kelak menjadi kerajaan kecil
- (136) yang dinamai Bakulapura. Selanjutnya



diceritakan putri dari Sang Kudungga diperistri oleh Sang Aswarman putra kedua dari

5 Prabhu Dharmawirya Dewawarman Salabhuwana dengan Rani Spatikārnawa Warmandewi. Kakak perempuan Sang Aswarman ialah Dewi

10 Minawati yang bernama gelar Parameswari Iswaratunggalpretiwi Warmandewi, diperistri oleh

15 Raja Tarumanagara Sang Mahārsi Rājahirājaghuru atau Jayasingharmanghuru Dharmapurusa namanya yang lain. Adapun adik Sang

20 Aswarman yang laki-laki menjadi *yuwarāja* atau *rājakumara* kemudian dia menjadi raja di Kerajaan Salakanagara sebagai Dewawarman IX. Tetapi kerajaan Salakanagara sudah dikuasai oleh Tarumanagara. Adapun kerajaan

(137) Salakanagara sudah lama bersahabat dengan Sang Kudungga raja Bakulapura. Sang Kudungga dengan Sang Dewawarman VIII yakni Prabhu

5 Dharmawirya bersahabat, mereka sudah akrab saling menyayangi berbimbingan tangan. Karena putra Sang Dewawarman yaitu Sang Aswarman sejak kecil

10 oleh Sang Kudungga seperti anaknya sendiri, ialah menjadi anak angkat. Selanjutnya tibalah (saatnya) putra mahkota Aswa-

- warman menjadi menantu dari Sang  
 15 Kudungga Raja Bakulapura. Se-  
 sungguhnya Sang Aswawarman de-  
 ngan istrinya adalah sanak  
 keluarga, saudara satu buyut.  
 Sebabnya ialah,  
 20 ibu Sang Kudungga ada-  
 lah kakak perempuan ibu Sang Rani Spa-  
 tikārnawa Warmandewi, sedang-
- (138) kan Sang Rani adalah ibu  
 Sang Aswawarman, dan istri  
 Aswawarman adalah cucu Sang Kudungga.  
 Setelah Sang Kudungga mangkat, kemu-  
 5 dian Sang Aswawarman disertai tugas  
 kerajaan, kemudian dinobatkanlah menjadi  
 raja di Bakulapura menggantikan Sang  
 Kudungga. Adapun perkawinan Sang  
 Aswawarman dengan anak Sang Ku-  
 10 dungga, berputra tiga orang,  
 salah seorang di antaranya ialah Sang  
 Mulawarman. Sejak Sang Aswawar-  
 man (memerintah), Kerajaan Bakulapura berubah  
 menjadi negra besar. Kehidupan  
 15 penduduk sungguh-sungguh sejahtera. Suami-  
 istri semuanya makmur hidupnya.  
 Tak ada penduduk yang me-  
 langgar peraturan negara dan  
 raja, begitu pula adat kebiasaan,  
 20 tak ada yang melanggar seperti  
 yang telah terjadi sejak nenekmoyang. Sang Aswa-  
 warmanlah sesungguhnya yang membuat besar  
 serta
- (139) jaya sentosa negaranya. Sehingga

Sang Kudungga tidak disebut sebagai  
 pendiri wangs karena anaknya perempuan.  
 Oleh karena itu Sang Aswawarman menjadi  
 5 pendiri wangsa raja-raja Bakula-  
 pura. Kemudian setelah Sang Aswa-  
 warman mangkat, digantikan  
 oleh putranya yang tertua (yaitu)  
 Sang Mulawarman. Semua desa  
 10 di bumi Bakulapura termasuk  
 raja-raja di sekitarnya di bawah kekuasaannya.  
 Sang Mulawarman adalah raja yang sangat  
 besar kekuasaannya. Begitu juga (ia adalah)  
 raja yang teguh pada kewajiban, gagah perkasa  
 15 dan mahir berperang. Dengan raja Ta-  
 ruma ia bersahabat erat tak putus  
 senantiasa berbimbingan tangan  
 saling mengasihi. Duta Bakulapura  
 ada di Tarumanagara begitu pula duta  
 20 Tarumanagara ada di sana. Karena  
 rukun bersaudra. Selanjutnya diganti  
 kisahnya mengenai Kerajaan Ta-  
 (140) rumanagara. Setelah Sang Purnawar-  
 man mangkat, kemudian putra raja  
 yang tertua yaitu Sang Wisnu-  
 warman namanya, menggantikan ayahnya  
 5 menjadi Raja Tarumanagara  
 di bumi Jawa Barat. Adapun  
 (dia) adalah putra mahkota yang telah  
 dewasa. Perbuatannya tidak tercela,  
 dan ia tidak ada kekurangannya, sama  
 10 seperti ayahnya. Beliau seorang raja  
 yang teguh pada kewajibannya dan gagah perkasa,  
 terutama dalam pertempuran pada waktu pe-  
 rang, ia mahir alam berperang.

15 Sang Wisnuwarman dinobatkan men-  
 jadi Raja Tarumanagara pada waktu  
 bulan purnama tanggal 14 paruh-terang  
 bulan Posya, tahun 356 tarikh  
 Saka (= 434 Masehi).  
 20 Pada waktu itu Sang Mahārāja Wisnu-  
 warman mengadakan peryaan  
 besar siang-malam, selama tiga hari  
 tiga malam. Istana kerajaan  
 (141) dihiasidengan bunga serba  
 harum. Semua raja yang ditundukkan  
 dan raja-raja kecil dari  
 bumi Jawa Barat ada di situ. Banyak  
 5 duta dari negara sahabat,  
 orang yang terkemuka di bawah raja,  
 yaitu Sang Mahāmantri, beberapa pembesar  
 kerajaan dari Tarumanagara ada di  
 siitu, juga sang brahmana, sang  
 10 pendeta istana, orang suci, panglima  
 angkatan laut, hulubalang, beberapa  
 panglima mandala, kemudian  
 keluarga raja, dan banyak (yang) lain-  
 nya lagi. Semuanya  
 15 dijamu dan mendapat berbagai makanan  
 lezat. Sebab berbagai  
 kenikmatan serta berbagai  
 panganan ada di situ. Begitu juga  
 diadakan berbagai berbagai kegiatan pada  
 perayaan  
 20 besar tersebut berupa gending dan  
 penari-penari perempuan yang cantik  
 Tampak penari-penari cantik, mereka semua

- (142) (kaum) laki-laki terpesona, (membangkitkan) nafsu birahi.  
Sedangkan berbagai makanan dan minuman lezat diantarkan oleh para penari
- 5 istana yang berwajah cantik  
Alangkah meriahnya pesta tersebut.  
Kemudian semua yang hadir menyampaikan selamat kepada Sang Mahārāja Tarumanagara. Kemudian pada tanggal 2
- 10 paruh-terang bulan Magha tahun 357 tarikh Saka (= 435 Masehi) Mahārāja Tarumanagara Mengutus dutanya ke Negeri Cina, Bharatanagari, Syangkanagari, Campanagari, Yawananagari, Swranabhumi, Bakulapura, Singhanagari,
- 15 Dharmanagari dan semua negara-negara sahabat, juga seluruh raja yang ada diPulau Jawa. Adapun kedatangan
- 20 duta tersebut diminta memberitahukan bahwa Mahāhāraja Wisnuwarman telah menjadi raja di Tarumanagara menganti-
- (143) kan Sang Purnawarman, Begitu jua persahabatan yang dahulu tidak terputus janganlah kita bercerai berai, sudah satu tujuan dan akrab
- 5 saling mengasihi, saling berbimbingan tangan, janganlah saling bertentangan dan saling hormat-yangmenghormati dan kecintaan terhadap negara umumnya. Tiga tahun kemudian se-
- 10 telah Sang Wisnuwarman menjadi Maharaja Tarumanagara, ada

peristiwa gempa bumi, tetapi  
 kecil dan tadak lama. Seta-  
 hun kemudian ada peristiwa  
 15 gerhana bulan, tetapi tidak lama ke-  
 mudian terang bulan. Adapun peristiwa kedua,  
 oleh Sang Mahārāja (dianggap) sebagai  
 tanda bahaya. Supaya  
 tidak ada rintangandan terhindar dari mara-  
 20 bahaya bagi negerinya, mahārāja  
 menuruti perkataan sang brahmana  
 yang mahir dalam mantra, pergilah mahā-  
 (144) rāja mandi di Sungai Ghangga, yang ada  
 di wilayah Indraprahasta. Dua malam  
 kemudian Sang Wisnuwarman ketika sedang  
 tidur bermimpi bertemu dengan harimau  
 5 tua, babi hutan, garuda,  
 dan beberapa ekor binatang lainnya lagi,  
 semua binatang buas. Masing-masing  
 ingin membinasakan sang mahārāja yang  
 sedang menunggangi anak gajah (sehingga) sang  
 mahārāja  
 10 hampir jatuh ke tanah. Tetapi sang  
 anak gajah patuh dan menghindarkannya  
 dari marabahaya. Sementara itu datang-  
 lah lebah menunggangi sang gajah  
 Erawata, kemudian membinasakan semua  
 15 binatang buas yang mendesak, dan  
 matilah binatang itu menjadi bangkai, tetapi  
 sang garuda yang bermuka dua tak ter-  
 kalahkan, bahkan bolak-balik di ang-  
 kasa. Kemudian sang garusa selalu  
 20 mengikuti sang raja dan  
 berusaha keras untuk membinasakan Sang  
 Putra Purnawarman. Ketika sang garuda

- (145) dan binatang buas datang menyerang, terus  
 sang gajah Erawata menyerang,  
 sedangkan sang lebah  
 terbang ke atas dan menyerang, akhirnya  
 5 sang garuda dikalahkan oleh  
 sang raja, jatuhlah dan  
 kemudian mati. Karena mimpi itu,  
 Sang Wisnuwarman kecewa hatinya. Karena itu  
 banyak brahmana dan pendeta istana  
 10 yang diperintahkan untuk datang  
 menghadap dan diajak bicara.  
 Tiga hari berikutnya Sang  
 Wisnuwarman dan semua pengiringnya  
 juga para brahmana, orang-orang suci  
 15 berangkat pergi ke timur ke  
 Kerajaan Indraprahasta. Di sini sang  
 mahārāja disambut dengan senang oleh  
 Raja Indraprahasta yaitu Sang Wir-  
 Yabanyu salah satu namanya.  
 20 Pada keesokan harinya ketika sang-  
 hyang matahari belum menaiki  
 keraton Indraprahasta, Sri Nerpati
- (146) disertai oelh Sang Wiryabanyu  
 dan semua brahmana, orang-orang suci, dan  
 hamba-hambanya sudah ada di  
 Sungai Ganggha. Sri Nerpati dan Sang Wi-  
 5 ryabanyu, sang brahmana, orang-orang  
 suci, dan pembesar serta beberapa orang  
 raja sekitarnya dan *sang tanda*, *sang juru*,  
 pemimpin wilayah, semuanya  
 kemudian mandi di pemandian di Sungai  
 10 Ganggha. Sepanjang tepian sungai  
 dijaga oleh balatentara yang mem-

bawa berbagai senjata, bersiaga lengkap  
yaitu tombak, gada, panah,  
keris, pisau, dan seba-  
15 gainya lagi. Tampak dari  
kejauhan pasukan tersebut semuanya  
bersenjata dan memakai baju besi.  
Setelah itu sri mahārāja be-  
rangkat menuju pertapaan, terus  
20 menyembah pada patung Bhatara  
Wisnu dan Bhatara Sangkhara yang ada  
di situ. Setahun kemudian

(147) setelah Sang Wisnuwarman mandi di  
Sungai Gangha, ada suatu kejadian  
di dalam keraton ya-  
itu ketika sri mahārāja dan  
5 permaisuri sedang tidur. Pada waktu  
tengah malam ada orang bersembunyi  
kemudian memasuki tempat tidur  
sri mahārāja, dengan membawa  
badik tajam dan keris, kemudian  
10 orang mengarahkan badik-  
nya kepada sang raja. Ketika ia  
(akan) membunuh sang raja, jari-jari-  
nya gemetar, tangannya ber-  
keringat, terlepaslah badik itu dari genggamannya  
15 (dan jatuh)ke bawah. Sang raja kaget terbangun,  
juga sang permaisuri. Orang itu  
kemudian ditangkap dan diikat.  
Sang raja marah,  
Akhirnya balatentara semua-  
20 nya datang di situ. Adapun sebab-  
nya jari-jari tangan si pembunuh  
itu gemetar dan berkeringat



- (148) (karena) si pembunuh itu  
sudah lama tidak bersetubuh dengan istri-  
nya dan ia gemar bersetubuh  
dengan banyak wanita  
5 Di situ ia melihat sang  
permaisuri tidak berpakaian dan  
tidak mengenakan kain sehelai pun  
Karena melihat sang permai-  
suri tidur tanpa mengenakan pakaian,  
10 jadi ia ingin menyetubuhi-  
nya. Karena itu perbuatan-  
nya tidak berhasil. Adapun  
mengenai permaisuri, luar biasa  
cantik rupanya, tak ada  
15 duanya di Pulau Jawa. Be-  
liau adalah adik perempuan Raja  
Bakulapura. Sang permaisuri  
ialah Suklawarmandewi  
namanya. Parasnya memancarkan  
20 sinar, ia adalah wanita yang  
sempurna kecantikannya, bagaikan bida-  
dari turun ke bumi. Siapa
- (149) yang melihat kecantikannya sungguh  
senanglah hatinya. Sedangkan  
suaminya yaitu Sang Wisnuwarman  
adalah raja yang sangat berkuasa,  
5 lemah lembut dan adil. Beliau  
berbakat dalam bermain judi.  
Berbeda dengan sifat ayahnya (yang)  
besar amarahnya, galak dan menakutkan  
dan ia senang berperang  
10 dengan musuhnya. Beberapa orang  
istri Sang Purnawarman dahulu,  
semua istrinya masing-masing

- berputra. Dari permaisuri,  
Sang Purnawarman berputra Sang  
15 Wisnuwarman raja yang selalu  
memiliki rasa belas kasihan  
kepada sesamanya. Selanjutnya  
keesokan harinya ketika  
sang matahari ada di atas  
20 istana, ketika itu pada  
tanggal 14 paruh-gelap bulan  
Asuji tahun
- (150) 359 tarikh Saka (= 437 Masehi).  
Sang Mahāhārāja Wisnuwarman  
duduk di tengah-tengah pa-  
seban, beberapa orang raja  
5 tetangga, *sang adhyaksa*, sang brahmana,  
*sang tanda*, *sang juru*, se-  
muanya sedang berkumpul meng-  
hadap kepada Sang Mahārāja.  
Inilah bedanya, karena Sri  
10 Mahārāja Wisnuwarman menghadap-  
kan sang pembunuh yang tidak  
berhasil, tangan dan kakinya  
diikat dan dikawal oleh  
pasukan pengawal raja.  
15 Kemudian berkatalah Sri Mahārāja kepada  
sang pembunuh, “apa sebabnya  
kamu hendak membunuhku, dan siapa  
yang menyuruhmu demikian?” Sang pembunuh  
tidak kuasa berkata, sementara  
20 itu hanyalah menangis yang  
diperbuatnya. Tampaklah ber-  
cucuran airmatanya. Kemudian yang
- (151) bersalah merebahkan diri dan menyembah,

terdengar tangisnya. Setelah itu  
Sri Mahārāja berkata lagi  
Kepada yang bersalah, “Tenangkan-  
5 lah hatimu, aku mau  
berkata kepadamu. Itu,  
sangat hina sekali perbuatan  
dan tingkah lakumu. Adakah  
pantas perbuatan itu? Semua  
10 perbuatan dan sifatnya tak  
ada pemimpinnya, seperti binatang  
buas. Sangat besar dosamu  
daripada dosa sang perompak.”  
Menangislah orang yang bersalah itu karena  
15 malunya, sedang air matanya  
selalu bercucuran, kemudi-  
an Sri Mahārāja berkata lagi  
kepada yang salah, “Jika kamu menga-  
takan nama orang yang menyuruhmu mem-  
20 bunuhku, aku berjanji mem-  
bebaskanmu dan kamu akan diberi  
anugrah olehku. Betapa

(152) senang hatiku, jika perkataanku di-  
turut olehmu. Tetapi jika membantah  
dan tak menurut kehendakku, kamu  
akan dihukum mati.” Mendengar  
5 perkataan Sri Mahārāja yang di-  
hayati oleh yang bersalah, kemudian  
menyejukkan dan menggetarkan (hatinya).  
Karena perbuatannya yang hina, sang pem-  
bunuh yaitu yang bersalah  
10 kemudian sangat menyesal  
karena ia akan membunuh  
Sri Mahārāja Wisnuwarman.

- Adapun (ia) disuruh  
oleh *Mandalamantri* Sang  
15 Cakrawarman namanya, yaitu sanak  
keluarga Sang Wisnuwarman Raja  
Tarumanagara. Adapun Sang Cakrawarman  
(adalah) adik Sang Purnwarman,  
sejak kakaknya meninggal,  
20 Sang Cakrawarman ingin men-  
jadi raja di Tarumanagara.  
Para pengikut Sang Cakrawarman itu
- (153) banyak, di antaranya beberapa panglima di  
wilayah kerajaan dan beberapa orang  
balatentara yang tidak menyukai Sang Wis-  
nuwarman, tetapi mereka yak be-  
5 rani menyerang karena Sri Mahā-  
rāja senantiasa dijaga oleh  
para pengawalnya yang tak terbilang  
banyaknya. Mereka takut tidak berhasil  
melaksanakan niatnya. Seperti  
10 yang telah terjadi beberapa bulan sejak itu,  
sang perusuh ditangkap ketika  
mau menyerang Sri Mahārāja pada waktu  
sedang berburu di hutan. Kemudian  
si perusuh berusaha melarikan  
15 diri dan bersembunyi, walaupun demikian  
ia diikuti oleh pasukan  
pengawal raja. Akhirnya  
mereka yang bermaksud mem-  
bunuh Sri Mahārāja banyaknya  
20 empat orang ditangkap kemudian  
mereka dijatuhi hukuman mati  
digantung. Pengikut Sang Cakrawarman
- (154) yaitu kedua panglima

Tarumanagara, ialah Sang Dhewa-  
 raja namanya. Kemudian kepala  
 pasukan pengawal, ialah Sang Hasta-  
 5 bahu namanya. Kemudian tokoh  
 panglima angkatan laut ialah  
 Sang Kudasindu namanya, ke-  
 mudian *sang juru* istana ialah  
 Sang Bayutala namanya, dan  
 10 banyak lagi pengikut-  
 nya, kelompok balatentara Ta-  
 rumanagara. Mendengar ucapan  
 yang bersalah begitu, Sang Mahārāja  
 Wisnuwarman terkejutlah. Begitu  
 15 pula semua pembesar kerajaan  
 dan semua yang  
 berkumpul di paseban. Oleh  
 karena itu Sang Cakrawarman tidak  
 datang ke paseban. Ia  
 20 bersama banyak pengikutnya  
 melarikan diri masuk ke hutan, se-  
 perti ayam hutan. Selanjutnya ingin  
 (155) pergi ke arah timur sampai di  
 tepi Sungai Taruma. Sang Cakra-  
 warman bersama semua pengikutnya  
 menyamar di kerajaan  
 5 Cupu, yang wilayahnya ada di  
 Sungai Cupunagara. Adapun raja  
 Cupu ialah Sang Satyaguna na-  
 manya, tidak menginginkan persahabatan  
 dengan mereka, dan mereka di-  
 10 usir pergi dari Cupu-  
 nagara. Karena Sang Raja Cupu  
 dikuasai oleh Mahārāja Ta-  
 ruma. Sang Cakrawarman terkejut

- 15 dirinya disuruh segera pergi, tidak boleh menetap di ibukota Kerajaan Cupu. Meskipun sementara itu sudah berjanji serta bersahabat antara Sang Cakrawarman dengan Sang Raja Cupu,
- 20 lagi pula mengharapkan perlindungan. Selanjutnya Sang Cakrawarman dengan seluruh pengikutnya pergi ke arah timur
- (156) terlunta-lunta, mengembara di hutan dan gunung, semuanya sudah dijelajahi. Kemudian tersesat ada di tengah hutan lebat. Sementara menetap di situ.
- 5 Padahal mereka mengharapkan hidup lanjut dan selamat. Karena itu mereka berusaha bersembunyi hutan dan gunung. Dengan demikian banyak raja-raja yang ada di seluruh bumi Jawa Barat oleh Sri Mahārāja
- 10 Wisnuwarman diperintahkan (untuk) membinasakan Sang Cakrawarman (dengan) semua pengikutnya. Dengan berbagai upaya semua raja-raja di bumi Jawa Barat masing-masing mencari jejak
- 15 Sang Cakrawarman dengan semua pengikutnya. Tidak lama antaranya Raja Indraprahasta mengetahui jejak Sang Cakrawarman yang sedang bersembunyi di hutan wilayah selatan Kerajaan
- 20 Indraprahasta. Oleh karena itu Sang Raja Indraprahasta memerintahkan (balatentaranya) menyerbu musuh. Semua balatentara

- (157) Kerajaan Indraprahasta berpakaian perang  
dan menggenggam berbagai senjata  
Tampaklah mereka ada yang menunggang kuda,  
ada yang menunggang gajah, ada yang  
menunggang  
5 kereta dan banyak juga pasukan  
pedati, banyak jumlahnya.  
Sang Cakrawarman sekarang  
sudah memiliki banyak balaten-  
tara. Balatentara tersebut, diperoleh  
10 dari desa-desa, oleh karena itu  
tidak takut terhadap balatentara  
Kerajaan Indraprahasta. Tampaklah pa-  
sukan yang besar pergi ke selatan  
diiringi pembawa perlengkapan, lengkap dengan  
15 semua perbendaharaan begitu pula nasi dengan  
lauk-pauknya, air minum, barang-barang  
panji-panji Kerajaan Indraprahasta,  
20 yaitu panji-panji bergambar singa tampak  
berkibar-kibar dari kejauhan.  
Adapun seluruh balatentara
- (158) dipimpin oleh prajurit utama yaitu  
Sang Panglima Ragabelawa  
namanya, menunggangi gajah Sang Dungkul  
namanya. Adapun gajah itu dihadiahkan  
5 oleh sang mahārāja beberapa waktu  
sebelumnya. Sedangkan panglima pasukan  
pedati ialah Sang Panglima  
Bonggolbhumi namanya, ia adalah  
10 pemimpin masyarakat Desa Sindang-  
jero. Selama dalam perjalanan bala-  
tentara mengembara di hutan lebat dan  
hutan-gunung yang ada di wilayah selatan,  
kemudian ke barat terus berhenti se-

- mentara karena senja menjelang malam  
 15 sudah tiba, yang menyebabkan se-  
 semua binatang buas lari ketakutan.  
 Pada waktu malam yang terli-  
 hat kegelapan hutan, hanya ter-  
 dengar suara burung hantu dan binatang  
 20 buas dari kejauhan, suara  
 anjing melolong, suara kera, ada  
 juga suara harimau, dan sua-  
 (159) ra kuda meringkik. Kemudian  
 pada keesokan harinya ketika matahari  
 sudah tampak di sebelah timur, semua panglima  
 balatentara berunding,  
 5 ketika itulah saatnya untuk menentukan  
 penyerangan menggempur untuk  
 menghancurkan dan membinasakan  
 musuh. Tidak lama antaranya  
 berangkatlah pasukan besar serempak  
 10 menuju dan mendatangi musuh. Sebab  
 desa (yang ditempati) musuh tidak jauh  
 dari situ. Balatentara Kerajaan Indraprahasta  
 yang dipimpin oleh  
 sang prajurit utama, Panglima  
 15 Perang Sang Ragabelawa, menye-  
 rang bagaikan celeng mendesak maju.  
 Adapun balatentara orang  
 yang bersalah dipimpin oleh pang-  
 limanya Sang Dewaraja, Sang Kudasin-  
 20 dhu, Sang Hastabahu dan Sang Bayu-  
 tala, menyambut musuh yang datang me-  
 nyerangnya, menyerang balatentara  
 (160) yang menyerbu. Bergumullah orang-orang  
 yang berperang itu, tampak balatentara



berperang menyeruduk dan saling  
 tikam, ada yang membelit saling ta-  
 5 rik, saling tempeleng, kemudian  
 api dipanahkan ke rumah  
 dan terbakarlah. Api menyala,  
 semua rumah yang ada di  
 desa baru itu terbakar. Karena  
 10 kencangnya angin, kobaran api tak berhenti.  
 Balatentara Cakrawarman  
 terbakar (dan) bercerai-berai,  
 ada yang saling menyerbu ter-  
 lunta-lunta, ada yang saling  
 15 melilit, saling tempeleng  
 (hingga) keduanya tewas. Ada yang  
 tersesat, dalamperang itu ada yang takut  
 berkelahi, ada yang melarikan diri me-  
 ngikuti musuh. Dalam peperangan (itu)  
 20 terlihat keributan, saling  
 menyerang, saling menyeruduk,  
 berteriak sambil berperang, antara  
  
 (161) kedua pihak yang berperang. Ada yang  
 berlumuran darah karena terluka dan putus  
 asa. Banyaklah mayat  
 di medan pertempuran. Gegap-gempita  
 5 bunyi senjata dan pasukan  
 sebesar amarahnya. Ada yang  
 meratap dan merana  
 karena kesakitan, sedangkan darah-  
 nya bercucuran. Sekarang medan  
 10 perang telah berubah menjadi lautan  
 darah (dan) lautan mayat. Pada  
 akhirnya pasukan dari  
 Kerajaan Indraprahasta memperoleh  
 Kemenangan dalam peperangan. Adapun bala-

- 15 tentara Sang Cakrawarman  
kalahlah mereka, banyak yang  
tewas, beberapa puluh orang sisa  
yang tewas dan luka-luka.  
Sedangkan Sang Cakrawarman dan
- 20 semua panglima bala-  
tenteranya tewas dalam peperangan.  
Sisa yang tewas semuanya
- (162) mereka ditangkap kemudian diba-  
wa ke ibukota Tarumanagara.  
Di sana semua yang bersalah  
dijatuhi hukuman mati. Setelah itu
- 5 semua panglima dan balatentara diberi  
anugrah kemenangan perang.  
Begitu pula Raja Indraprahasta,  
yaitu Sang Wiryabanyu,  
dianugrahi emas, perak,
- 10 permata dan barang-barang. Dan karena  
itulah Sang Wisnuwarman menikah dengan  
putri Raja Indraprahasta,  
yaitu Suklawatidewi namanya.  
Dari permaisuri Sang Wisnu-
- 15 warman tidak berputra, karena sang  
permaisuri meninggal ketika  
umurnya masih muda, karena sakit  
perut. Oleh karena itu istri-
- 20 nya Suklawatidewi di-  
jadikan permaisuri. Dari  
istri ini Sang Wisnuwarman  
berputra beberapa orang, laki-laki
- (153) dan perempuan. Salah seorang anaknya yang te-  
tua yaitu Sang Indrawarman nama-  
nya. Kelak Sang Indrawarman

menggantikan ayahnya.

5 Sudahlah, sampai di sini dahulu  
Pustaka Pararatwan i  
Bhumi Jawadwipa. Sarga  
pertama dari parwa pertamSu-a.  
paya ada lagi parwa dan  
10 sarga yang lainnya lagi.  
Inilah pustaka (yang disusun) menurut tulis-  
an dari berbagai pustaka, tulisan-  
tulisan dari (jaman) kuna yang  
terpilih, begitu pula cerita dari  
15 Sang Mahakawi, begitu pula be-  
berapa pustaka milik kerajaan-  
kerajaan beberapa raja Daerah  
di Pulau Jawa. Pustaka  
ini telah disetujui dan di-  
20 resmikan oleh sultan-sultan Car-  
bon, Sultan Banten, Susuhunan  
Mataram, pangeran-pangeran

(164) yaitu raja wilayah di bumi  
Jawa Barat, terutama raja-  
raja wilayah Sunda. Sudah benar-benar kami  
susun pustaka ini. Jika  
5 ada yang tertinggal belum di-  
tulis di sini, kemudian (akan) dituliskan  
dalam pustaka yang lain. Ini pustaka  
diambil dari:

10 1) Pustaka Nagara Nusāntara;  
2) Pararatwan Sundawamsatila-  
ka;  
3) Serat Ghaluh i Bhumi Sagan-  
dhu;  
15 4) Pustaka Tarumarājyaparwa-  
warnana;

- 5) Pustaka mengenai Warmanwam-  
satilaka i Bhumi Dwipāntara;  
6) Pustaka Serat Raja-raja Ja-  
wadwipa;  
20 7) Serat Pûrnawarmanah  
Mahāprabhāwo Rājā i Taru-  
managara; dan yang kedelapan ya-  
itu Pustaka Sang Resi Ghuru. Demikianlah  
dahulu pustaka ini

- (165) Isi Pustaka ini yaitu jaman  
purbakalasampai jaman kerajaan-kerajaan.  
Mula-mula ialah:  
# Satu juta sampai lima ratus ribu tahun sebe-  
5 lum tahun pertama tarikh Saka, jaman *satwa-*  
*purusa*, berjalan seperti hewan. Tujuh ratus  
lima puluh ribu sampai dua ratus lima puluh  
ribu, jaman *satwapurusa*  
berjalan seperti manusia. # Lima ratus ribu  
10 sampai tiga ratus ribu, jaman *yaksā-*  
*purusa*, jaman separuh *yaksapurusa*,  
yaitu seperti *denwapurusa*.  
# Lima puluh ribu sampai dua puluh  
15 lima ribu, jaman *wamana-*  
*purusa*. # Dua puluh lima ribu  
sampai sepuluh ribu, jaman *pur-*  
*wapurusa* yaitu jaman purbakala.  
# Sepuluh ribu sampai lima ribu,  
20 jaman *purwapusa*, sudah cerdas. # Li-  
ma ribu sampai seribu, ja-  
man *purwapurusa*, yaitu jaman purba-  
  
(166) kala. # Sepuluh ribu sampai lima ri-  
bu, jaman *purwapurusa*, sudah cerdas.  
# Lima ribu sampai seribu, ja-

man *purwapurusa*, yaitu jaman purbakala, sudah lebih cerdas. Selanjutnya jaman purbakala orang-orang pendatang baru dari beberapa negara di utara, atau negera-negara sebelah timur Bharatanagari. Antara sepuluhribu sampai tahun pertama tarikh Saka ada lima kali perpindahan besar-besaran, namun demikian banyaklah mereka yang menjadi satu. Selanjutnya mengenai Kerajaan Salakanagara lengkap dengan segala Kisahnya dan raja-raja Dewawarman pertama sampai kesembilan, dan berbagai peristiwa tentang raja-raja tersebut. Selanjutnya mengenai Kerajaan Tarumanagara lengkap dengan segala kisahnya, raja-rajanya dan berbagai peristiwanya dan banyak lagi berbagai kisahnya. Selesai. Selesai ditulis di Carbon pada tahun Saka *pandawa suddha rasa ning bhumi* (1605 Saka = 1683 Masehi), pada tanggal 9 paruh-terang bulan Magha.

